

Bahasa Ogan

65

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Ogan

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN . . . BAHASA

Business Open

H A D I A H
BIM ST. GEDUNGGAN D&H
KEMERDEKAAN



00002398

Bahasa Ogan

Oleh

Diemroh Ihsan
Mutsani Ahmad
Sofjan Silahiddin
Zainal Abidin Gani



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	575
499.20	3/582
125	
6	

Redaksi
S. Effendi

Seri Bb 10

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Lukman Ali, Yayah B. Lumintintang, Basuki Suhardi, Koentamadi, Sri Sukei Adiwimarta, Dendy Sugono (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastaan daerah yang utama, kesusastaan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah

kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Ogan* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1978/1979. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Sofjan Silahiddin, Pemimpin Proyek Penelitian Sumatra Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memung-

kinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Selatan 1978/1979 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Ogan berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Diemroh Ihsan dengan anggota Drs. Mutsani Ahmad, Drs. Sofjan Silahiddin, dan Drs. Zainal Abidin Gani dalam jangka waktu sembilan bulan, yaitu dari tanggal 1 Juli 1978 sampai dengan tanggal 20 Maret 1979. Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Selatan di Palembang yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami, kepada Kepala Wilayah Kecamatan Tanjung Raja, beserta staf, yang telah banyak memberikan bantuan selama kami mengadakan penelitian lapangan, dan kepada para informan utama yang dengan kesabaran tinggi telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan pula ucapan terima kasih.

Tim menyadari bahwa apa yang disajikan ini belumlah sempurna dan lengkap. Namun, diharapkan agar laporan ini setidaknya-tidaknya akan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai bahasa Ogan tersebut.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang berharga dan menambah koleksi informasi tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Palembang, Maret 1979

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR TABEL, MATRIKS, BAGAN, DAN DAFTAR LAMBANG

Tabel 1	: Jumlah Penduduk Marga PIS II Menurut Statistik 1978	5
Tabel 2	: Kedudukan Vokoid BO	15
Tabel 3	: Kedudukan Diftong BO	19
Tabel 4	: Kedudukan Kontoid BO	23
Tabel 5	: Kedudukan Alofon-alofon Vokoid BO	27
Tabel 6	: Pasangan Minimal Vokal yang Mencurigakan	29
Tabel 7	: Pemerian Fonem Vokoid BO	30
Tabel 8	: Kedudukan Fonem Vokal BO	32
Tabel 9	: Kedudukan Alofon-alofon Kontoid Hambat BO	34
Tabel 10	: Pasangan Minimal Konsonan BO yang Mencurigakan	35
Tabel 11	: Pemerian Konsonan BO	37
Tabel 12	: Kedudukan Fonem Konsonan BO	39
Tabel 13	: Pola Deret Vokal BO	43
Tabel 14	: Pola Deret Konsonan BO dalam Kedudukan Tengah	45
Matriks 1	: Ciri-ciri Vokoid BO	14
Matriks 2	: Ciri-ciri Kontoid BO	21
Bagan 1	: Vokoid BO	14
Bagan 2	: Diftong Maju	18
Bagan 3	: Diftong Mundur	18
Bagan 4	: Kontoid BO	22
Bagan 5	: Fonem Vokal BO	31
Bagan 6	: Fonem Konsonan BO	38
Daftar 1	: Lambang Bunyi BO	12
Daftar 2	: Ejaan yang Diusulkan untuk BO	52

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	viii
<i>Daftar Tabel, Matriks, Bagan, dan Daftar Lambang</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	x
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Latar Belakang Sosial Budaya	3
1.5 Metode dan Teknik	9
1.6 Populasi dan Sampel	10
2. Fonologi	11
2.1 Vokoid	13
2.2 Diftong	17
2.3 Kontoid	19
2.4 Fonem Segmental	26
2.5 Fonem Suprasegmental	49
2.6 Ejaan	51
3. Morfologi	54
3.1 Penggolongan Kata	54
3.2 Kata Dasar	62
3.3 Pengimbuhan	62
3.4 Morfonemik	64
3.5 Pengulangan	71
3.6 Persenyawaan (kompositum)	73
3.7 Fungsi dan Arti Imbuhan	74
3.8 Fungsi dan Arti Perulangan	80

4.	Sintaksis	83
4.1	Pendahuluan	83
4.2	Struktur Sintaksis	83
4.3	Kalimat	99
5.	Kesimpulan	116
5.1	Latar Belakang Sosial Budaya	116
5.2	Struktur Fonologi	117
5.3	Struktur Morfologi	118
5.4	Struktur Sintaksis	122
6.	Saran-saran	127
	<i>Daftar Bacaan</i>	128
	<i>Lampiran</i>	
	1. <i>Peta Kabupaten Ogan dan Komering Ilir</i>	129
	2. <i>Peta Lokasi Penelitian</i>	130
	3. <i>Daftar Kosa Kata Dasar</i>	131
	4. <i>Surat Ulu</i>	137
	5. <i>Cerita Rakyat</i>	138

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Dalam perkembangan bahasa Indonesia selama ini, bahasa-bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain dalam pengayaan kosakata umum, istilah dan ungkapan. Bahasa Ogan dialek Pegagan (yang untuk selanjutnya disebut BO) mungkin termasuk salah satu bahasa daerah atau dialek yang dapat memberikan sumbangan yang serupa.

Sampai saat ini belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah mengenai BO, baik dalam hal latar belakang sosial budaya maupun tentang unsur-unsur kebahasaannya. Padahal gambaran yang demikian perlu dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah.

Jelas kiranya suatu penelitian yang sungguh-sungguh dan berencana terhadap BO perlu dilakukan. Survei yang telah dilaksanakan oleh tim penelitian Tahun 1978/1979 dalam skala prioritas Rencana Induk Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun survei tersebut dilakukan guna mencari dan mengumpulkan informasi mengenai latar belakang sosial budaya BO beserta unsur-unsur kebahasaannya.

1.1.2 *Masalah*

Dari informasi yang didapat melalui penjelasan Bapak Camat Wilayah Kecamatan Tanjung Raja beserta Pasirah dan pemuka masyarakat dalam marga Pegagan Ilir Suku II (PIS II), dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang latar belakang sosial budaya dan unsur-unsur kebahasaan BO masih sangat kurang, kalau tidak dapat dikatakan belum ada sama sekali.

Penelitian ini membatasi diri pada struktur bahasa Ogan yang meli-

puti pola-pola bunyi, tata kata dan tata kalimat. Sebagai bahan pelengkap diteliti pula latar belakang sosial budaya bahasa ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian struktur BO ini adalah untuk mengumpulkan dan mengolah data serta informasi kebahasaan yang terdapat di dalam BO. Hasil yang akan dicapai berupa suatu gambaran yang kongkrit mengenai BO, yang meliputi:

- a) wilayah pemakaian BO;
- b) jumlah pemakai BO;
- c) peranan dan kedudukan BO;
- d) variasi dialek;
- e) tradisi sastra lisan dan tulisan serta huruf yang dipakai;
- f) sistem fonologi yang memerikan:
 - 1) vokoid,
 - 2) diftong,
 - 3) kontoid,
 - 4) fonem segmental,
 - 5) struktur suku kata,
 - 6) fonem supra segmental,
 - 7) ejaan;
- g) sistem morfologi yang mencakup:
 - 1) penggolongan kata,
 - 2) kata dasar,
 - 3) kata imbuhan,
 - 4) morfofonemik,
 - 5) fungsi dan arti imbuhan,
 - 6) kata ulang atau reduplikasi,
 - 7) fungsi dan arti perulangan,
 - 8) persenyawaan atau komposium;
- h) sistem sintaksis yang meliputi:
 - 1) struktur sintaksis,
 - 2) jenis kalimat.

Selain itu, sebagai pelengkap data tentang bahasa ini akan disertakan juga kosakata dasar BO.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan teori-teori struktural yang mengatakan bahwa:

- a) setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan-satuan kebahasaan yang sistematis dan dapat dijabarkan;
- b) penjabaran satuan kebahasaan dapat dilakukan melalui analisis bertingkat;
- c) satuan-satuan dalam tiap tingkat berkaitan dengan satuan-satuan dalam tingkat berikutnya;
- d) sesuai dengan sifatnya, tingkat analisis satuan tersebut makin tinggi makin rumit;
- e) analisis dapat dilakukan dalam tingkat-tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.4 Latar Belakang Sosial Budaya

1.4.1 Wilayah Pemakaian BO

BO dipakai di daerah marga Pegagan Ilir Suku II di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Propinsi Sumatera Selatan (peta terlampir). Marga ini terletak kira-kira 50 kilometer dari kota Palembang, dan terdiri dari 24 dusun yang tersebar di sepanjang jalan raya Palembang-Kayu Agung dan di sepanjang sungai Ogan Ilir. Ibukota kecamatan tersebut, Tanjung Raja, dapat dikatakan merupakan pusat dari segala kegiatan. Di kota ini terdapat instansi-instansi pemerintah, sekolah-sekolah, lembaga pemasyarakatan, kantor pos, pengadilan negeri, dan merupakan pusat perdagangan di kabupaten OKI di samping Kayu Agung yang merupakan ibukota kabupaten. Tidak heran jika penduduk OKI mendatangi tempat ini secara teratur.

Menurut sejarahnya, nama Tanjung Raja berasal dari kata-kata *tanjung* dan *raja*. Di zaman pemerintahan kolonial, pemerintah Hindia Belanda merasa perlu untuk mendirikan suatu instansi untuk mengurus hal-hal yang berkepentingan dengan pemerintah di daerah ini. Untuk itu dipilih tempat yang dianggap sesuai, suatu tempat yang menjorok ke tengah sungai (*tanjung*). Sejak saat itu mulailah pemerintah (*raja*) melaksanakan pemerintahan di daerah ini.

1.4.2 Jumlah Penutur Asli BO

Menurut statistik tahun 1978 yang didapatkan dari kantor Kecamatan Tanjung Raja, jumlah penduduk marga PIS II adalah 58.135 orang dengan perincian sebagai terlihat pada tabel 1.

Diperkirakan jumlah penutur asli BO ada sebesar 53.000 orang. Jumlah ini tentu saja belum mencakup penduduk asli marga PIS II yang menetap di daerah-daerah lain di Indonesia.

TABEL 1

**JUMLAH PENDUDUK MARGA PISS II
MENURUT STATISTIK 1978**

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Jago Lano	1.785 orang
2	Jago Rajo	1.667 orang
3	Kerinjing	3.354 orang
4	Ketapang	2.184 orang
5	Kota Daro	4.111 orang
6	Penyandingan	1.485 orang
7	Rantau Panjang	3.323 orang
8	Sejangko	1.914 orang
9	Seri Dalam	1.260 orang
10	Seri Jabo	3.678 orang
11	Siring Dalam	510 orang
12	Sukahati Tanjung Raja	6.304 orang
13	Sukapindah	754 orang
14	Sukaraja Baru	1.556 orang
15	Sukaraja Lama	1.461 orang
16	Sungai Pinang	11.381 orang
17	Talang Balai Baru	3.619 orang
18	Talang Balai Lama	1.908 orang
19	Talang Dukun	942 orang
20	Tanjung Agas	550 orang
21	Tanjung Serian	1.164 orang
22	Tanjung Temiang	613 orang
23	Ulak Kerbau Baru	768 orang
24	Ulak Kerbau Lama	1.844 orang
Jumlah		58.135 orang

1.4.3 Peranan dan Kedudukan BO

BO banyak dipakai oleh penuturnya dalam percakapan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada suasana yang tidak resmi. Selain dalam kesempatan seperti itu, BO juga banyak dipakai di pasar-pasar, di kalangan-kalangan, di kantor-kantor dan sekolah-sekolah pada jam-jam istirahat, dan di tempat-tempat umum di sisi bahasa Melayu Palembang dan bahkan bahasa Indonesia. Pada situasi yang resmi seperti di kantor-kantor pemerintah, dalam rapat dan ceramah, pada pembacaan khotbah di mesjid, pada upacara perkawinan, persedekahan dan kematian, ataupun dalam suasana belajar-mengajar di sekolah-sekolah, pada umumnya yang dipakai adalah bahasa Indonesia; BO dipakai jika dianggap perlu saja, misalnya dalam ceramah sebagai penjelasan.

Dengan orang yang baru dikenal, penutur asli BO akan mungkin sekali memulai pembicaraan dengan menggunakan BO, yang akan dilanjutkan dengan bahasa Melayu Palembang atau bahasa Indonesia segera setelah diketahui bahwa orang ini tidak dapat menggunakan BO. Mereka yang mencoba menggunakan BO akan mendapat toleransi berupa layanan dengan BO atau penjelasan mengenai pemakaian bahasa tersebut.

Jadi, jelaslah bahwa BO pada umumnya mempunyai fungsi sebagai bahasa pergaulan saja dan bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

1.4.4 Variasi Dialek

Dari survei yang dilakukan, diketahui bahwa ada beberapa dialek bahasa Ogan yang oleh masing-masing penuturnya diberi nama berlainan. Di Meranjat dan sekitarnya, dialek yang dipergunakan dinamakan dialek Penesak, sedangkan dialek Pegagan dipakai di Tanjung Raja dan sekitarnya. Selain itu, masih ada dialek Rantau Alai yang dipakai di Rantau Alai dan sekitarnya dan dialek Santapan yang digunakan di Santapan. Dialek Pegagan, yang merupakan obyek penelitian ini, dapat dikatakan merupakan dialek standar, karena dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut pada (1.4) para penutur dialek lain akan menyesuaikan ujaran mereka dengan dialek yang digunakan di daerah ini.

Dalam bahasa Ogan dialek Pegagan (BO) sendiri masih ada beberapa subdialek. Variasi ini tidaklah besar artinya, malahan kadang-kadang tidak berarti sama sekali bagi kelancaran komunikasi. Seorang penutur asli BO dari ujung hilir marga PIS II masih dapat berhubungan dengan seorang penutur asli dari ujung hulu dengan penuh saling pengertian (*mutual intelligibility*) walaupun keduanya menggunakan subdialek masing-masing. Hal ini disebabkan karena perbedaan tersebut bukanlah terdapat pada sistem

fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun kosakatanya, melainkan pada unsur-unsur yang boleh dikatakan suprasegmental. Di Tanjung Raja dan beberapa dusun di sekitarnya (antara lain Talang Balai, Sungai Pinang, Seri Jabo, Seri Dalam, Penyandingan, Ketapang, Tanjung Temiang, Tanjung Serian) para penutur BO berbicara dengan logat yang disebut "ringan".

Makin ke hilir sungai dan makin ke hilir jalan raya logat ini semakin "berat". Predikat "ringan" dan "berat" ini pada dasarnya terdapat pada penekanan ucapan beberapa fonem konsonan dan semua fonem vokal. Fonem konsonan yang mendapat perbedaan pengucapan tersebut biasanya adalah bunyi tahanan (stop) dan afrikatif.

BO tidak mengenal tingkat bahasa (*speech levels*) seperti halnya dengan beberapa bahasa daerah lain di Indonesia dan juga tidak membedakan bentuk bahasa yang dipakai oleh orang tua dengan yang dipakai oleh orang muda (*domain and role relationship*), kecuali dalam bentuk pemakaian kata ganti orang kedua tunggal.

Dalam hal tersebut di atas, bentuk /kau/ 'engkau' hanya digunakan oleh orang yang sederajat, baik usia ataupun status sosialnya, atau oleh orang yang dianggap lebih tua ataupun lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat bila berbicara dengan orang yang lebih muda atau dari status sosial yang lebih rendah. Di luar keadaan ini, pemakaian /kau/ akan dihindari sedapat mungkin karena dianggap kurang sopan atau tidak menghiraukan adab berbicara; sebagai gantinya dipergunakan bentuk /kamu/ 'kamu'.

Sehubungan dengan variasi dialek ini, di Sumatera Selatan terdapat suatu bahasa daerah yang sangat mirip dengan BO. Bahasa daerah yang dimaksud digunakan di daerah Musi, dan para penuturnya menamakan bahasa mereka bahasa Musi.

Kedua bahasa ini, menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan, berasal dari satu bahasa induk yang dahulunya dipakai Sungai Keruh. Beberapa penutur asli bahasa ini pergi meninggalkan kampung halaman mereka mencari penghidupan baru ke Ogan Ilir dan Musi. Keturunan mereka inilah yang sekarang ini menggunakan kedua bahasa tersebut secara aktif, meskipun dengan perbedaan minor yang kebanyakan terdapat dalam beberapa item kosakata, misalnya

Bahasa Ogan	Bahasa Musi	
Kakak	kuyung	'kakak lelaki'
mbok	kupik	'kakak perempuan'
suwe	namek	'apa'
dak katik	dak suwek	'tidak ada'
kau	nga	'engkau'

1.4.5 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan

Dalam BO terdapat beberapa macam sastra lisan, antara lain:

- a) Pantun Sahut, yang biasanya dibawakan oleh muda-mudi pada waktu-waktu tertentu, seperti waktu panen atau pada acara muda-mudi di persedekahan.
Pada kesempatan ini mereka menggunakan pantun sahut untuk mencurahkan isi hati atau saling sindir;
- b) Lagu Nasib, yaitu sejenis nyanyian yang dilagukan sebagai ratapan atas cinta yang gagal atau nasib yang malang;
- c) Seramba Panjang, yakni sejenis pantun yang terdiri dari berpuluh bahkan kadang-kadang beratus bait, yang isinya kiasan-kiasan;
- d) Cerita Rakyat, baik cerita kepahlawanan maupun cerita pelipur lara.

Dari keempat macam sastra lisan yang disebutkan di atas, hanya Pantun Sahut yang di sana-sini masih hidup; ketiga jenis lainnya dapat dikatakan telah mulai pudar pemakaiannya. Hal ini dikenakan hanya beberapa orang tua saja yang dapat membawakannya, sedangkan yang muda kurang berminat mempelajarinya. Di antara cerita rakyat yang cukup dikenal adalah Tinggi-tinggi Kendung, Asal Antu Ayo (Asal Hantu Air), Pahlawan si Roda Alit, dan Riwayat Bujang Jelihim.

Selain itu masih terdapat beberapa lagu rakyat. Bentuk ini kebanyakan berasal dari lagu buaian (*lullaby songs*), yang oleh beberapa musisi setempat telah dituangkan ke dalam bentuk musik modern. Beberapa lagu rakyat yang cukup dikenal antara lain Tik-tik Jum, Burung Pipit, Ulak Jago Lano.

Sastra tulis boleh dikatakan tidak ada dalam BO. Yang dapat dicatat adalah adanya suatu bentuk tulisan tersendiri, yang dinamakan Surat Ulu. Tulisan ini berupa tulisan silabik dengan penggunaan tanda-tanda tertentu sebagai penanda vokalnya. Seperti halnya Seramba Panjang, pemakaian Surat Ulu ini telah mulai pula memudar. Hanya beberapa orang yang telah berumur, yang pada masa mudanya sering menggunakan tulisan ini, masih dapat menuliskan dan membacanya.

Sekedar untuk memperkenalkan bagaimana bentuk Surat Ulu berikut ini diberikan contoh yang diperoleh tim dari seorang informan asal Tanjung Raja, M. Asmuni (Huruf-huruf Surat Ulu disertakan selengkapnya pada lampiran).

je ru ju kem bang di u tan
'Jeruju kembang di hutan'

fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun kosakatanya, melainkan pada unsur-unsur yang boleh dikatakan suprasegmental. Di Tanjung Raja dan beberapa dusun di sekitarnya (antara lain Talang Balai, Sungai Pinang, Seri Jabo, Seri Dalam, Penyandingan, Ketapang, Tanjung Temiang, Tanjung Serian) para penutur BO berbicara dengan logat yang disebut "ringan".

Makin ke hilir sungai dan makin ke hilir jalan raya logat ini semakin "berat". Predikat "ringan" dan "berat" ini pada dasarnya terdapat pada penekanan ucapan beberapa fonem konsonan dan semua fonem vokal. Fonem konsonan yang mendapat perbedaan pengucapan tersebut biasanya adalah bunyi tahanan (stop) dan afrikatif.

BO tidak mengenal tingkat bahasa (*speech levels*) seperti halnya dengan beberapa bahasa daerah lain di Indonesia dan juga tidak membedakan bentuk bahasa yang dipakai oleh orang tua dengan yang dipakai oleh orang muda (*domain and role relationship*), kecuali dalam bentuk pemakaian kata ganti orang kedua tunggal.

Dalam hal tersebut di atas, bentuk /kau/ 'engkau' hanya digunakan oleh orang yang sederajat, baik usia ataupun status sosialnya, atau oleh orang yang dianggap lebih tua ataupun lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat bila berbicara dengan orang yang lebih muda atau dari status sosial yang lebih rendah. Di luar keadaan ini, pemakaian /kau/ akan dihindari sedapat mungkin karena dianggap kurang sopan atau tidak menghiraukan adab berbicara; sebagai gantinya dipergunakan bentuk /kamu/ 'kamu'.

Sehubungan dengan variasi dialek ini, di Sumatera Selatan terdapat suatu bahasa daerah yang sangat mirip dengan BO. Bahasa daerah yang dimaksud digunakan di daerah Musi, dan para penuturnya menamakan bahasa mereka bahasa Musi.

Kedua bahasa ini, menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan, berasal dari satu bahasa induk yang dahulunya dipakai Sungai Keruh. Beberapa penutur asli bahasa ini pergi meninggalkan kampung halaman mereka mencari penghidupan baru ke Ogan Ilir dan Musi. Keturunan mereka inilah yang sekarang ini menggunakan kedua bahasa tersebut secara aktif, meskipun dengan perbedaan minor yang kebanyakan terdapat dalam beberapa item kosakata, misalnya

Bahasa Ogan	Bahasa Musi	
Kakak	kuyung	'kakak lelaki'
mbok	kupik	'kakak perempuan'
suwe	namek	'apa'
dak katik	dak suwek	'tidak ada'
kau	nga	'engkau'

1.4.5 Tradisi Sastra Lisan dan Tulisan

Dalam BO terdapat beberapa macam sastra lisan, antara lain:

- Pantun Sahut, yang biasanya dibawakan oleh muda-mudi pada waktu-waktu tertentu, seperti waktu panen atau pada acara muda-mudi di persedekahan.
Pada kesempatan ini mereka menggunakan pantun sahut untuk mencurahkan isi hati atau saling sindir;
- Lagu Nasib, yaitu sejenis nyanyian yang dilagukan sebagai ratapan atas cinta yang gagal atau nasib yang malang;
- Seramba Panjang, yakni sejenis pantun yang terdiri dari berpuluh bahkan kadang-kadang beratus bait, yang isinya kiasan-kiasan;
- Cerita Rakyat, baik cerita kepahlawanan maupun cerita pelipur lara.

Dari keempat macam sastra lisan yang disebutkan di atas, hanya Pantun Sahut yang di sana-sini masih hidup; ketiga jenis lainnya dapat dikatakan telah mulai pudar pemakaiannya. Hal ini dikenakan hanya beberapa orang tua saja yang dapat membawakannya, sedangkan yang muda kurang berminat mempelajarinya. Di antara cerita rakyat yang cukup dikenal adalah Tinggi-tinggi Kendung, Asal Antu Ayo (Asal Hantu Air), Pahlawan si Roda Alit, dan Riwayat Bujang Jelihim.

Selain itu masih terdapat beberapa lagu rakyat. Bentuk ini kebanyakan berasal dari lagu buaian (*lullaby songs*), yang oleh beberapa musisi setempat telah dituangkan ke dalam bentuk musik modern. Beberapa lagu rakyat yang cukup dikenal antara lain Tik-tik Jum, Burung Pipit, Ulak Jago Lano.

Sastra tulis boleh dikatakan tidak ada dalam BO. Yang dapat dicatat adalah adanya suatu bentuk tulisan tersendiri, yang dinamakan Surat Ulu. Tulisan ini berupa tulisan silabik dengan penggunaan tanda-tanda tertentu sebagai penanda vokalnya. Seperti halnya Seramba Panjang, pemakaian Surat Ulu ini telah mulai pula memudar. Hanya beberapa orang yang telah berumur, yang pada masa mudanya sering menggunakan tulisan ini, masih dapat menuliskan dan membacanya.

Sekedar untuk memperkenalkan bagaimana bentuk Surat Ulu berikut ini diberikan contoh yang diperoleh tim dari seorang informasi asal Tanjung Raja, M. Asmuni (Huruf-huruf Surat Ulu disertakan selengkapnya pada lampiran).

je ru ju kem bang di u tan
'Jeruju kembang di hutan'

'Cempaka berkembang di hari panas'

'Kalau setuju kepada intan'

'Perak menumpang berbayang emas'

Contoh di atas mengambil salah satu bait Seramba Panjang. Kiasan yang dimaksud berbunyi "bila kita menyenangkan atau mengagumi sesuatu yang indah/mahal, segala kekurangan yang menyertai keindahan tersebut akan ikut indah juga".

1.4.6 Studi Pustaka

Tim belum menemukan sumber-sumber informasi secara tertulis mengenai BO. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penelitian ini diadakan, tidak ada karya tulis tentang BO yang pernah dibuat. Satu-satunya studi pustaka yang dilakukan adalah terhadap buku-buku referensi yang dipakai sebagai bahan bacaan dalam penyusunan laporan ini.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai landasan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan teori-teori struktural terhadap kerangka teori sebagai disebutkan dalam nomor 1.3. Dalam kegiatan pengumpulan data digunakan teknik perekaman dan wawancara.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

- Perekaman ujaran-ujaran informan sebagai respons terhadap rangsangan yang telah disusun dalam bentuk instrumen. Perekaman variabel terkontrol ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam.
- Transkripsi rekaman tulisan fonemis.
- Wawancara dengan para informan untuk melengkapi korpus. Dalam hal ini data yang terkumpul sebagian besar merupakan variabel tak dikontrol.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari sejumlah informan penutur asli BO yang telah dipilih dengan syarat-syarat dan pertimbangan-pertimbangan yang dianggap perlu oleh tim, antara lain laki-laki dan perempuan dewasa, penduduk marga PIS II, dan tidak mempunyai kelainan pada alat bicara.

Dalam rangka pengumpulan data, kunjungan ke marga PIS II dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan. Kunjungan-kunjungan ini dilakukan baik untuk melengkapi data yang ada maupun untuk pemantapan data yang masih meragukan.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 *Populasi*

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ujaran dan penutur asli BO dialek ringan, termasuk penutur asli yang berdomisili di luar marga PIS II.

1.6.2 *Sampel*

Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain lokasi dusun (di tengah dan di pinggiran marga), status sosial penutur (petani, guru, pelajar, karyawan, swasta) dan para pemuka masyarakat marga.

Dari beberapa dusun yang menyusuri sungai Ogan Ilir hanya diambil sebagai informan para kerio dan/atau satu atau dua orang yang dipilih oleh kerio itu sendiri karena dianggap mengetahui banyak mengenai BO. Ini disebabkan terutama oleh sulitnya transportasi ke tempat-tempat tersebut. Namun, tim berpendapat bahwa sampel yang telah diambil cukup representatif karena telah melibatkan banyak lapisan masyarakat.

2. FONOLOGI

Dalam bab fonologi ini dapat dilihat pemerian tentang struktur fonologi Bahasa Ogan (BO). Struktur fonologi yang dimaksud dalam hubungan ini adalah bunyi-bunyi atau fonem-fonem yang dapat mengubah arti suatu kata dan bagaimana fonem-fonem tersebut membentuk satuan yang lebih besar atau morfem dalam BO. Selain dari pada itu, dalam bab ini juga akan diberikan mengenai fonem suprasegmental dan hal-hal yang bersangkutan dengan fonem segmental, seperti distribusi fonem, gugus vokal (diftong), deret vokal, deret konsonan dan struktur suku kata.

Metode yang dipakai dalam pemerian fonologi BO adalah metode deskriptif. Data yang terkumpul yang dikumpulkan memakai teknik wawancara dan perekaman daftar kosa kata dasar BO diselidiki dan dianalisis. Teknik yang diterapkan dalam menganalisis data tersebut pada dasarnya berdasarkan teknik yang diterapkan oleh Samsuri dalam bukunya yang berjudul *Fonologi* dan juga menerapkan teknik yang diberikan oleh L. Pike, seorang linguist Amerika yang terkenal dalam bukunya *Phonemics*. Selain itu, dipedomani pula teknik yang diterapkan dalam buku struktur Bahasa Semende yang digarap oleh suatu tim yang diketuai oleh Drs. Yuslizal Saleh pada tahun 1977/1978.

Lambang yang dipakai untuk melambangkan bunyi dan fonem BO adalah lambang abjad Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphabet* (IPA). Lambang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan untuk pemerian bunyi dan fonem BO. Untuk melambangkan bunyi dan fonem memang akan lebih baik kalau memakai mesin tik fonetik. Karena dengan memakai mesin tik fonetik hampir setiap bunyi dapat dituliskan dengan lambang tertentu. Mesin tik fonetik belum ada di Universitas Sriwijaya dan juga belum ada di Palembang. Maka dari itu, untuk keperluan dalam rangka penelitian BO ini dipakai mesin tik biasa. Lambang-lambang yang dipakai untuk menyatakan bunyi dan fonem BO disesuaikan dengan huruf-huruf yang terdapat pada mesin tik biasa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Lambang-lambang yang dipergunakan dalam pemerian struktur fonologi BO dapat dilihat di bawah ini.

LAMBANG BUNYI BO

Lam- bang Bu- nyi	Contoh Ejaan Biasa	Tran- skripsi Fonetik	Arti	Lam- bang Bu- nyi	Contoh Ejaan Biasa	Tran- skripsi Fonetik	Arti
i:	<i>ika'</i>	i:kaq-	'ini'	p	<i>pote</i>	po:te:	'putih'
i	<i>indu'</i>	induq-	'ibu(bn)'	b	<i>rabé</i>	ra:bè:	'raba'
e:	<i>kele</i>	kè:le:	'lihat'	t	<i>toko'</i>	to:koq-	'leher'
e	<i>ember</i>	ember	'ember'	d	<i>tidO</i>	ti:dO:	'tidur'
è:	<i>tigè</i>	ti:gè:	'tiga'	k	<i>kolet</i>	ko:let-	'kulit'
a:	<i>sapè</i>	sa:pè:	'siapa'	q	<i>kitè'</i>	lo:tèq-	'kita'
a	<i>ambe'</i>	ambeg-	'ambil'	h	<i>halal</i>	ha:lal	'halal'
ē:	<i>bēsO</i>	bē:sO:	'besar'	s	<i>sede</i>	sē:de:	'sedih'
ē	<i>empat</i>	empat-	'empat'	c	<i>keci'</i>	kē:ciq-	'kecil'
u:	<i>utaq</i>	u:taq-	'otak'	j	<i>jenèlO</i>	jē:nē:lO:	'jendela'
u	<i>umban</i>	umban	'jatuh'	r	<i>anar</i>	a:nar	'baru'
o:	<i>oba</i>	o:ba	'rubah'	m	<i>namè</i>	na:mé:	'nama'
o	<i>tando'</i>	tandoq-	'tanduk'	n	<i>lanaj</i>	la:naj	'laki-laki'
O:	<i>kOnèŋ</i>	kO:nèŋ	'kuning'	n̄	<i>baŋa'</i>	ba:n̄aq-	'banyak'
ay	<i>arai</i>	a:ray	'hari'	ŋ	<i>langka</i>	laŋka:	'langkah'
aw	<i>ijau</i>	i:jaw	'hijau'	l	<i>kele</i>	ke:le:	'lihat'
				w	<i>waŋ</i>	waŋ	'orang'
				y	<i>ayO</i>	a:yO:	'air'

Catatan:

Lambang : menyatakan bunyi yang digambarkan sebelumnya adalah panjang

Lambang — menyatakan bahwa bunyi yang digambarkan sebelumnya adalah tak lepas atau agak lambat terlepas

Lambang [] adalah lambang fonetik

Lambang // adalah lambang fonemik

Bunyi bahasa dalam BO dipandang dari segi fonetik dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu (1) vokoid dan (2) kontoid.

2.1 Vokoid

Yang dimaksud dengan vokoid di sini adalah "bunyi yang bagi pengucapannya jalan dalam mulut tidak terhalang sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan ke luar tanpa dihambat, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal sebuah pun bergetar; misalnya bersuara, tetapi tidak selalu harus demikian" (Samsuri, 1976:20).

Dalam BO terdapat 16 buah vokoid, yaitu [i: , i , e: , e , é: , é , a: , a , ē: , ē , u: , u , o: , o , O: , o] . Semua vokoid ini adalah bunyi-bunyi yang mempunyai ciri-ciri seperti tersebut dalam definisi di atas, atau dengan pengertian bahwa dalam proses pengucapannya pita suara bergetar.

2.1.1 Pemerian Vokoid

Vokoid-vokoid BO dapat diberikan atas dasar:

- (a) panjang pendek relatif ucapan: panjang, pendek;
- (b) bagian lidah yang diangkat: depan, tengah, belakang;
- (c) tinggi rendah relatif lidah: tinggi, agak tinggi, sedang, rendah, agak rendah; dan
- (d) bentuk bibir: bundar, tak bundar.

- [i:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, dan tinggi.
- [i] : vokoid tak bundar, pendek, depan, dan tinggi.
- [e:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, sedang agak tinggi.
- [e] : vokoid tak bundar, pendek, depan, sedang agak tinggi.
- [é:] : vokoid tak bundar, panjang, depan, sedang agak rendah.
- [é] : vokoid tak bundar, pendek, depan, sedang agak rendah.
- [a:] : vokoid tak bundar, panjang, tengah dan rendah.
- [a] : vokoid tak bundar, pendek, tengah dan rendah.
- [e:] : vokoid tak bundar, panjang, tengah dan sedang.
- [e] : vokoid tak bundar, pendek, tengah dan sedang.
- [u:] : vokoid bundar, panjang, belakang dan tinggi.
- [u] : vokoid bundar, panjang, belakang dan tinggi.
- [u] : vokoid bundar, pendek, belakang dan tinggi.
- [o:] : vokoid bundar, panjang, belakang dan sedang agak tinggi.
- [o] : vokoid bundar, pendek, belakang, dan sedang agak tinggi.
- [O:] : vokoid bundar, panjang, belakang, dan sedang agak rendah.
- [O] : vokoid bundar, pendek, belakang, dan sedang agak rendah.

Perbedaan antara semua vokoid di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tanda + berarti ada, dan tanda – berarti tidak ada.

MATRIKS 1

CIRI-CIRI VOKOID BO

	i: i	e: e	é: é	a: a	ē: ē	u: u	o: o	O: O		
Bundar	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+
Tak Bundar	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Panjang	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Pendek	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
Depan	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+
Tinggi	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-
Agak Tinggi	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+
Sedang	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+
Rendah	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-
Agak Rendah	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+

Selanjutnya bagan di bawah ini memperlihatkan cara pengucapan masing-masing vokoid tersebut menurut tinggi rendah relatif lidah dan bagian lidah yang diangkat.

BAGAN 1

VOKOID BO

T	Panjang	Depan i:	Tengah	Belakang u:
Tinggi				
Sedang	Pendek	i		u
	Panj./Agak T	e:	ē:	o:
	Pendek Agak T	e	ē	o
	Panj./Agak R	é:		O:
	Panjang	e		O
Rendah			a:	
	Pendek		a	

2.1.2 Kedudukan Vokoid

Kedudukan atau posisi vokoid dalam kata dasar BO dapat dibagi menjadi kedudukan awal, yaitu pada awal kata, kedudukan tengah, yaitu di antara dua bunyi lain, dan kedudukan akhir, yaitu sebagai bunyi akhir suatu kata. Di bawah ini dapat dilihat tabel yang menunjukkan kedudukan vokoid-vokoid BO dalam kata dasar. Tanda kurung siku untuk menunjukkan lambang fonetik demi untuk kemudahan dan kesederhanaan pengetikan tidak digunakan lagi dalam tabel ini. Untuk menunjukkan arti dalam bahasa Indonesia dari setiap kata sebagai contoh tersebut dipakai tanda petik petik tunggal /' '/.

TABEL 2
KEDUDUKAN VOKOID BO

Vokoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Belakang
i:	i:kaq- 'ini'	ti:gé: 'tiga'	a:ti: 'hati'
	i:lO: 'hilir'	bé:ti:né: 'perempuan'	bu:ri: 'belakang'
i	intan 'intan'	bintaŋ 'bintang'	—
	induq- 'induk(ibu)'	mintéq- 'minta'	—
e:	—	be:beq- 'bibi'	po:te: 'putih'
		ké:reŋ 'kering'	bé:ne: 'bibit (padi)'
e	ember 'ember'	ko:let- 'kulit'	—
	encer 'cair'	ké:reŋ 'kering'	
é:	—	jé:né:lO: 'jendela'	ti:gé: 'tiga'
	—	dé:ŋén 'dingin'	a:pé: 'apa'
e	—	ki:téq- 'kita'	—

Vokoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Belakang
		pu:lêq- 'pula'	—
a:	a:ku: 'aku'	ka:mu: 'kamu'	da:ra: 'darah'
	a:pê: 'apa'	sa:pê: 'siapa'	laŋka: 'langkah'
a	ambêq- 'ambil'	ba:naq- 'banyak'	—
	anoaw 'enam'	mandi: 'besar'	—
e:	e:laŋ 'elang'	be:sO: 'bibit (padi)'	—
e	emboq- 'ibu'	sembo: 'sembuh'	—
	endaq- 'mau'	sempit- 'sempit'	—
u:	u:lu: 'hulu'	ku:tu: 'kutu'	i:tu: 'itu'
	u:jan 'hujan'	bu:lan 'bulan'	bu:lu: 'bulu'
u	umban 'jatuh'	kumbaŋ 'kumbang'	—
	untoq- 'untuk'	mumbaŋ 'mumbang (putik kelapa)'	—
o:	o:la: 'pernah'	po:te: 'putih'	i:lo: 'hilir'
	o:ba: 'ubah'	to:jo: 'tujuh'	a:yo: 'air'
o	ombaq- 'ombak'	tandoq- 'tanduk'	—
	—	tundoq- 'patuh'	—
O:	O:la: 'kerjakan/buat'	kO:nêŋ 'kuning'	a:kO: 'akar'
	O:ba:	bO:nO:	pênO:

Vokoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Belakang
O	'ubah'	'bunuh'	'penuh'
	—	te:lOq- 'telur'	—
	—	mi:nOm 'minum'	—

Dengan melihat tabel di atas dapat diambil kesimpulan sehubungan dengan kedudukan vokoid BO sebagai berikut.

- Vokoid [i : , a : , u : , o : , O :] terdapat pada semua kedudukan dalam suku kata terbuka.
- Vokoid [i , é , a , ē : , ē , u , o] terdapat pada posisi awal dan posisi tengah.
- Vokoid [o : , é :] terdapat pada posisi tengah dan akhir.
- Vokoid [é dan O] hanya terdapat pada posisi tengah dalam kata dasar.

2.2 Diftong

Diftong biasanya merupakan gabungan dua vokoid, satu di antaranya merupakan inti suku kata atau silabik, sedangkan yang satu lagi berbentuk bunyi luncuran yang nonsilabik. Diftong BO dapat dimasukkan ke dalam kelompok vokoid karena bunyi-bunyi tersebut jelas mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri vokoid.

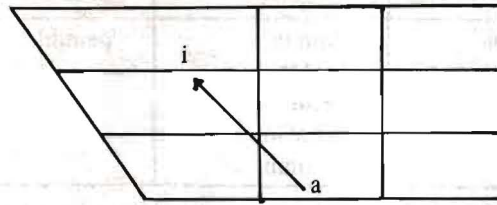
Diftong biasanya dapat saja terjadi terhadap setiap vokoid yang pengucapannya diawali atau dibarengi bunyi luncuran (glide). Maka hampir setiap bunyi vokoid yang diawali atau dibarengi dengan suatu luncuran termasuk diftong.

Dalam BO diftong yang sering terdengar berjumlah 2 buah, yakni [ay dan aw]. Diftong [ay] dinamakan diftong maju, dan diftong [aw] disebut diftong mundur.

2.2.1 Diftong Maju

Diftong maju dalam BO adalah diftong [ay]. Diftong ini dibentuk dengan mengucapkan vokoid silabik [a] yang dibarengi bunyi luncuran menuju [i]. Karena gerakan dari vokoid silabik ini menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke muka, maka diftong ini disebut diftong maju. Cara pembentukan atau bagaimana diftong ini dibentuk dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

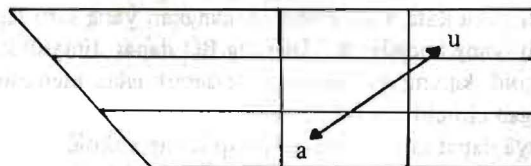
BAGAN 2
DIFTONG MAJU



2.2.2 Diftong Mundur

Dalam BO terdapat satu buah diftong mundur, yaitu [aw]. Pembentukan diftong ini dilakukan dengan mengucapkan vokoid silabik [a] dan dibarengi dengan luncuran menuju [u]. Gerakan dari vokoid silabik ini menuju vokoid nonsilabik tersebut menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke belakang. Bagan di bawah ini memperlihatkan bagaimana terjadinya diftong mundur [aw].

BAGAN 3
DIFTONG MUNDUR



2.2.3 Kedudukan Diftong

Kedudukan atau distribusi diftong dapat terjadi pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Tetapi dalam BO diftong hanya terdapat pada kedudukan tengah dan akhir dalam kata-kata seperti dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Untuk mempermudah pengetikan dan kesederhanaan tanda kurung siku dalam transkripsi fonetik untuk kata-kata dalam contoh di bawah ini dan untuk contoh-contoh selanjutnya yang memakai transkripsi fonetik tidak digunakan lagi. Tanda petik (' ') yang dipakai dalam tabel di bawah ini dan tabel-tabel berikutnya menunjukkan arti dari kata contoh dalam Bahasa Indonesia.

TABEL 3
KEDUDUKAN DIFTONG BO

Diftong	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
ay	—	pa:rayni: 'zaman dahulu'	a:ray 'hari' ja:ray 'jari' ma:té:a:ray 'matahari' du:ray 'duri'
aw	—	—	i:jaw 'hijau' mandaw 'parang' ki:daw 'kiri' i:maw 'harimau' ke:baw 'kerbau'

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan mengenai kedudukan diftong BO sebagai berikut:

- (a) diftong [ay] terdapat pada kedudukan tengah dan akhir, sedangkan,
- (b) diftong [aw] hanya terdapat pada kedudukan akhir dalam kata dasar.

2.3 Kontoid

Kontoid yang dimaksud di sini adalah, "bunyi yang bagi pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan di mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah dan pada alurnya melalui lubang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supraglotal" (Samsuri, 1976:20).

Di dalam BO terdapat 23 buah kontoid, yaitu [p, p-, b, t, t-, d, k, k-, g, q, q-, h, s, c, j, r, m, n, n̄, n̄, l, w, y].

Pemerian dan kedudukan masing-masing kontoid tersebut akan diutarakan di bawah ini.

2.3.1 *Pemerian Kontoid*

Pemerian kontoid BO berdasarkan atas hal-hal berikut.

- (a) Cara ucapan: hambat, geser, desis, afrikat, nasal, getar, dan semi vokoid.
- (b) Daerah Artikulasi: bilabial, dental, alveolar, alveo palatal, velar, dan glotal.
- (c) Kegiatan larinks: bersuara dan tak bersuara.
- (d) Akhir ucapan: lepas atau tak lepas.

- [p] : kontoid hambat bilabial tak bersuara yang lepas.
- [p-] : kontoid hambat bilabial tak bersuara yang tak lepas.
- [b] : kontoid hambat bilabial bersuara yang lepas.
- [t] : kontoid hambat dental tak bersuara yang lepas.
- [t-] : kontoid hambat dental tak bersuara yang tak lepas.
- [d] : kontoid hambat dental bersuara yang lepas.
- [k] : kontoid hambat velar tak bersuara yang lepas.
- [k-] : kontoid hambat velar tak bersuara yang tak lepas.
- [g] : kontoid hambat velar bersuara yang lepas.
- [q] : kontoid hambat glotal tak bersuara yang lepas.
- [q-] : kontoid hambat glotal tak bersuara yang tak lepas.
- [h] : kontoid geser glotal tak bersuara yang lepas.
- [s] : kontoid desis alveolar tak bersuara yang lepas.
- [c] : kontoid afrikat alveo-palatal tak bersuara yang lepas.
- [j] : kontoid afrikat alveo-palatal bersuara yang lepas.
- [r] : kontoid getar alveolar bersuara yang lepas.
- [m] : kontoid nasal bilabial bersuara yang lepas.
- [n] : kontoid nasal alveolar bersuara yang lepas.
- [n̄] : kontoid nasal alveo-palatal bersuara yang lepas.
- [ŋ] : kontoid nasal velar bersuara yang lepas.
- [l] : kontoid lateral alveolar bersuara yang lepas.
- [w] : kontoid semi vokoid bilabial bersuara yang lepas.
- [y] : kontoid semi vokoid alveo-palatal bersuara yang lepas.

Ciri-ciri kontoid BO dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

MATRIKS 2
CIRI-CIRI KONTOID BO

	p	p-	b	t	t-	d	k	k-	g	q	q-	h	s	c	j	r	m	n	$\bar{n}$	ŋ	l	w	y
Bilabial	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Dental	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-
Alveo-palatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+
Velar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
Glotal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hambat	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Geser	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Afrikat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Getar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Semi vokoid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
Bersuara	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	p	p-	b	t	t-	d	k	k-	g	q	q-	h	s	c	j	r	m	n	$\bar{n}$	ŋ	l	w	y
Tak bersuara	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lepas	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak lepas	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Selanjutnya bagan di bawah ini adalah bagan fonetik kontoid BO

BAGAN 4
KONTROID BO

Daerah Arti- kulasi Cara Pengucapan	Bilabial	Dental	Alveo- lar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
L TB Hambat B TL	p p- b	t t- d			k k- g	q q-
Geser TB B						h
Desis TB B			s			
Afrikat TB B				c j		
Getar TB B			r			
Nasal TB B	m		n	$\bar{n}$	ŋ	
Lateral TB B			l			
Semi Vokoid TB B	w		y			

Keterangan: L = Lepas TB : Tak Bersuara
TL = Tak lepas B : Bersuara

2.3.2 Kedudukan Kontoid

Seperti vokoid, kontoid BO dapat juga menempati tiga kedudukan, yakni kedudukan awal, tengah, dan akhir dalam suatu kata. Dalam tabel berikut ini dapat dilihat kedudukan yang dapat ditempati oleh setiap kontoid BO dalam kata dasar.

TABEL 4
KEDUDUKAN KONTROID BO

Kontoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
p	pe:rot- 'perut'	a:pé: 'apa'	—
	pintu: 'pintu'	i:pO: 'ipar'	—
p-	—	—	a:tap- 'atap'
			a:sap- 'asap'
b	bo:roŋ 'burung'	ra:bé 'raba'	—
	be:sO: 'besar'	a:ban 'awan'	—
t	tu:laŋ 'tulang'	ma:ti: 'mati'	—
	to:koq- 'leher'	ti:gé: 'tiga'	—
t-	—	—	ge:get- 'gigit'
	—	—	laOt- 'laut'
d	daon 'daun'	i:doŋ 'hidung'	—
	do:doq- 'tidur'	ti:dO: 'tidur'	—
k	ki:tèq- 'kita'	i:kaq- 'ini'	—
	kø:let- 'kulit'	ka:kaq- 'kakak (laki-laki)'	—

Kontoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
k	—	—	bak- 'bak mandi'
	—	—	pasak- 'padat'
g	ga:le: 'semua'	tē:mēgi: 'berdiri'	—
	gē:mOq- 'gemuk'	pa:gu: 'loteng'	—
q	—	maqma:nē: 'bagaimana'	—
	—	naqkē:ma:nē: 'mau ke mana'	—
q-	—	—	si:kOq- 'satu'
	—	—	to:koq- 'leher'
h	halal 'halal'	lahir 'lahir'	—
	haram 'haram'	tahu 'tahu'	—
s	se:de: 'sedih'	rē:se: 'bersih'	la:das 'senang'
	sa:pé: 'siapa'	da:sO: 'lantai'	ba:gos 'gabus'
c	co:coŋ 'cucu'	kē:ciq- 'kecil'	—
	ca:ciŋ 'cacing'	pa:cul 'pacul'	—
j	jē:nē:lO: 'jendela'	to:jo: 'tujuh'	—
	jantoŋ 'jantung'	i:jaw 'hijau'	—
r	rambot- 'rambut'	da:ra: 'darah'	a:nar 'baru'
	ra:bé: 'raba'	ma:ra: 'marah'	so:mor 'sumur'
m	mo:lot- 'mulut'	gē:mOq- 'gemuk'	ci:om 'cium'

Kontoid	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
n	mo:toŋ 'terbakar'	u:ma: 'rumah'	i:tam 'hitam'
	na:si: 'nasi'	la:pan 'delapan'	i:kan 'ikan'
	ni:ru 'mencontoh'	pē:nO: 'penuh'	dēŋən 'dingin'
	n̄a:mOq- 'nyamuk'	ba:n̄aq- 'banyak'	—
ñ	n̄eq- 'nenek'	a:n̄ar 'baru'	—
	ña:lē: 'pindah'	dē:ŋO: 'dengar'	bo:roŋ 'burung'
	ña:tē: 'berkata'	taŋgē: 'tangga'	a:baŋ 'merah'
l	lē:bu: 'debu'	tē:lOq- 'telur'	sambal 'sambal'
	lo:tot- 'lutut'	bu:lan 'bulan'	ba:kul 'bakul'
	waŋ 'orang'	sē:la:we: 'dua puluh lima'	i:jaw 'hijau'
w	waq- 'sdr. tua'	ma:we: 'membawa'	kē:baw 'kerbau'
	ayah ibu'		
	ya:i: 'kakek'	a:yO: 'air'	ma:tē:a:ray 'matahari'
y	yeq- 'kakek'	ka:yu: 'pohon'	ēmpay 'baru'

Beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan kedudukan kontoid BO dapat diberikan sebagai berikut.

(a) Kontoid [s, r, m, n, ŋ, l, w, y] dapat menempati semua kedudukan. Perlu dijelaskan di sini bahwa kontoid [h] pada kedudukan awal hanya terdapat dalam kata serapan dari bahasa Arab, seperti kata [ha:lal] 'halal' dan [haram] 'haram'.

(b) Kontoid yang dapat menempati kedudukan awal dan tengah adalah [p, b, t, d, k, g, h, c, j, n̄].

(c) Kontoid yang hanya dapat menempati kedudukan akhir saja adalah [p-, t-, k-, q-].

(d) Kontoid [q] hanya terdapat pada kedudukan tengah.

2.4 Fonem Segmental

Fonem adalah satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetik dan berada dalam kedudukan komplementer atau variasi bebas (Francis, 1958 : 594). Fonem seperti telah dikatakan pada halaman sebelumnya dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) fonem segmental dan (2) fonem supra segmental.

Fonem segmental disebut juga fonem primer. Menurut Francis fonem segmental adalah semua fonem yang saling mengikuti berturutan dalam arus tuturan, yakni vokal dan konsonan. (Francis, 1958: 594).

2.4.1 Fonem Vokal

Untuk mendapatkan fonem vokal BO, diterapkan prosedur penggabungan (*uniting procedure*) dan prosedur pemisahan (*separating procedure*) dalam penganalisisan vokoid-vokoidnya.

Dengan melalui prosedur penggabungan dapat dibuktikan apakah dua vokoid yang mirip merupakan dua buah alofon satu fonem atau dua buah fonem yang berbeda yang dapat membedakan arti dari satu kata.

Menurut Pike (1947:84), beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota-anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam kedudukannya atau *complementary distribution*. Berdasarkan kaidah tersebut dapat dikatakan bahwa setiap pasangan vokoid di bawah ini merupakan dua buah alofon satu fonem, karena mereka mirip secara fonetik dan kedudukannya bersifat komplementer.

Pasangan-pasangan vokoid BO tersebut adalah sebagai berikut.

[i :]	dan	[i]
[e :]	dan	[e]
[é :]	dan	[e]
[a :]	dan	[a]
[e :]	dan	[ē]
[u :]	dan	[u]
[o :]	dan	[o]
[O :]	dan	[O]

Vokoid dalam kelompok pertama, yaitu [i:, e:, é:, ē:, u:, o:, O:], seperti dapat dilihat dalam tabel 2 terdapat pada suku kata terbuka, sedangkan vokoid dalam kelompok ke dua [i, e, é, a, ē, u, o, O] terdapat pada kedudukan lain. Kedudukan setiap pasangan vokoid di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 5
KEDUDUKAN ALOFON-ALOFON
VOKOID BO

Alofon	K e d u d u k a n		Norma Semen- tara setiap fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
[i:]	i:kan 'ikan' ri:~san 'anak sungai'	— —	/ i /
[i]	— —	tiŋgal 'tinggal' intan 'intan'	
[e:]	be:beq- 'bibi' se:de: 'sedih'	—	/ e /
[e]	— —	ember 'ember' ko:let- 'kulit'	
[é:]	jenèlO 'jendela' bu:té: 'buta'	— —	
[é]	— —	kO:nèŋ 'kuning' ki:téq- 'kita'	/ è /
[e:]	ē:nam 'enam' bē:sO: 'besar'	— —	
[e]	— —	ēmpat 'empat' ēmboq- 'ibu'	/ ē /

Alofon	K e d u d u k a n		Norma Sementa- ra setiap fonem
	Pada Suku Kata Terbuka	Pada Kedudukan Lain	
[a:]	a:ku: 'aku' sa:pé: 'siapa'	— —	/ a /
[a]	— —	ambeq- 'ambil' ba:naq- 'banyak'	
[o:]	o:la: 'pernah' ba:yo: 'bayar'	—	
[o]	— —	ombaq- 'ombak' tandoq- 'tanduk'	/ o /
[O:]	kO:néj 'kuning' da:sO: 'lantai'	—	
[O]	— —	tēlOq- 'telur' mi:nOm 'minum'	/ O /

Untuk memantapkan fonem segmental bagi vokoid BO, fonem-fonem tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menerapkan prosedur pemisahan. Untuk membuktikan fonem-fonem tersebut adalah fonem-fonem tetap BO diperlukan pasangan minimal kata. Bila dua bunyi berada dalam lingkungan yang sama tetapi dalam keadaan kontra, kedua bunyi itu adalah dua buah fonem yang berbeda.

Dalam tabel berikut ini dapat dilihat pemerian pasangan minimal kata untuk fonem vokal yang dirasakan mencurigakan.

TABEL 6
PASANGAN MINIMAL VOKAL YANG MENCURIGAKAN

Pasangan Vokal yang Mencurigakan	Contoh Dalam Pasangan Minimal
/i/ dan /è/	/mati/ 'mati' /matè/ 'mata' /basi/ 'basi' /basè/ 'bahasa'
/è/ dan /a/	/matè/ 'mata' /mata/ 'mentah' /basè/ 'bahasa' /basa/ 'basah'
/i/ dan /a/	/mati/ 'mati' /mata/ 'mentah' /liOt/ 'licin' /laot/ 'laut'
/e/ dan /è/	/sede/ 'sedih' /sedè/ 'sudah' /sele/ 'sele' /selè/ 'celah'
/i/ dan /ē/	/silè/ 'duduk bersila' /selè/ 'celah'
/ē/ dan /O/	/kēnèŋ/ 'dahi'
/ē/ dan /o/	/kOnèŋ/ 'kuning' /sēmpet/ 'sempit' /sompet/ 'karung dari purun' /kēlet/ 'kenyal' /kolet/ 'kulit'
/i/ dan /u/	/lali/ 'lupa'
/è/ dan /o/	/lalu/ 'lewat'
/a/ dan /u/	/basè/ 'bahasa' /baso/ 'cuci' /mara/ 'marah' /mura/ 'murah' /alas/ 'alas/dasar' /ulas/ 'wajah'
/u/ dan /o/	/pacul/ 'pacul' /pacol/ 'lepas'

Pasangan Vokal yang Mencurigakan	Contoh Dalam Pasangan Minimal
/ u / dan / o /	/bus/ 'rebus'
	/bos/ 'tempat air dari aluminium'
	/t̄eluq/ 'teluk'
	/telOq/ 'telur'
/ o / dan / O /	/̄emboq/ 'ibu'
	/̄embOq/ 'kakak perempuan'
	/ola/ 'pernah'
	/Ola/ 'kerja/buat'
/ ē / dan / a /	/s̄ere/ 'sirih'
	/sare/ 'susah'
/ i / dan / o /	/basi/ 'basi'
	/baso/ 'cuci'
/ ē / dan / a /	/p̄ecaq/ 'seperti'
	/pacaq/ 'bisa'
	/k̄eret/ 'capai/pegal'
	/karet/ 'karet'

Berdasarkan fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua fonem yang dirasakan mencurigakan tersebut merupakan fonem-fonem yang berlainan. Maka dapat dikatakan bahwa BO mempunyai delapan buah fonem vokal, yaitu / i, e, ē, a, ē, u, o, O /.

Pemerian fonem vokal BO dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 7

PEMERIAN FONEM VOKOID BO

Fonem	Alofon	P e m e r i a n
/ i /	[i :]	Vokal tak bundar, depan dan tinggi
	[i]	Varian panjang
/ e /	[e :]	Varian pendek
	[e]	Vokal tak bundar, depan, sedang agak tinggi
/ ē /	[ē :]	Varian panjang
	[ē]	Varian pendek
/ ē /	[ē :]	Vokal tak bundar, depan, sedang agak rendah
	[ē]	

Fonem	Alofon	Pemerian
/ a /	[ɛ:]	Varian panjang
	[ɛ]	Varian pendek
		Vokal tak bundar, tengah, rendah.
/ ē /	[a:]	Varian panjang
	[a]	Varian pendek
		Vokal tak bundar, tengah, sedang
/ u /	[ē:]	Varian panjang
	[ē]	Varian pendek
		Vokal bundar, belakang, tinggi
/ ò /	[u:]	Varian panjang
	[u]	Varian pendek
		Vokal bundar, belakang, sedang agak tinggi
/ O /	[o:]	Varian panjang
	[o]	Varian pendek
		Vokal bundar, belakang, sedang agak rendah
	[O:]	Varian panjang
	[O]	Varian pendek

Di bawah ini dapat dilihat bagan fonem Vokal BO.

BAGAN 5
FONEM VOKAL BO

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi		i		u
Sedang	Agak Tinggi	e	ē	o
	Agak Rendah	ɛ		O
Rendah			a	

Kedudukan fonem vokal BO dalam kata dasar dapat dilihat dalam tabel 8 ini.

TABEL 8
KEDUDUKAN FONEM VOKAL BO

Fonem Vokal	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/ i /	[i:]	ikaq	tigè	ati
	[i]	'ini'	'tiga'	'hati'
		itu	betinè	buri
/ e /	[e:]	'itu'	'perempuan'	'belakang'
	[e]	ember	bebeq	pote
		'ember'	'bibi'	'putih'
/ è /	[è:]	encer	kerej	bene
	[è]	'cair'	'kering'	'bibit'
		—	jèndèlO	apè
/ a /	[a:]	—	kitèq	butè
	[a]	asèq	'kita'	'buta'
		'rasa'	bañaq	tana
/ è /	[è:]	ambeq	'banyak'	'tanah'
	[è]	'ambil'	mandi	sala
		ēnam	'mandi'	'salah'
/ u /	[u:]	'enam'	keleq	—
	[u]	empat	'lihat'	—
		'empat'	bētine	—
/ o /	[o:]	uma	'perempuan'	bulu
	[o]	'rumah'	kutu	'bulu'
		umban	'kutu'	itu
/ O /	[O:]	'jatuh'	bulan	'itu'
	[O]	ola	'bulan'	ayo
		'pernah'	tandoq	'air'
		ombaq	'tanduk'	bayo
		'ombak'	pote	'bayar'
		Ola	'putih'	akO
		'kerja/buat'	tèlOq	'akar'
		—	'telur'	pènO
			bOnO	'penuh'
			'bunuh'	

Selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kedudukan fonem vokal BO dalam kata dasar sebagai berikut.

- (a) Vokal / i, e, a, u, o, O / terdapat pada semua kedudukan.
- (b) Vokal / ē / tidak terdapat hanya pada kedudukan awal.
- (c) Vokal / ē̄ / tidak terdapat hanya pada kedudukan akhir.

2.4.2 *Diftong*

Dalam BO seperti telah disinggung dalam halaman sebelumnya terdapat dua buah diftong, yaitu [ay] dan [aw]. Secara fonemik semua diftong dianggap bukan fonem sendiri, tetapi gabungan antara dua fonem. Diftong [aw], misalnya, terdiri dari fonem / a / dan fonem / w /.

2.4.3 *Diftong Konsonan*

Sepanjang yang dapat dilihat dan didengar dalam BO hanya terdapat empat buah bunyi kontoid yang diperkirakan merupakan alofon dari bunyi-bunyi dari salah satu anggota pasangan-pasangan tersebut.

Pasangan-pasangan bunyi kontoid yang mencurigakan itu adalah antara pasangan hambat, yaitu kontoid hambat tak bersuara yang lepas dan kontoid hambat tak bersuara yang tak lepas. Untuk membuktikan bahwa pasangan-pasangan kontoid tersebut adalah alofon-alofon dari sebuah fonem dari masing-masing pasangan, digunakan pendekatan prosedur. Pasangan-pasangan kontoid dimaksud adalah:

[p]	dan	[p-]
[t]	dan	[t-]
[k]	dan	[k-]
[q]	dan	[q-]

Kontoid hambat tak bersuara yang lepas terdapat pada kedudukan awal dan tengah, sedangkan pasangannya yang tak lepas terdapat pada kedudukan akhir saja. Kontoid hambat tak bersuara yang pada kedudukan akhir dikatakan tidak lepas karena dalam pengucapannya hambatan di daerah artikulasi tidak segera terlepas. Dalam BO kontoid hambat tak bersuara yang menempati kedudukan akhir adalah [p-, t-, k-, q-]. Kontoid hambat lainnya, yaitu [b, d, g] tidak mempunyai varian tak lepas karena mereka tidak terdapat pada kedudukan akhir.

Kedudukan-kedudukan alofon-alofon dari ke empat kontoid hambat tersebut di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 9
KEDUDUKAN ALOFON-ALOFON KONTROID HAMBAT BO

Alofon	Kedudukan pada Akhir Kata	Kedudukan pada Tempat Lain	Norma Fonemik Sementara
[p-]	a:sap- 'asap' a:tap- 'atap'	—	/ p /
[p]	—	pē:rot- 'perut' sē:po:lo: 'sepuluh'	
[t-]	gə: get- 'gigit' lo: tot- 'lutut'	—	/ t /
[t]	—	to:koq 'leher' a:ti: 'hati'	
[k-]	andak- 'bantal guling' pa:sak- 'padat'	—	/ k /
[k]	—	ko:let- 'kulit' i:kaq 'ini'	
[q-]	si:kOq- 'satu' a:səq- 'rasa'	—	/ q /
[q]	—	maqma:nè: 'bagaimana' naqkē:manè: 'mau ke mana'	

Lambang-lambang fonetik dari kontoid-kontoid BO yang lain yang tidak mempunyai varian dianggap merupakan norma fonetik sementara daripada kontoid-kontoid tersebut.

Analisis selanjutnya yang menggunakan pendekatan prosedur pemisahan dengan menggunakan seperangkat data pasangan minimal kata dari pada fonem-fonem sementara yang mencurigakan akan membuktikan apakah setiap norma fonemik sementara yang sudah ditentukan dapat dianggap sebagai fonem tetap atau tidak.

Tabel berikut ini berisikan pasangan minimal kata setiap pasangan konsonan yang mencurigakan. Pasangan konsonan yang mencurigakan yang dimaksud di sini adalah pasangan konsonan yang mirip baik daerah artikulasinya maupun cara pengucapannya. Satu pasangan minimal kata atau minimal pairs dimaksud di sini adalah dua buah kata yang berbeda hanya pada satu fonem saja pada kedudukan yang sama membedakan arti kata-kata tersebut.

Contoh-contoh dari pada pasangan kata tersebut dapat dilihat dalam tabel 10 di bawah ini.

TABEL 10
PASANGAN MINIMAL KONSONAN BO YANG MENCURIGAKAN

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh Dalam Pasangan Minimal	
/ p / dan / b /	/pak/	'bungkus'
	/bak/	'bak mandi'
/ t / dan / d /	/tuè /	'tua'
	/duè /	'dua'
	/matu/	'beku'
	/madu/	'madu'
	/baq/	'bapak'
/ q / dan / k /	/bak/	'bak mandi'
	/pasaq/	'pasak (tiang)'
	/pasak/	'padat'
/ k / dan / g /	/aki/	'aki (bateri)'
	/agi/	'ragi'
/ c / dan / j /	/cèt /	'cat'
	/jèt/	'jet'

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh Dalam Pasangan Minimal	
/ s / dan / c /	/pacaq/	'bisa'
	/pajaq/	'pajaq'
	/pasaq/	'pasak tiang'
	/pacaq/	'bisa'
	/sukur/	'terima kasih pada Tuhan'
/ m / dan / n /	/cukur/	'cukur (rambut)'
	/padam/	'padam'
	/padan/	'janji'
/ m / dan / ŋ /	/malam/	'malam'
	/malaŋ/	'sial'
	/milu/	'ikut'
	/ŋilu/	'rasa ngilu'
	/naŋ/	'panggilan untuk anak laki-laki'
/ n / dan / n̄ /	/n̄aŋ/	'yang'
	/mate/	'mata'
/ m / dan / n̄ /	/n̄ate/	'nyata'
	/n̄aji/	'menyediakan'
/ n̄ / dan / ŋ /	/lisan/	'lisan'
	/risan/	'anak sungai'
/ l / dan / r /	/waq/	'panggilan untuk kakak ayah ibu'
	/baq/	'panggilan untuk ayah'
/ w / dan / b /	/bawaiŋ/	'bawang'
	/bayaiŋ/	'bayang'
	/awal/	'awal'
	/ayal/	'lalai'

Tabel di atas membuktikan bahwa semua pasangan fonem yang mencurigakan tersebut merupakan fonem-fonem terpisah atau yang berlainan, karena mereka berbeda dalam kontras dalam pasangan minimal. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam BO ada 19 buah fonem konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, q, h, s, c, j, r, m, n, n̄, ŋ, l, w, y/.

Tabel berikut ini menyajikan pemerian fonem konsonan BO.

TABEL 11
PEMERIAN FONEM KONSONAN BO

Fonem Konsonan	Alofon	Pemerian
/ p /	[p] [p-]	Konsonan hambat, bilabial tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/ b /		Konsonan hambat bilabial bersuara
/ t /	[t] [t-]	Konsonan hambat dental tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/ d /	/	Konsonan hambat dental bersuara
/ k /	[k] [k-]	Konsonan hambat velar tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/ g /		Konsonan hambat velar bersuara
/ q /	[q] [q-]	Konsonan hambat glotal tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/ h /		Konsonan geser glotal tak bersuara
/ s /		Konsonan desis alveolar tak bersuara
/ c /		Konsonan Afrikat alveo-palatal tak bersuara
/ j /		Konsonan Afrikat alveo-palatal bersuara
/ r /		Konsonan getar alveolar bersuara
/ m /		Konsonan nasal bilabial bersuara
/ n /		Konsonan nasal alveolar bersuara
/ ñ /		Konsonan nasal alveo-palatal bersuara
/ ŋ /		Konsonan nasal velar bersuara
/ l /		Konsonan lateral alveolar bersuara
/ w /		Konsonan semi vokal bilabial bersuara
/ y /		Konsonan semi vokal alveo-palatal bersuara

Bagan di bawah ini adalah bagan Fonem Konsonan BO yang menunjukkan cara pengucapan dan daerah ucapan dari pada setiap fonem konsonan tersebut.

BAGAN 6
FONEM KONSONAN BO

Daerah Uca- pan. Cara Pengucapan		Bilabial	Dental	Alveo- lar	Alveo Palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB B	p b	t d			k g	q
Geser	TB B						h
Desis	TB B			s			
Afrikat	TB B				c j		
Getar	TB B			r			
Nasal	TB B	m	n		$\bar{n}$	$\bar{\eta}$	
Lateral	TB B			l			
Semi Vokal	TB B	w			y		

Keterangan: TB = Tak bersuara
B = Bersuara

Untuk memperlihatkan kedudukan-kedudukan yang dapat ditempati oleh fonem konsonan BO dengan lebih jelas, kedudukan-kedudukan fonem tersebut akan diberikan dalam tabel 12 berikut ini.

TABEL 12
KEDUDUKAN FONEM KONSONAN BO

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/ p /	[p] [p-]	/pote/	/apè/	asap
		'putih'	'apa'	'asap'
		/pēnO/	/ipO/	atap
		'penuh'	'ipar'	'atap'
/ b /	—	/bēsO/	/rabé/	—
		'besar'	'raba'	—
		/boroŋ/	/aban/	—
		'burung'	'awan'	—
/ t /	[t] [t-]	/tandoq/	/mati/	laot
		'tanduk'	'mati'	'laut'
		/tètèq/	/matéaray/	darat
		'payu dara'	'matahari'	'darat'
/ d /	—	/duè/	/idoŋ/	—
		'dua'	'hidung'	—
		/dodoq/	/tidO/	—
		'duduk'	'tidur'	—
/ k /	[k] [k-]	/kitèq/	/kakaq/	bak
		'kita'	'kakak (lk)'	'bak mandi'
		/kēbaw/	/makan/	pasak
		'kerbau'	'makan'	'padat'
/ g /	—	/gigi/	/dageŋ/	—
		'gigi'	'daging'	—
		/gēmŌq/	/tēmēgi/	—
		'gemuk'	'berdiri'	—
/ q /	[q] [q-]	—	/maqmanè/	tokoq
		—	'bagaimana'	'leher'
		—	/naqkemanè/	asèq
		—	'mau kemana'	'rasa'
/ h /	—	/halal/	/lahir/	—
		'halal'	'lahir'	—
		/haram/	/tahu/	—
		'haram'	'tahu (makan-an)'	—
/ s /	—	/sēde/	/rēse/	ladas
		'sedih'	'bersih'	'senang'

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/ c /	—	/sapè/ 'siapa'	/dasO/ 'dasar/lantai'	bagos 'bagus'
		/cocoŋ/ 'cucu'	/kēciq/ 'kecil'	—
		/caciŋ/ 'cacing'	/pacul/ 'pacul'	—
/ j /	—	/jantoŋ/ 'jantung'	/ujan/ 'hujan'	—
		/jalan/ 'jalan'	/ijaw/ 'hijau'	—
		/rambot/ 'rambut'	/dara/ 'darah'	añar 'baru'
/ r /	—	/rēse/ 'bersih'	/mara/ 'marah'	tēkor 'rugi'
		/molot/ 'mulut'	/name/ 'nama'	ciom 'cium'
		/nasi/ 'nasi'	/lanaŋ/ 'laki-laki'	dēŋēn 'dingin'
/ n /	—	/nakal/ 'nakal'	/lapan/ 'delapan'	ikan 'ikan'
		/nāman/ 'lega'	/nēnāq/ 'nyenyak'	—
		/nēq/ 'nenek'	/tāne/ 'tanya'	—
/ ŋ /	—	/ŋantuq/ 'ngantuk'	/taŋan/ 'tangan'	gampaŋ 'mudah'
		/ŋape/ 'mengapa'	/tuŋau/ 'tungau'	benāŋ 'benang'
		/laot/ 'laut'	/iIO/ 'hilir'	bekal 'persiapan makanan'
/ l /	—	/laŋka/ 'langka'	/tēlOq/ 'telur'	bantal 'bantal'
		/waŋ/ 'orang'	/sēlawe/ 'dua puluh lima'	ijaw 'hijau'
		/waq/ 'kakak ibu ayah'	/sawa/ 'sawah'	kēbaw 'kerbau'

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/y/	—	/yai/ 'kakek' /nai/ 'nenek'	/ayO/ 'air' /kayu/ 'pohon'	sampay 'sampai' ēmpay 'baru'

Beberapa kesimpulan dapat diambil sehubungan dengan kedudukan konsonan BO dalam kata dasar sebagai berikut.

- Fonem konsonan / p, t, k, s, r, m, n, ŋ, l, w, y / terdapat pada ke-semua kedudukan.
- Fonem / b, d, g, h, c, j, ñ / hanya terdapat pada kedudukan awal dan tengah saja.
- Fonem konsonan / q / hanya menempati kedudukan tengah dan akhir.

2.4.4 Variasi Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan variasi fonem segmental dalam hubungan ini adalah apakah sebuah fonem silabik atau tidak dalam suatu suku kata. Sebuah fonem menjadi fonem silabik apabila fonem itu menjadi puncak atau inti dari suatu suku kata. Dalam BO fonem vokal hampir selalu dapat merupakan fonem silabik dalam suatu suku kata sedangkan rekannya fonem konsonan jarang sekali silabik dalam suatu suku kata.

Umpamanya, dalam kata /i-kaq/ 'ini', fonem / i / adalah silabik yang merupakan satu suku kata yang berdiri sendiri. Sedangkan fonem / k / dan / q / tidak bisa silabik atau merupakan satu suku kata yang berdiri sendiri, sehingga menjadi * /i-k-aq/ atau * /i-ka-q/. (Tanda asterisk * menandakan bahwa kata yang diberi tanda tersebut tidak terdapat dalam bahasa Ogan). Tapi dalam kata /empat/ 'empat', /endaq/ 'mau', /ēŋkaq/ 'kue', /emboq/ 'ibu', /embOq/ 'kakak(perempuan)', /entam/ 'tendang', fonem / m /, / n /, / ŋ / dapat silabik sehingga sering juga diucapkan masing-masing menjadi /mpat/, /ndaq/, /ŋkaq/, /mboq/, /mbOq/, /ntam/. Kata-kata seperti ini tidak banyak terdapat dalam BO. Dengan kata lain hanya fonem-fonem / m /, / n /, dan / ŋ / saja yang dapat silabik meskipun itu tidak berarti bahwa setiap fonem tersebut merupakan silabik dalam suku kata BO.

Selanjutnya di bawah ini dapat dilihat vokal-vokal silabik BO yang dapat berdiri sendiri dan kedudukan-kedudukan yang mungkin ditempati-nya.

- Vokal silabik / i /

Contoh: /i-kaq/ /ma-i-tu/ /ya-i/

'ini'	'begitu'	'kakek'
/i-kan/	/di-i-si/	/na-i/
'ikan'	'diisi'	'nenek'

(b) Vokal silabik / e /

Contoh:	/e-sa/	—	/ja-e/
	'esa'		'jahe'
	—	—	/su-e/
			'apa'

(c) Vokal silabik / è /

Contoh:	—	—	/du-è /
			'dua'
	—	—	/di-è /
			'dia'

(d) Vokal silabik / a /

Contoh:	/a-ku/	/di-a-sa/	/ku-a/
	'aku'	'diasah'	'kuah'
	/a-sap/	/ma-tè-a-ray/	/tu-a/
	'asap'	'matahari'	'tuah'

(e) Vokal silabik / ē /

Contoh:	/ē-nam/	—	—
	'enam'		
	/ēlan/	—	—
	'elang'		

(f) Vokal silabik / u /

Contoh:	/u-jan/	/ta-u-la/	/ka-u/
	'hujan'	'taulah'	'kau'
	/u-lO/	/ka-u-ni/	/ta-u/
	'ular'	'kau ini'	'tahu'

(g) Vokal silabik / o /

Contoh:	/o-la/	/deq-o-la/	/a-o/
	'pernah'	'tak pernah'	'ya'

(h) Vokal silabik / O /

Contoh:	/O-la/	/di-O-la/	/kē-lu-O/
	'buat/kerja'	'dibuat'	'keluar'

2.4.5 Deret Vokal

Deret vokal adalah dua buah vokal yang letaknya berdampingan di dalam sebuah kata. Bila sebuah kata BO mempunyai deret vokal, pembagian kata untuk menentukan suku kata dilakukan dengan memisahkan deret vokal itu. Umpamanya, dalam kata /daon/ 'daun' terdapat dua buah vokal, yaitu / a / dan / o / yang merupakan deret vokal dalam kata tersebut. Karena itu pemisahan kata untuk menentukan suku kata dari pada kata tersebut jatuh di antara vokal / a / dan / o /, sehingga menjadi /da-on/.

Dalam BO terdapat beberapa pola deret vokal dan sebuah deret vokal dapat menempati posisi atau kedudukan tertentu dalam kata. Dalam tabel berikut ini dapat dilihat beberapa deret vokal BO berdasarkan data yang didapat.

TABEL 13

POLA DERET VOKAL BO DAN KEDUDUKANNYA DALAM KATA

Pola Deret Vokal	K e d u d u k a n		
	Awal	Tengah	Akhir
i-O	—	—	ni-O 'kelapa'
	—	—	li-O 'liur'
i-a	—	di-am 'diam'	ni-a 'nian'
	—	di-an 'lilin'	—
i-o	—	li-ot 'licin'	—
	—	si-ol 'siul'	—
i-é	—	—	di-é 'dia'
i-u	—	ti-up 'tiup'	—
a-i	—	—	ya-i 'kakek'
	—	—	na-i
a-a	a-an 'nama orang'	ta-at 'patuh'	—
	—	ma-ap'	—

Pola Deret Vokal			
	Awal	Tengah	Akhir
a-o	a-o	'maaf'	
	'ya'	da-on	—
	—	'daun'	
	—	la-ot	—
a-u	a-us	'laut'	
	'haus'	ba-uŋ	ta-u
o-a	—	'ikan baung'	'tahu'
	—	go-aŋ	—
u-i	—	'angsa'	
	u-in	mu-is	—
	'nama orang'	'nama orang'	
	—	ku-is	—
u-a	—	'sisih'	
	—	bu-aŋ	tu-a
	—	'buang'	'tuah'
	—	—	du-é
	—	—	'dua'
			tu-é
			'tua'

Kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan kedudukan deret vokal BO berdasarkan data tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- Deret vokal yang dapat menempati semua kedudukan adalah deret vokal /a-u/.
- Deret vokal /a-a/, /o-a/, dan /u-i/ terdapat dalam kedudukan awal dan tengah.
- Deret vokal /i-a/, /u-a/ terdapat pada kedudukan tengah dan akhir dalam kata BO.
- Deret vokal /i-o/, /i-u/, dan /O-a/ hanya dapat menempati kedudukan tengah saja.
- Deret vokal /i-o/, /i-é/, /a-i/, /u-é/, hanya terdapat pada kedudukan akhir saja.

2.4.6 Deret Konsonan

Dalam struktur fonologi BO di samping deret vokal terdapat pula deret konsonan. Deret konsonan dimaksud dalam hubungan ini adalah

dua buah konsonan yang letaknya berdekatan atau berderetan dalam sebuah kata. Bila dalam kata BO terdapat deret konsonan maka pembagian suku kata bagi kata tersebut jatuh di antara kedua konsonan dalam kata tersebut.

Misalnya, dalam kata /buntO/ 'bundar' terdapat deret konsonan / n / dan / t /; karena itu pemisahan kata itu menurut suku kata jatuh di antara konsonan / n / dan / t /, sehingga menjadi /bun-tO/.

Sepanjang yang telah dapat diketahui berdasarkan data yang ada, dapat dikatakan bahwa deret konsonan dalam BO hanya terdapat pada kedudukan tengah dalam kata.

Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat pemerian pola-pola deret konsonan dan contoh dalam kedudukan tengah dalam kata.

TABEL 14
POLA DERET KONSONAN BO DALAM KEDUDUKAN TENGAH

Deret Konsonan	C o n t o h	
p-s	/kapsul/	'kapsul'
	/tapsi/	'baki besar dari kunningan'
s-t	/musti/	'harus'
	/pasti/	'pasti'
r-t	/kartu/	'kartu'
	/sērtu/	'cuci untuk membersihkan najis'
r-h	/marhaba/	'marhaba'
	/almarhum/	'almarhum'
m-b	/rambut/	'rambut'
	/ēmbōq/	'ibu'
m-p	/ēmpat/	'empat'
n-t	/buntO/	'bundar'
	/bontot/	'ekor'
n-d	/tandoq/	'tanduk'
	/pēndēq/	'pendek'
n-c	/panciṅ/	'pancing'
	/banci/	'wadam'
n-j	/panjaṅ/	'panjang'
	/ēnjoq/	'beri'

Deret Konsonan	C o n t o h	
ŋ-k	/laŋka/	'langkah'
	/naŋkè/	'nangka'
ŋ-g	/taŋgè/	'tangga'
	/baŋgè/	'bangga'

2.4.7 Gugup Konsonan

Apabila ada dua konsonan berdampingan letaknya dalam suatu kata dan/atau kata yang bersuku satu, maka gejala seperti itu disebut gugus konsonan (*consonant cluster*). Sedangkan apabila dua konsonan yang letaknya berdampingan dalam kata yang bersuku dua atau lebih dan pembagian suku kata jatuh di antara kedua konsonan yang berdekatan tersebut disebut deret konsonan. Dalam kata /laŋka/ 'langkah', misalnya, terdapat deret konsonan /ŋk/ dan itu bukan gugus konsonan karena konsonan /ŋ/ dan /k/ terdapat dalam suku kata yang berbeda, yaitu / ŋ / dalam /laŋ-/ dan / k / dalam /ka/ sehingga menjadi /laŋ-ka/ atau /laŋka/.

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dan berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa BO tidak mempunyai gugus konsonan. Namun demikian, ada suatu hal yang kiranya perlu dicatat bahwa dalam kata /ēmbōq/ 'ibu', /ēmbōq/ 'kakak perempuan', dan /ēmpat/ 'empat', bunyi [ē] kadang-kadang tidak terdengar dengan jelas. Hal ini diperkirakan disebabkan karena fonem / m / adalah silabik dalam kata-kata tersebut.

2.4.8 Alofon Fonem Segmental

Alofon-alofon adalah sekelompok bunyi yang menjadi anggota sebuah fonem segmental. Alofon-alofon sebuah fonem sering timbul disebabkan oleh pengaruh bunyi lain yang letaknya berdampingan di dalam kata, atau oleh karena kedudukan fonem tersebut di dalam kata. Kedudukan fonem ada yang bervariasi bebas ada yang komplementer. Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam BO fonem yang mempunyai alofon adalah semua fokal, yaitu / i, e, ē, a, ē, u, o, O / dan fonem konsonan hambat tak bersuara, yaitu / p, t, k, q /.

2.4.9 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata adalah "urutan fonem segmental yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah vokal atau sebuah konsonan, dan/atau didahului oleh sebuah, dua buah, atau tiga buah konsonan" (Samsuri, 1976:78):

BO mempunyai kata-kata dasar yang kebanyakan terdiri dari dua dan tiga suku kata. Pemerian struktur suku kata dilakukan dengan menggunakan huruf V untuk melambangkan vokal dan huruf K untuk konsonan. Umpamanya, kata /bē-sO/ 'besar' memiliki struktur suku kata KV-KV.

Struktur suku kata BO dapat dibagi atas lima macam, yaitu:

- (a) struktur suku kata pada kata yang bersuku satu,
- (b) struktur suku kata pada kata yang bersuku dua,
- (c) struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga,
- (d) struktur suku kata pada kata yang bersuku empat, dan
- (e) struktur suku kata pada kata yang bersuku lima.

Berikut ini akan disajikan pola-pola suku kata BO dengan contoh pemakaiannya dalam kata yang ditulis secara fonemik tanpa tanda kurung.

(a) Struktur suku kata pada kata yang bersuku satu:

- | | | | | |
|-----|-----|---|-----|-----------------|
| (1) | V | : | O | 'oh' |
| | | | ay | 'hai' |
| (2) | VK | : | es | 'es' |
| | | | op | 'stop/berhenti' |
| (3) | KV | : | sē | 'satu' |
| | | | pe | 'mari' |
| | | | tē | 'teh' |
| | | | kē | 'ke' |
| (4) | KVK | : | daq | 'tidak' |
| | | | baq | 'ayah' |
| | | | naq | 'anak' |

(b) Struktur suku kata pada kata yang bersuku dua:

- | | | | | |
|-----|------|---|------|----------|
| (1) | V-V | : | a-o | 'ya' |
| (2) | V-VK | : | u-ap | 'uap' |
| (3) | KV-V | : | ka-u | 'engkau' |
| | | | ta-u | 'tahu' |
| | | | du-é | 'dua' |
| | | | ya-i | 'kakek' |
| | | | na-i | 'nenek' |
| (4) | V-KV | : | a-ku | 'aku' |
| | | | i-tu | 'itu' |
| | | | a-pé | 'apa' |
| | | | a-kO | 'akar' |
| | | | a-ti | 'hati' |

- (5) V-KVK : i-kaq 'ini'
i-kan 'ikan'
i-doŋ 'hidung'
a-sèq 'rasa'
- (6) KV-KV : sa-pè 'siapa'
li-mè 'lima'
to-jo 'tujuh'
sa-pi 'sapi'
po-te 'putih'
- (7) KV-VK : da-on 'daun'
la-ot 'laut'
li-ot 'licin'
ku-at 'kuat'
- (8) KVK-KV : laŋ-ka 'langkah'
taŋ-gè 'tangga'
bun-tO 'bulat'
pin-tu 'pintu'
- (9) KV-KVK : ge-get 'gigit'
ki-tèq 'kita'
ba-ŋaq 'banyak'
la-pan 'delapan'
la-naŋ 'laki-laki'
- (10) KVK-KVK : bin-taŋ 'bintang'
jan-toŋ 'jantung'
ram-bot 'rambut'
bon-tot 'buntut/ekor'
tan-doq 'tanduk'

(c) Struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga:

- (1) K-KV-KV : i-ga-mO 'agama'
u-ta-rè 'utara'
u-ta-mè 'utama'
- (2) KV-V-KV : bi-a-sè 'biasa'
pu-a-sè 'puasa'
pi-a-tu 'piatu'
- (3) KV-KV-V : kē-tu-è 'ketua'
pē-tu-è 'petuah'
- (4) V-KV-KVK : a-la-mat 'alamat'
a-ma-nat 'amanat'
i-ba-dat 'ibadah'
i-ba-rat 'seperti'

- | | | | | |
|-----|------------|---|------------|------------------|
| (5) | KV-KV-KV | : | tē-mē-gi | 'berdiri' |
| | | | tē-li-ŋē | 'telinga' |
| | | | sē-po-lo | 'sepuluh' |
| | | | sē-la-wē | 'dua puluh lima' |
| | | | bē-ti-nē | 'perempuan' |
| (6) | KV-KV-KVK | : | bē-ja-lan | 'berjalan' |
| | | | kē-pa-laq | 'kepala' |
| | | | sē-mi-lan | 'sembilan' |
| | | | sē-li-kur | 'dua puluh satu' |
| | | | sē-be-las | 'sebelas' |
| | | | bē-de-naŋ | 'berenang' |
| (7) | KV-KVK-KVK | : | pē-ŋan-ten | 'pengantin' |
| (8) | KVK-KV-KV | : | tē-ŋ-gi-ri | 'ikan tenggiri' |
| (9) | KV-KV-KVK | : | bē-ra-ay | 'berlari' |

(d) Struktur suku kata pada kata yang bersuku empat:

- | | | | | |
|-----|--------------|---|--------------|---------------------------------------|
| (1) | KV-KV-V-KV | : | ma-tē-a-ray | 'matahari' |
| (2) | KV-KV-V-KVK | : | ma-tē-u-daŋ | 'mata udang (mata yang melotot' |
| (3) | V-KV-KV-KVK | : | u-mē-lē-baq | 'sawah lebak (sawah di daerah lebak)' |
| (4) | V-KVK-KV-KVK | : | u-daŋ-sa-taŋ | 'udang besar' |

(e) Struktur suku kata pada kata yang bersuku lima:

- | | | | |
|-----|-----------------|----------------|---|
| (1) | V-KV-KV-KV-KVK: | u-mē-pē-ma-taŋ | 'sawah pematang (sawah di atas pematang)' |
|-----|-----------------|----------------|---|

2.5 Fonem Supra Segmental

Fonem suprasegmental atau sering juga disebut fonem sekunder biasanya terdiri dari empat macam, yaitu (i) nada atau *pitch*, (ii) tekanan atau *stress*, (iii) panjang atau *length*, dan (iv) jeda atau *junction*.

Nada adalah tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran, kata frasa, atau kalimat. Tekanan merupakan keras atau lembutnya suatu ucapan, dan panjang adalah kualitas suatu bunyi. Ketiga jenis fonem supra-segmental ini dimiliki oleh BO, tetapi oleh karena ketiganya tidak mengubah arti suatu kata BO, maka ketiganya tidak merupakan fonem dalam BO.

Dalam ujaran yang lebih besar dari pada kata, misalnya, frasa atau kalimat, nada, tekanan, dan panjang dapat mengubah arti. Gejala seperti ini tidak termasuk bidang fonologi tetapi termasuk bidang morfologi atau

sintaksis karena sudah menyangkut masalah intonasi atau lagu kata atau kalimat.

Jeda dapat mengubah arti suatu suku kata dalam BO. Maka jeda merupakan suatu fonem suprasegmental dalam BO. Yang dimaksud dengan jeda dalam hubungan ini adalah perubahan atau transisi dari suatu fonem segmental kepada fonem segmental lainnya dalam sebuah kata atau ujaran yang lebih dari pada kata.

Jeda dalam BO dapat dibagi menjadi (i) jeda terbuka atau jeda tambah (*open or plus juncture*), (ii) jeda sekat tunggal (*single-bar juncture*), (iii) jeda sekat ganda (*double-bar juncture*), dan (iv) jeda silang ganda (*double-cross juncture*).

2.5.1 Jeda Terbuka

Jeda terbuka atau jeda tambah adalah peralihan di antara dua fonem segmental yang ditandai dengan penangguhan fonem pertama dan semacam permulaan baru dengan fonem kedua. Jeda terbuka ini sering juga disebut jeda tambah karena untuk menunjukkan adanya jeda terbuka atau tambah ini diletakkan tanda tambah, / + /, di antara kedua fonem yang terlihat. Di bawah ini diberikan beberapa contoh jeda tambah yang terdapat dalam BO dalam pasangan minimal yang kontradiktif untuk membuktikan bahwa jeda terbuka atau jeda tambah ini dapat merubah arti suatu kata dalam BO.

Contoh:	1. /maqmanè/	'bagaimana'
	/maq+manè/	'ibu, mana'
	2. /naqkēmanè/	'(mau) ke mana'
	/naq+kēmanè/	'nak, mau ke mana?'
	3. /waqima/	'apakah'
	/waq+ima/	'wak ima (Fatimah)'

2.5.2 Jeda Sekat Tunggal

Jeda sekat tunggal adalah jeda terminal yang merupakan pemutusan secara tiba-tiba yang mengikuti nada mendatar. Jeda sekat tunggal dilambangkan dengan garis tegak / | /. Jeda sekat tunggal biasanya muncul di awal atau di akhir keterangan tambahan.

Contoh:	/paq pēsira mamaqku naq noloŋ kitèq sēpacaqè # /
	'Pak Pasirah, paman saya, akan membantu kita sebisanya'
	/paq amin guru esde itu bajiŋ nia # /
	'Pak Amin, guru SD itu, baik nian'

2.5.3 Jeda Sekat Ganda

Jeda sekat ganda adalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan berangsur-angsur yang mengikuti naiknya nada. Jeda sekat ganda biasanya terdapat jika menyebutkan beberapa suku kata secara beruntun, misalnya, nama-nama tempat, angka-angka, hari-hari. Jeda ini terdapat di belakang setiap kata dalam urutan itu, kecuali di belakang kata yang terakhir dari urutan tersebut dipakai lambang jeda silang ganda yang menandakan akhir dari kalimat tersebut. Lambang yang dipakai untuk jeda sekat ganda adalah dua garis tegak lurus dan sejajar, // /.

- Contoh:
1. /sikOq || dué || tigé || ěmpat || lime #/
'satu, dua, tiga, empat, lima'
 2. /talaĭ balay || tanjuĭ raje || kayu aguĭ #/
'Talang Balai, Tanjung Raja, Kayu Agung'
 3. /sēnen || sēlasO || rēbO || kēmēs || jemat || saptu #/
'Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu'

2.5.4 Jeda Silang Ganda

Yang dimaksud dengan jeda silang ganda di sini adalah jeda yang ditandai dengan menghilangnya suara yang mengikuti nada turun. Jeda silang ganda pada umumnya terdapat pada akhir semua ujaran dalam BO. Lambang yang dipakai untuk jeda silang ganda ini adalah satu pasang garis sejajar miring ke bawah yang menyilang satu pasang garis sejajar mendatar, /#/

- Contoh:
1. /budi+bawē+rokoq+titu+kē+sikaq #/
'Budi bawa rokok itu ke sini'
 2. /tērimē+kase+baġaq+atas+bantuan+bapaq #/
'Terima kasih banyak atas bantuan Bapak'

2.6 Ejaan

Masyarakat pemakai BO sekarang ini apabila berkomunikasi dengan memakai bahasa tulisan selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan yang disempurnakan, meskipun kadang-kadang masih terdapat kekeliruan dalam penulisan kata-kata ulang dan tanda baca lainnya. Bahasa Indonesia dipakai dalam surat-menyurat dewasa ini karena ejaan tradisional tidak berke nbang atau tidak dipakai lagi oleh masyarakat pemakai BO sekarang. Contoh ejaan tradisional dapat dilihat pada lampiran halaman 145. Sehubungan dengan ini dan oleh karena telah ditemukan fonem-fonem BO, maka pada akhir bab fonologi ini ingin diusulkan lambang-lambang tertentu yang belum terdapat dalam Bahasa Indonesia, seperti lambang

/ é / untuk bunyi yang relatif sama dengan bunyi / e / dalam bahasa Inggris, lambang / ē / untuk bunyi yang relatif sama dengan bunyi schqa / ə / dalam bahasa Inggris atau e pepet dalam bahasa Indonesia, dan lambang / ' / dipakai untuk melambangkan fonem glotal / q / apabila ditulis secara grafemik, dan lambang / O / untuk bunyi yang relatif sama dengan bunyi / ð / dalam bahasa Inggris. Lambang-lambang lainnya diusulkan berdasarkan prinsip satu lambang untuk satu bunyi.

Di bawah ini dapat dilihat usul penulisan abjad BO yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan yang dipakai sekarang dan juga disesuaikan dengan lambang yang terdapat dalam mesin tik biasa.

DAFTAR 2 EJAAN YANG DIUSULKAN UNTUK BO

Huruf	C o n t o h			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
i	ika'	ikaq	i:kaq-	'ini'
e	sēde	sēde	sē:de:	'sedih'
è	sēdè	sēdè	sē:dé:	'sudah'
a	añar	añar	a:ñar	'baru'
ē	ēnam	ēnam	ē:nam	'enam'
u	ulO	ulO	u:lO:	'ular'
o	pote	pote	po:te:	'putih'
O	buntO	buntO	buntO:	'bundar'
ay	arai	aray	a:ray	'hari'
aw	imau	imaw	i:maw	'harimau'
b	bantal	bantal	bantal	'bantal'
c	cocoñ	cocoñ	co:coñ	'cucu'
d	diè	diè	di:è	'dia'
g	geget	geget	ge:get	'gigit'
h	halal	halal	ha:lal	'halal'
j	tojo	tojo	to:jo	'tujuh'
k	kité'	kitèq	ki:tèq-	'kita'
l	lēbu	lēbu	lē:bu:	'debu'
m	uma	uma	u:ma:	'rumah'
n	pēnO	pēnO	pē:nO:	'penuh'
ng	dēngO	dēñO	dē:ñO:	'dengar'

Huruf	C o n t o h			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
ny	banya'	baṇaq	ba:ṇaq-	'banyak'
p	apè	apè	a:pè:	'apa'
q	kitè'	kitèq-	ki:tèq-	'kita'
r	rabè	rabè	ra:bè:	'raba'
s	ṛese	ṛese	ṛe:se	'bersih'
t	toko'	tokoq	ro:koq-	'leher'
w	wang	waṅ	waṅ	'orang'
y	ayO	ayO	a:yO	'air'

Tabel 3.1.1 Kata Benda				
Jenis	Contoh	Arti	Contoh	Arti
(i) kata benda	rumah	'rumah'	ibu	'ibu'
(ii) kata kerja	kerja	'kerja'	telur	'telur'
(iii) kata sifat	cepat	'cepat'	lantas	'lantas'
(iv) kata keterangan	cepat	'cepat'	lantas	'lantas'

3. MORFOLOGI

Yang dimaksud dengan morfologi adalah pembentukan kata serta bagian-bagiannya.

Pembentukan kata-kata dalam BO dilakukan dengan (i) pemberian imbuhan atau afiksasi, (ii) perulangan atau reduplikasi, dan (iii) persenyawaan atau kompositum.

3.1 Penggolongan Kata

Untuk memudahkan proses pemberian afiksasi (imbuhan), maka perlu diungkapkan terlebih dahulu jenis kata. Afiksasi dapat mengubah jenis suatu kata dasar. Oleh sebab itu, pembicaraan jenis kata guna pemerian struktur morfologi BO perlu dilakukan.

Jenis kata dalam BO terdiri dari (i) kata benda, (ii) kata kerja, (iii) kata sifat, dan (iv) kata keterangan. Kata-kata lain seperti kata depan, kata keterangan tambahan kata kerja, kata keterangan waktu, dan lain sebagainya itu disebut kata struktural, yaitu kata-kata yang biasanya tidak memiliki arti kelsikal dan hanya berguna di dalam struktur sintaksis.

Di dalam ujaran setiap jenis kata itu memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri inilah yang dipakai sebagai penentu jenis kata suatu kata.

3.1.1 Kata Benda

Kata benda di dalam BO adalah kata-kata yang dapat digabungkan dengan akhiran *-ku* dan *-e* atau *-nye* 'nya' atau kata-kata yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan.

Contoh:	<i>uma</i>	'rumah'
	<i>bini</i>	'istri'
	<i>tēros</i>	'lantas'
	<i>tēlO'</i>	'telur'
	<i>ēmbo'</i>	'ibu'

Kata benda di dalam BO dapat pula diketahui melalui sejumlah ciri-ciri penentu kata benda, sebagian sudah ada yang mantap dari pada yang lain. Penentu yang mantap dan jelas adalah imbuhan (-ku, -é/nyé) dan kata bilangan.

Contoh: *umaku* 'rumahku'
bininyé 'istrinya'
sikO'uma 'sebuah rumah'

Selanjutnya kata benda di dalam BO dapat pula ditandai dengan kata-kata struktural dan imbuhan-imbuhan yang kadang-kadang berfungsi menentukan jenis kata lain.

(1) Kata Ganti Orang

(a) ku — orang pertama tunggal

Contoh: *umahku* 'rumahku'

(b) kau — orang kedua tunggal

Contoh: *umahkau* 'rumahmu'

(c) kamu — orang kedua tunggal yang dihormati

Contoh: *uma kamu* 'rumah kamu'

(d) tubo — orang pertama tunggal

Contoh: *uma tubo* 'rumah kami'

(e) kité' — orang pertama tunggal

Contoh: *uma kité'* 'rumah kita'

(2) Kata Ganti Penunjuk Ini dan Itu

Contoh: *uma ika'* 'rumah ini'

uma itu 'rumah itu'

uma-uma itu 'rumah-rumah itu'

(3) Kata Struktural Kuantitas

Contoh: *banyak uma motong* 'banyak rumah terbakar'

banyak wang nanam kopi 'banyak orang menanam kopi'

banyak warung kopi 'beberapa warung kopi'

gale wang 'semua orang'

tiap wang 'setiap orang'

tiap wang islam 'setiap orang islam'

mase banyak lagi wang 'masih banyak lagi orang'

(4) Kata Struktural Lain

Contoh: *uma lain* 'rumah lain'

sape wang lain itu 'siapa orang lain itu'

(5) Imbuhan

a. peN-	<i>pērangkap</i>	'penjerat'
	<i>pēmaling</i>	'pemaling'
	<i>pēngabu</i>	'pembohong'
b. ke-	<i>kēpala</i>	'kepala'
	<i>kētua</i>	'ketua'
c. -an	<i>pēndirian</i>	'pendirian'
	<i>pēmansion</i>	'pemandian'
	<i>pēngoboran</i>	'pemakaman'
d. ke- -an	<i>kēkayaan</i>	'kekayaan'
	<i>kēmilangan</i>	'kemalangan'
	<i>kēmotongan</i>	'kebakaran'
e. peN- -an	<i>pēmansion</i>	'pemandian'
	<i>pēmbungkaran</i>	'pembongkaran'
	<i>pēmansion</i>	'pemasangan'

(6) Kata Ganti Mandiri (Refleksi)

Kata ganti mandiri (refleksi) di dalam BO dinyatakan dengan kata *suwang* 'sendiri'

Contoh: <i>aku suwang</i>	'saya sendiri'
<i>kau suwang</i>	'engkau sendiri'
<i>kamu suwang</i>	'kamu sendiri'
<i>diè suwang</i>	'dia sendiri'
<i>tubo suwang</i>	'kami sendiri'
<i>kitè suwang</i>	'kita sendiri'
<i>diè suwang</i>	'mereka sendiri'

3.1.2 Kata Kerja

Kata kerja di dalam BO adalah kata-kata yang dapat dibuat sebagai perintah atau dijadikan sebagai perintah dan yang berimbuhan { *me-*, *di-*, *be-*, *-i* }, serta yang dapat diberi partikel *-lah* 'lah'. Beberapa kata kerja BO yang berbentuk kata dasar adalah sebagai berikut:

Contoh: <i>ambe'</i>	'ambil'
<i>ubar</i>	'kejar'
<i>soro</i>	'suruh'
<i>dodo'</i>	'duduk'
<i>panggil</i>	'panggil'

Bentuk-bentuk yang dipakai sebagai penanda kata kerja di dalam BO adalah sebagai berikut.

- a. di-
- | | | |
|---------|---------------------------------|-------------|
| Contoh: | <i>dipajo</i> | 'dimakan' |
| | <i>ditandangi</i> | 'didatangi' |
| | <i>diterkam</i> | 'diterkam' |
| | <i>diteké'</i> | 'dicekik' |
| | <i>dièrè</i> | 'diirik' |
| | <i>diija'</i> / <i>di inja'</i> | 'diinjak' |
- b. be-
- | | | |
|---------|----------------|------------|
| Contoh: | <i>bēume</i> | 'berhuma' |
| | <i>bēbunyi</i> | 'berbunyi' |
| | <i>bēpanas</i> | 'berpanas' |
- c. -i
- | | | |
|---------|----------------|-----------|
| Contoh: | <i>sumbati</i> | 'sumbati' |
| | <i>lipati</i> | 'lipati' |
| | <i>tuntuti</i> | 'cari' |
- d. -ke
- | | | |
|---------|----------------|------------|
| Contoh: | <i>basake</i> | 'cucikan' |
| | <i>tēle'ke</i> | 'potongan' |
| | <i>kOce'ke</i> | 'kupas' |
- e. Awalan *te-* di samping berfungsi sebagai penanda kata kerja dapat pula menjadi penanda kata sifat.
- | | | |
|---------|----------------|--------------|
| Contoh: | <i>tējolo'</i> | 'terjolak' |
| | <i>tēputar</i> | 'terputar' |
| | <i>tēinja'</i> | 'terinjak' |
| | <i>tékémé</i> | 'terkencing' |

3.1.3 Kata Sifat

Di dalam BO kata sifat adalah semua kata yang menempati kedudukan tertentu dalam ujaran dan dapat dijadikan bentuk perbandingan. Kata sifat BO dapat berbentuk kata dasar atau kata turunan.

a. Kata Dasar

Contoh:	<i>soge</i>	'kaya'
	<i>sēdap</i>	'cantik'
	<i>bagos</i>	'bagus'
	<i>bagos</i>	'elok'

<i>boro'</i>	'buruk'
<i>kēci'</i>	'kecil'
<i>sēnang ati</i>	'senang hati'

b. Kata Turunan

- (1) Imbuhan kombinasi (← se- -è-) sebagai penanda kata sifat.

Contoh: <i>sēpaca'paca'è</i>	'sedapat-dapatnya'
<i>sēkeci'keci'è</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>sērami-ramiè</i>	'seramainya'

- (2) Imbuhan lain yang dapat pula berfungsi sebagai penanda kata sifat adalah:

(a) tè-

Contoh: <i>tēsēdap</i>	'paling cantik'
<i>tēmahal</i>	'paling mahal'
<i>tēmura</i>	'paling murah'

(b) sē-

Contoh: <i>sēbagos</i>	'sebagus'
<i>sēsege</i>	'sekaya'
<i>sēkOtOr</i>	'sekotor'
<i>sēmanès</i>	'semanis'
<i>sēpait</i>	'sepahit'

(c) -an

Contoh: <i>poloan</i>	'puluhan'
<i>bēuban</i>	'beruban'
<i>atosan</i>	'ratusan'
<i>pēcahan</i>	'pecahan'

(d) ke- -an

Contoh: <i>kēpaitan</i>	'terlalu pahit'
<i>kēmanèsan</i>	'terlalu manis'
<i>kēangatan</i>	'terlalu hangat'
<i>kēdèngenan</i>	'terlalu dingin'

c. Bentuk Perbandingan

- (1) Bentuk Komparatif

Bentuk komparatif dinyatakan dengan kata *lēbe* bersama partikel *dai* 'daripada'.

Contoh: *Diē lēbe sēdap dai aku.*

'Dia lebih cantik daripada saya.'

Umaè bagos dai umaku.

'Rumahnya lebih bagus daripada rumah saya.'

Mobelè tēbe anyar dai mobilku.

'Mobilnya lebih baru daripada mobil saya.'

Ana'è tēpintar dai ana'ku.

'Anaknya lebih pintar daripada anak saya.'

(2) Bentuk Superlatif

Bentuk Superlatif dinyatakan dengan *tē-* bersama kata depan *dai* 'dari'.

Contoh: *Diè tēsoge dai wang-wang* (itu).

'Dia terkaya di antara mereka itu.'

GOnOng Dēmpo tētinggi dai gOnOng-gOnOng di Sumatera Selatan.

'Gunung Dempo tertinggi di antara gunung-gunung di Sumatera Selatan.'

Diè tēkēci' dai ana'-ana' nyang laen.

'Dia terkecil di antara anak-anak yang lain.'

d. Kedudukan Kata Sifat di dalam Ujaran

Kata sifat di dalam BO dapat diketahui dengan penempatan kata *bukan main* 'bukan main' di dalam sebuah kalimat.

Contoh: *Wang mudè itu bukan maen sogeè.*

'Orang muda itu bukan main kayanya.'

Limau bēso nyang sikO' ika' bukan maen masamè.

'Jeruk besar yang satu ini bukan main masamnya.'

Imbuhan (*-e*) bila ditambahkan kepada sebuah kata sifat dapat mengandung pengertian 'alangkah' dalam sebuah ujaran.

Contoh: *Sepiè sarai ika'.*

'Alangkah sepihnya hari ini.'

Sarènyè idop ika'.

'Alangkah payahnya hidup ini.'

e. Keterangan kepada Kata Sifat

Ada beberapa kata keterangan yang dapat dijadikan penanda (indikator) kata sifat. Kedudukan kata keterangan tersebut dapat di depan atau di belakang kata sifat di dalam sebuah ujaran.

(1) Kata Keterangan pada Kedudukan sebelum Kata Sifat

(a) *kurang* 'kurang'

Contoh: *kurang lége* 'kurang lega'

(b) *lēbe* 'lebih'

Contoh: *lēbe bagos* 'lebih bagus'

(c) *paleng* 'paling'

Contoh: *paleng gancang* 'paling cepat'

(d) *jaOh* 'jauh'

Contoh: *jaOh lēbe tué* 'jauh lebih tua'

(2) Kata Keterangan pada Kedudukan sesudah Kata Sifat

(a) *nia* 'benar'

Contoh: *angat nia* 'panas benar'

(b) *bēnO* 'benar'

Contoh: *kama bēnO* 'kotor benar'

(c) *igè* 'terlalu'

Contoh: *mudè igè* 'terlalu muda'

3.1.4 Kata Keterangan

- a. Kata keterangan di dalam BO dapat menempati kedudukan akhir ujaran dan juga dapat menduduki awal ujaran dengan mempergunakan frase *terang nia* 'jelas sekali (jelas benar)'.

Contoh:

(1) *lagi* *Wang itu nyēritèkè cērītènyè lagi*

'lagi' 'Orang itu menceritakan ceritanya lagi.'

(2) *di sika* *Wang itu nyēritèkè cērītènyè di sika*

'di sini' 'Orang itu menceritakan ceritanya di sini.'

(3) *lambat* *Diè nyalankè mobil lambat*

'pelan' 'Dia menjalankan mobil pelan.'

(4) *secarè terang* *Secarè terang diè nyēritèkè cērītènyè*

'secara jelas' 'Secara jelas dia menceritakan ceritanya.'

- b. Tingkat Perbandingan Kata Keterangan

(1) komparatif

Contoh: *lēbe lambat* 'lebih pelan'

lēbe gancang 'lebih cepat'

lēbe para 'lebih dekat'

(2) superlatif

Contoh: *tēlambat* 'paling lambat'
paleng gancang 'paling cepat'
paleng para 'paling dekat'

Catatan: Untuk jenis (1) dan (2) dalam contoh 3.1.4 a tidak ada kata keterangan bentuk tingkat perbandingannya.

Di dalam BO ada sejumlah kata yang dipakai sebagai pengganti kata keterangan dalam konteks kebahasaan langsung (*immediate linguistic context*). Kata-kata pengganti ini lazim disebut kata keterangan pengganti, misalnya:

1. *waktu itu* 'waktu itu'

Contoh: *Aku dak paca' pēgi milu rapat itu sētangi gati ana'ku saket waktu itu.*

'Aku tidak bisa menghadiri rapat itu kemaren, karena anakku sakit waktu itu.'

Kata keterangan pengganti lain yang termasuk kelompok *waktu itu* adalah:

- a. *arai ika* 'hari ini'
- b. *tiap arai* 'tiap hari'
- c. *tiap pagi* 'tiap pagi'
- d. *kadang-kadang* 'kadang-kadang'
- e. *sekali-sekali* 'sekali-sekali'

2. *kē situ* 'ke sana'

kē sika 'ke sini'

Contoh: *Aku ndak pēgi kē Palembang sebab aku lum ola kē situ.*

'Aku hendak pergi ke Palembang karena aku belum pernah ke sana.'

Beberapa kata keterangan pengganti yang termasuk ke dalam kelompok *kē situ* adalah sebagai berikut.

- a. *di luO* 'di luar'
- b. *di dalam* 'di dalam'
- c. *noloi* 'mendahului'
- d. *mēlakangi* 'membelakangi'

3. *ca' itu* 'seperti itu'

Contoh: *Dié nyalankē mobil gancang, aku lom paca' nyalankē mobil*

ca' itu.

'Dia menjalankan mobil cepat, aku belum dapat menjalankan mobil seperti itu.'

3.2 Kata Dasar

Yang dimaksud dengan kata dasar ialah morfem bebas yang belum mendapat imbuhan (afiksasi).

Pada umumnya, kata dasar di dalam BO terdiri dari dua suku kata, umpamanya: *ladeng* 'pisau', *suang* 'sendiri', *mobel* 'mobil', *tué* 'tua'.

3.3 Pengimbuhan

Yang dimaksud dengan pemberian imbuhan (afiksasi) adalah pemberian imbuhan (afiks) kepada bentuk dasar untuk membentuk suatu kata turunan. Imbuhan awalan (prefiks) ialah imbuhan yang dilekatkan pada awal sebuah bentuk dasar. Imbuhan akhiran (sufiks) adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir sebuah bentuk dasar. Di dalam BO terdapat 13 imbuhan, dengan perincian 8 imbuhan awalan, 2 akhiran, dan 3 sisipan.

Berikut ini dicantumkan contoh-contoh pemakaian setiap imbuhan dalam bentuk kata-kata. Contoh-contoh tersebut memakai ejaan biasa, kecuali contoh-contoh yang bergejala morfofonemik memakai ejaan fonemik. Tanda ' ' dipakai untuk menyatakan arti sebuah kata dan tanda titik dua (:) berarti menjadi.

3.3.1 Awalan (Prefiks)

Imbuhan awalan selalu terletak di permulaan bentuk dasar. Di dalam BO imbuhan awalan tersebut adalah sebagai berikut:

a. {-bē-}

Contoh:	<i>gulè</i>	'gula'	:	<i>bēgulè</i>	'bergula'
	<i>mobel</i>	'mobil'	:	<i>bēmobel</i>	'bermobil'
	<i>ana'</i>	'anak'	:	<i>bana'</i>	'beranak'
	<i>asap</i>	'asap'	:	<i>basap</i>	'berasap'

b. {-tē-}

Contoh:	<i>amben</i>	'dukung'	:	<i>tēamben</i>	'terdukung'
	<i>undè</i>	'bawa'	:	<i>tēundè</i>	'terbawa'
	<i>bēli</i>	'beli'	:	<i>tēbēli</i>	'terbeli'
	<i>minOm</i>	'minum'	:	<i>tēminOm</i>	'terminum'

c. -(di-)

Contoh: <i>tabOk</i>	'tampar'	:	<i>ditabOk</i>	'ditampar'
<i>nondong</i>	'usir'	:	<i>ditondong</i>	'diusir'
<i>bacè</i>	'baca'	:	<i>dibacè</i>	'dibaca'
<i>bèli</i>	'beli'	:	<i>dibèli</i>	'dibeli'

d. -(pēN-)

Contoh: <i>amben</i>	'dukung'	:	<i>pēngamben</i>	'pendukung'
<i>malang</i>	'curi'	:	<i>pēmalang</i>	'pencuri'
<i>èrOk</i>	'kacau'	:	<i>pēngèrOk</i>	'pengacau'
<i>kosò</i>	'gosok'	:	<i>pēngosò</i>	'penggosok'

e. -(kē-)

Contoh: <i>tuè</i>	'tua'	:	<i>kētùè</i>	'ketua'
--------------------	-------	---	--------------	---------

f. -(sē-)

Contoh: <i>bandeng</i>	'banding'	:	<i>sēbandeng</i>	'sebanding'
<i>pantas</i>	'pantas'	:	<i>sēpantas</i>	'sepantas'
<i>pereng</i>	'piring'	:	<i>sēpereng</i>	'sepiring'
<i>mobel</i>	'mobil'	:	<i>sēmobel</i>	'semobil'

g. -(ku-)

Contoh: <i>minOm</i>	'minum'	:	<i>kuminOm</i>	'kuminum'
<i>nèmba'</i>	'tembak'	:	<i>kutèmba'</i>	'kutembak'
<i>pakai</i>	'pakai'	:	<i>kupakai</i>	'kupakai'
<i>èndam</i>	'rendam'	:	<i>kuèndam</i>	'kurendam'

h. -(ngeN-)

Contoh: <i>èrOk</i>	'kacau'	:	<i>ngerOk</i>	'mengacau'
<i>upat</i>	'umpat'	:	<i>ngupat</i>	'mengumpat'

3.3.2 Akhiran (Sufiks)

Imbuhan akhiran selalu terletak di akhir bentuk dasar. Di dalam BO imbuhan akhiran tersebut adalah sebagai berikut:

a. -(è-)

Contoh: <i>ēmbO'</i>	'kakak perempuan'	:	<i>ēmbO'è</i>	'kakak perempuan- puannya'
<i>niO</i>	'kelapa'	:	<i>niOè</i>	'kelapanya'

<i>mandau</i>	'parang'	:	<i>mandauè</i>	'parangnya'
<i>ladeng</i>	'pisau'	:	<i>ladengè</i>	'pisaunya'
<i>panda'</i>	'paman, bibi'	:	<i>panda'è</i>	'pamannya, bibinya'

b. {-ku-}

Contoh: <i>kērsi</i>	'kursi'	:	<i>kērsiku</i>	'kursiku'
<i>baju</i>	'baju'	:	<i>bajuku</i>	'bajuku'
<i>toko'</i>	'leher'	:	<i>toko'ku</i>	'leherku'
<i>kapa'</i>	'kapak'	:	<i>kapa'ku</i>	'kapakku'

3.3.3 Sisipan (Infiks)

Imbuhan sisipan (infiks) selalu terletak di tengah bentuk dasar. Jumlah serta pemakaiannya sangat terbatas. Di dalam BO imbuhan sisipan tersebut adalah sebagai berikut.

a. {-el-}

Contoh: <i>kinyar</i>	'rasa pusing'	:	<i>kelinyar</i>	'rasa pusing yang silih berganti'
-----------------------	---------------	---	-----------------	-----------------------------------

b. {-em-}

Contoh: <i>gēruntum</i>	'bunyi'	:	<i>gēm̄eruntum</i>	'bunyi hebat'
-------------------------	---------	---	--------------------	---------------

c. {-er-}

Contoh: <i>gigi</i>	'gigi'	:	<i>gērigi</i>	'gerigi'
---------------------	--------	---	---------------	----------

3.4 Morfofonemik

Yang dimaksud dengan morfofonemik di dalam BO adalah terjadinya perubahan fonem akibat proses morfologis. Perubahan fonem seperti itu merupakan gejala yang lumrah dan banyak terjadi di dalam BO. Sebagai contoh bila awalan *be-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal / a / maka awalan *be-* kehilangan vokal *e* nya, misalnya *ana'* 'anak' berubah menjadi *bana'* 'beranak', *asap* 'asap' berubah menjadi *basap* 'berasap'. Proses perubahan fonologis seperti contoh di atas disebut morfofonemik.

Gejala morfofonemik yang akan dipaparkan di bawah ini diambil dari bahan-bahan yang terdapat di dalam korpus dan ditambahi dengan data lain yang diperoleh dari anggota lain selama penelitian lapangan diadakan.

3.4.1 Morfonemik Awalan *nge-*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang morfonemik awalan *nge-* adalah sebagai berikut.

- a. Bila *nge-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal / k, g /, maka tidak terjadi perubahan fonem.

Contoh: <i>kētam</i>	'potong padi'	:	<i>ngētam</i>	'memotong'
<i>kuca'</i>	'ganggu'	:	<i>nguca'</i>	'mengganggu'
<i>kēle</i>	'lihat'	:	<i>ngēle</i>	'melihat'
<i>kapO</i>	'kapur'	:	<i>ngapO</i>	'mengapur'
<i>kOcē</i>	'kupas'	:	<i>ngOcē</i>	'mengupas'
<i>gēnti</i>	'ganti'	:	<i>ngēnti</i>	'mengganti'
<i>gawe</i>	'kerja'	:	<i>ngaweke</i>	'mengerjakan'
<i>gereng</i>	'giring'	:	<i>ngereng</i>	'menggiring'
<i>geget</i>	'gigit'	:	<i>ngeget</i>	'menggigit'
<i>gorēng</i>	'goreng'	:	<i>ngorēng</i>	'menggoreng'

- b. Bila *nge-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka *nge-* berubah menjadi *ng-*.

Contoh: <i>angkat</i>	'angkat'	:	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'
<i>ambe'</i>	'ambil'	:	<i>ngambe'</i>	'mengambil'
<i>alom</i>	'memar'	:	<i>ngalom</i>	'menjadi memar'
<i>ērèt</i>	'tarik'	:	<i>ngērèt</i>	'menarik'
<i>ēncēr</i>	'encer'	:	<i>ngēcēr</i>	'mengencer'
<i>undē</i>	'bawa'	:	<i>ngundē</i>	'membawa'
<i>unda'</i>	'campur'	:	<i>ngunda'</i>	'mencampur'
<i>untal</i>	'lempar'	:	<i>nguntal</i>	'melempar'
<i>ijau</i>	'hijau'	:	<i>ngijau</i>	'menghijau'
<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>ngitam</i>	'menghitam'
<i>imbang</i>	'intip'	:	<i>ngimbang</i>	'mengintip'
<i>olO'</i>	'bujuk'	:	<i>ngOlO'</i>	'membujuk'
<i>Oba</i>	'ubah'	:	<i>ngOba</i>	'mengubah'
<i>Ola</i>	'urus'	:	<i>ngOla</i>	'mengurus'
<i>ere'</i>	'irik'	:	<i>ngere'</i>	'mengirik'
<i>empet</i>	'himpit'	:	<i>ngempet</i>	'menghimpit'
<i>ombot</i>	'umbut'	:	<i>ngombot</i>	'mengumbut'
<i>olor</i>	'ulur'	:	<i>ngolor</i>	'mengulur'
<i>okor</i>	'ukur'	:	<i>ngokor</i>	'mengukur'

- c. Bila *nge-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /s/, /c/, dan /j/, maka *nge-* berubah menjadi *ny-*, dan fonem awal /s/, /c/, dan /j/ luluh.

Contoh: <i>sape</i>	'pisah'	:	<i>nyape</i>	'memisah'
<i>sikat</i>	'sikat'	:	<i>nyikat</i>	'menyikat'
<i>sosot</i>	'susut'	:	<i>nyosot</i>	'menyusut'
<i>sèrèt</i>	'tarik'	:	<i>nyèrèt</i>	'menarik'
<i>sumbar</i>	'sumbar'	:	<i>nyumbar</i>	'menyumbar'
<i>sOkOng</i>	'sumbang'	:	<i>nyOkOng</i>	'menyumbang'
<i>campor</i>	'campur'	:	<i>nyampor</i>	'menyampur'
<i>ciri</i>	'tanda'	:	<i>nyiri</i>	'menanda'
<i>coco'</i>	'tusuk'	:	<i>nyoco'</i>	'menusuk'
<i>cèntOng</i>	'centong'	:	<i>nyèntOng</i>	'mencentong'
<i>cunga'</i>	'tengada'	:	<i>nyunga'</i>	'menengada'
<i>cOba</i>	'coba'	:	<i>nyOba</i>	'mencoba'
<i>jale</i>	'jala'	:	<i>nyale</i>	'menjala'
<i>jilat</i>	'jilat'	:	<i>nyilat</i>	'menjilat'
<i>jompot</i>	'jemput'	:	<i>nyompot</i>	'menjemput'
<i>jula</i>	'tolak'	:	<i>nyula'</i>	'menolak'
<i>jèngO'</i>	'jenguk'	:	<i>nyèngO'</i>	'menjenguk'

- d. Bila *nge-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /t/, maka *nge-* berubah menjadi *n-*, dan fonem awal /t/ luluh.

Contoh: <i>tabO'</i>	'tampar'	:	<i>nabO'</i>	'menampar'
<i>timpè</i>	'timpa'	:	<i>nimpè</i>	'menimpa'
<i>tondong</i>	'usir'	:	<i>nondong</i>	'mengusir'
<i>tunu</i>	'bakar'	:	<i>nunu</i>	'membakar'
<i>tende'</i>	'tindik'	:	<i>nende'</i>	'menindik'
<i>tOtOk</i>	'ketuk'	:	<i>nOtOk</i>	'mengetuk'
<i>tondo'</i>	'tunduk'	:	<i>nondo'</i>	'menunduk'
<i>tèta'</i>	'potong'	:	<i>nèta'</i>	'memotong'

3.4.2 Morfofonemik Awalan *bē*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang morfofonemik awalan *bē-* adalah sebagai berikut.

- a. Bila *bē-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal konsonan, maka tidak terjadi perubahan fonem.

Contoh: <i>kaki</i>	'kaki'	:	<i>bēkaki</i>	'berkaki'
<i>toko'</i>	'leher'	:	<i>bētoko'</i>	'berleher'
<i>limè</i>	'lima'	:	<i>bēlimè</i>	'berlima'
<i>payong</i>	'payung'	:	<i>bēpayong</i>	'berpayung'

<i>gigi</i>	'gigi'	:	<i>bēgigi</i>	'bergigi'
<i>pereng</i>	'piring'	:	<i>bēpereng</i>	'berpiring'
<i>sikat</i>	'sikat'	:	<i>bēsikat</i>	'bersikat'
<i>dolor</i>	'saudara'	:	<i>bēdolor</i>	'bersaudara'
<i>bisē</i>	'bisa'	:	<i>bēbisē</i>	'berbisa'
<i>cokor</i>	'cukur'	:	<i>bēcokor</i>	'bercukur'
<i>jemO</i>	'jemur'	:	<i>bējēmO</i>	'berjemur'
<i>niagē</i>	'niaga'	:	<i>bēniagē</i>	'bemiaga'
<i>bēnO</i>	'benar'	:	<i>bēbēnO</i>	'sungguh-sungguh'
<i>mandau</i>	'parang'	:	<i>bēmandau</i>	'berparang'

- b. Bila *bē-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka pada umumnya *bē-* tetap *bē-*. Kalaupun *bē-* ada yang berubah menjadi *bēr-* bila ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka hal tersebut jarang sekali.

Contoh: <i>inggut</i>	'gerak'	:	<i>bēringgut</i>	'bergerak'
<i>Oba</i>	'ubah'	:	<i>bērOba</i>	'berubah'
<i>ade'</i>	'adik'	:	<i>bērade'</i>	'bersaudara'

Catatan: Pada umumnya bila kata yang berhuruf vokal /a/ ditambah awalan *bē-* akan menjadi *bē-* dan malah ada yang menjadi *b-*.

Contoh: <i>ana'</i>	'anak'	:	<i>beana'/bana'</i>	'beranak'
<i>ade'</i>	'adik'	:	<i>beade'</i>	'mempunyai adik'
<i>antu</i>	'hantu'	:	<i>beantu</i>	'berhantu'

3.4.3 Morfofonemik Awalan *tē-*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang morfofonemik awalan *tē-* adalah hal-hal sebagai berikut.

- a. Bila *tē-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka umumnya *tē-* tidak berubah.

Contoh: <i>ingat</i>	'ingat'	:	<i>tēingat</i>	'teringat'
<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>tēitam</i>	'terhitam'
<i>inja'</i>	'injak'	:	<i>tēinja'</i>	'terinjak'
<i>ambe'</i>	'ambil'	:	<i>tēambe'</i>	'terambil'
<i>ērēt</i>	'tarik'	:	<i>tēērēt</i>	'tertarik'
<i>urai</i>	'urai'	:	<i>tēurai</i>	'terurai'

- b. Bila *tē-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal konsonan,

maka umumnya *tē-* tidak berubah.

Contoh: <i>banteng</i>	'banting'	:	<i>tēbanteng</i>	'terbanting'
<i>baso</i>	'cuci'	:	<i>tēbaso</i>	'tercuci'
<i>jage</i>	'bangun'	:	<i>tējage</i>	'terbangun'
<i>bire</i>	'berak'	:	<i>tēbire</i>	'terberak'
<i>celop</i>	'celup'	:	<i>tēcelop</i>	'tercelup'
<i>lepas</i>	'lepas'	:	<i>tēlepas</i>	'terlepas'
<i>jēmō</i>	'jemur'	:	<i>tējēmō</i>	'terjemur'

3.4.4 Morfofonemik Awalan *peN-*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang morfofonemik awalan *peN-* adalah sebagai berikut.

- a. Bila *peN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka *peN-* berubah menjadi *peng-*.

Contoh: <i>amben</i>	'dukung'	:	<i>pengamben</i>	'pendukung'
<i>enjo</i>	'beri'	:	<i>pengenjo</i>	'pemberi'
<i>ijé</i>	'eja'	:	<i>pengijé</i>	'pengeja'
<i>isap</i>	'isap'	:	<i>pengisap</i>	'pengisap'
<i>aso</i>	'asuh'	:	<i>pengaso</i>	'pengasuh'
<i>usir</i>	'usir'	:	<i>pengusir</i>	'pengusir'
<i>untal</i>	'lempar'	:	<i>penguntal</i>	'pelempar'

- b. Bila awalan *peN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /k/ atau /g/, maka *peN-* berubah menjadi *peng-* dan mengakibatkan /k/ luluh, sedangkan /g/ tetap.

Contoh: <i>kēbat</i>	'ikat'	:	<i>pēngebat</i>	'pengikat'
<i>kēncang</i>	'kencang'	:	<i>pēngencang</i>	'pengencang'
<i>koso</i>	'gosok'	:	<i>pēngoso</i>	'penggosok'
<i>gOrèng</i>	'goreng'	:	<i>pēnggOrèng</i>	'penggoreng'
<i>gawe</i>	'kerja'	:	<i>pēnggawean</i>	'pekerjaan'
<i>gantong</i>	'gantung'	:	<i>pēnggantongan</i>	'penggantungan'

- c. Bila *peN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /s/ dan /c/, maka *peN-* berubah menjadi *peny-*, sedangkan fonem /s/ dan /c/ luluh.

Contoh: <i>sēbat</i>	'pukul'	:	<i>pēnyēbat</i>	'pemukul'
<i>sugi</i>	'sugi'	:	<i>pēnyugi</i>	'penyugi'

<i>soro</i>	'suruh'	:	<i>pēnyoro</i>	'tukang su- ruh'
<i>coco'</i>	'tusuk'	:	<i>pēnyoco'</i>	'penusuk'
<i>coba</i>	'coba'	:	<i>pēnyoba</i>	'tukang coba'

- d. Bila *peN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /t, d, j/, maka *peN-* berubah menjadi *pēn-* dan *pēny-* yang mengakibatkan luluhnya /t/, /d/, /j/.

Contoh: <i>tēta'</i>	'tetak'	:	<i>pēnētak</i>	'penetak'
<i>tawar</i>	'tawar'	:	<i>pēnawar</i>	'penawar'
<i>tare'</i>	'tarik'	:	<i>pēnare'</i>	'penarik'
<i>tari</i>	'tari'	:	<i>pēnari</i>	'penari'
<i>dēngēn</i>	'dingin'	:	<i>pēndēngēn</i>	'pendingin'
<i>dendam</i>	'dendam'	:	<i>pēnēndam</i>	'pendendam'
<i>diam</i>	'diam'	:	<i>pēniam</i>	'pendiam'
<i>jagē</i>	'jaga'	:	<i>pēnyagē</i>	'penjaga'

- e. Bila *peN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal /l, r, w/, maka *peN-* berubah menjadi *pē-*.

Contoh: <i>lali</i>	'lupa'	:	<i>pēlali</i>	'pelupa'
<i>line</i>	'lengah'	:	<i>pēline</i>	'pelengah'
<i>rusa'</i>	'rusak'	:	<i>pērusa'</i>	'perusak'
<i>wares</i>	'waris'	:	<i>pēwares</i>	'pewaris'

3.4.5 Morfofonemik Awalan di-

Awalan *di-* dapat ditambahkan kepada setiap kata dasar baik yang berfonem awal vokal maupun yang berfonem awal konsonan tanpa mengubah bunyi atau bentuk kata dasar tersebut.

Contoh: <i>amben</i>	'dukung'	:	<i>diamben</i>	'didukung'
<i>angkat</i>	'angkat'	:	<i>diangkat</i>	'diangkat'
<i>antat</i>	'antar'	:	<i>diantat</i>	'diantar'
<i>ingat</i>	'ingat'	:	<i>diingat</i>	'diingat'
<i>inja'</i>	'injak'	:	<i>diinja'</i>	'diinjak'
<i>eres</i>	'iris'	:	<i>dieres</i>	'diiris'
<i>ēmbos</i>	'hembus'	:	<i>diēmbos</i>	'dihembus'
<i>user</i>	'usir'	:	<i>diuser</i>	'diusir'
<i>oros</i>	'urus'	:	<i>dioros</i>	'diurus'
<i>OIO'</i>	'olok'	:	<i>diOIO'</i>	'diolok'
<i>bandeng</i>	'banding'	:	<i>dibandeng</i>	'dibanding'

<i>baso</i>	'cuci'	:	<i>dibaso</i>	'dicuci'
<i>dēngO</i>	'dengar'	:	<i>didēngO</i>	'didengar'
<i>kapa'</i>	'kapak'	:	<i>dikapa'</i>	'dikapak'
<i>rēpas</i>	'jerat'	:	<i>dirēpas</i>	'dijerat'
<i>minOm</i>	'minum'	:	<i>diminOm</i>	'diminum'
<i>rampO'</i>	'rampok'	:	<i>dirampO'</i>	'dirampok'
<i>pajo</i>	'makan'	:	<i>dipajo</i>	'dimakan'

3.4.6 Morfonemik Akhiran -*é*

Akhiran -*é* dapat ditambahkan kepada setiap kata dasar tanpa mengubah bunyi fonem akhir kata tersebut.

Contoh: <i>lēma'</i>	'enak'	:	<i>lēma'é</i>	'enaknya'
<i>bagos</i>	'bagus'	:	<i>bagosé</i>	'bagusnya'
<i>abang</i>	'merah'	:	<i>abangé</i>	'merahnya'
<i>kēci'</i>	'kecil'	:	<i>kēci'é</i>	'kecilnya'
<i>wak</i>	'paman'	:	<i>waké</i>	'pamannya'
<i>mobel</i>	'mobil'	:	<i>mobelé</i>	'mobilnya'
<i>kipas</i>	'kipas'	:	<i>kipasé</i>	'kipasnya'
<i>toko'</i>	'leher'	:	<i>toko'é</i>	'lehernya'
<i>lēba'</i>	'lebak'	:	<i>lēba'é</i>	'lebaknya'
<i>angat</i>	'panas'	:	<i>angaté</i>	'panasnya'
<i>kapa'</i>	'kapak'	:	<i>kapa'é</i>	'kapaknya'
<i>gawe</i>	'kerja'	:	<i>gawee</i>	'kerjanya'
<i>kērsi</i>	'kursi'	:	<i>kērsié</i>	'kursinya'
<i>gigi</i>	'gigi'	:	<i>gigie</i>	'giginya'
<i>ijau</i>	'hijau'	:	<i>ijaué</i>	'hijaunya'

3.4.7 Gejala Persandian

Yang dimaksud dengan gejala persandian ialah persekutuan dua buah vokal yang menghasilkan satu vokal karena satu di antara kedua vokal itu luluh. Gejala persandian sering juga terdengar di dalam BO bila kata dasar yang berfonem awal vokal diberi imbuhan, atau pertemuan antara dua buah kata yang satu berfonem akhir vokal dan yang lain berfonem awal vokal.

Gejala persandian tersebut di dalam BO adalah sebagai berikut.

a. /*ē* / + /*a* / : /*a* /

Contoh: <i>kē</i> + <i>ayO</i> 'air'	:	<i>kayO</i>	'ke air'
<i>sē</i> + <i>arai</i> 'hari'	:	<i>sarai</i>	'sehari'

b. /é / + /i / : /è /

Contoh: *tigè* 'tiga' + *ikO* : *tigèkO* 'tiga buah' atau 'tiga ekor'
limè 'lima' + *ikO* : *limèkO* 'lima buah' atau 'lima ekor'

Catatan: Fonem / i / seperti dalam kata-kata *tigèkO* 'tiga buah' atau 'tiga ekor', *limèkO* 'lima buah' atau 'lima ekor' masih terdengar agak jelas bila kata-kata tersebut diucapkan pelan-pelan..

3.5 Kata Ulang (Reduplikasi)

Pembentukan kata baru di dalam BO dilakukan dengan perulangan morfem. Perulangan morfem ini dapat diadakan baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan atau tanpa perubahan fonem. Proses perulangan yang menyebabkan terjadinya kata baru tersebut disebut kata ulang. Bentuk yang diulang dinamakan kata dasar.

Di dalam BO terdapat beberapa macam kata ulang:

3.5.1 Perulangan Seluruhnya

Yang dimaksud dengan perulangan seluruhnya ialah perulangan seluruh kata, baik kata dasar maupun kata turunan, tanpa penggantian fonem, serta tanpa adanya kombinasi melalui proses pemberian imbuhan.

Contoh: *wang* 'orang' : *wang-wang* 'orang-orang'
niO 'kelapa' : *niO-niO* 'kelapa-kelapa'
ladeng 'pisau' : *ladeng-ladeng* 'pisau-pisau'
tigè 'tiga' : *tigè-tigè* 'tiga-tiga'
gulè 'gula' : *gulè-gulè* 'gula-gula'

3.5.2 Perulangan Kata Turunan

Yang dimaksud dengan perulangan dalam kata turunan ialah perulangan dengan mengulang kata dasarnya saja.

(1) Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *di-*

Contoh: *rabè* 'raba' : *dirabè-rabè* 'diraba-raba'
ungkai 'buka' : *diungkai-ungkai* 'dibuka-buka'
OIO' 'bujuk' : *diOIO'-OIO'* 'dibujuk-bujuk'
ubar 'kejar' : *diubar-ubar* 'dikejar-kejar'
tare 'tarik' : *ditare'-tare* 'ditarik-tarik'

(2) Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *bè-*

Contoh: *putar* 'putar' : *bēputar-putar* 'berputar-putar'
ēmbon 'embun' : *bēmbon-embon* 'berembun-embun'
empet 'himpit' : *bēmpet-empet* 'berhimpit-himpit'
arai 'hari' : *bēarai-arai* 'berhari-hari'

(3) Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *kē-*

Contoh: *dué* 'dua' : *kēdué-dué* 'kedua-dua'
limé 'lima' : *kēlimé-limé* 'kelima-lima'
mané 'mana' : *kēmané-mané* 'kemana-mana'

(4) Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *tē-*

Contoh: *pēke* 'jerit' : *tēpēke-pēke* 'terjerit-jerit'
gantong 'gantong' : *tēgantong-gantong* 'tergantong-gantong'
sengOm 'senyum' : *tēsēngOm-sēngOm* 'tersenyum-senyum'
bēnam 'benam' : *tēbēnam-bēnam* 'terbenam-benam'
sēdu 'sedu' : *tēsēdu-sēdu* 'tersedu-sedu'

(5) Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *sē-*

Contoh: *paca* 'pandai' : *sēpaca-paca* 'sepandai-pandai'
adé 'ada' : *sēadé-adé* 'seada-adanya'
doson 'desa' : *sēdoson-doson* 'seluruh desa'
uma 'rumah' : *sēuma-uma* 'seisi rumah'
gancang 'cepat' : *sēgancang-gancang* 'secepat-cepat'

(6) Perulangan Kata Turunan yang Berakhiran *-an*

Contoh: *jol* 'dorong' : *jol-jolan* 'dorong-dorongan'
mati 'mati' : *mati-matian* 'mati-matian'
beso 'besar' : *beso-besoan* 'besar-besaran'
keci 'kecil' : *keci-keci'an* 'kecil-kecilan'
simbor 'simbur' : *simbor-simboran* 'simbur-simburan'

(7) Perulangan Kata Turunan yang Berakhiran *-i*

Contoh: *peték* 'petik' : *peték-petèki* 'petik semua'
kele 'lihat' : *kele-kelei* 'lihat-lihati'
abang 'merah' : *abang-abangi* 'merah-merahi'
eres 'iris' : *eres-eresi* 'iris semua'
baso 'cuci' : *baso-baso i* 'cuci semua'

3.5.3 Perulangan dengan Penggantian Fonem

Yang dimaksud dengan perulangan dengan penggantian fonem ialah perulangan yang menimbulkan terjadinya pergantian fonem suatu bentuk dasar. Misalnya *kētēpak-kētēpOk* 'ketepak-ketepuk' adalah perulangan bentuk dasar *kētēpak* menjadi *kētēpOk*, yaitu perubahan / O- / menjadi / a /. Kata *kētēpak* saja tidak ada artinya di dalam BO.

Contoh: *dera* 'bunyi sesuatu yang patah' : *dera'-deri* 'derak-derik'
kētas 'bunyi sesuatu yang patah' : *kētas-kētēs* 'banyak yang dipatahkan'
gabO 'bunyi sesuatu yang jatuh' : *gēba'-gēbO* 'berjatuhan'

3.6 Persenyawaan (kompositum)

Di samping menggunakan imbuhan dan perulangan, maka pembentukan kata baru di dalam BO dapat pula dilakukan dengan jalan persenyawaan (kompositum), yaitu dengan cara mempersenyawakan dua buah kata yang sudah ada. Kata yang sudah ada ini dapat berupa kata dasar atau kata turunan. Bila kedua kata tersebut digabungkan, maka terjadilah kata baru yang biasa disebut kata majemuk. Di dalam BO kata majemuk dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- kata majemuk jenis *bujang gayau*
- kata majemuk jenis *wang jabalan*
- kata majemuk jenis *matē ayO*

3.6.1 Kata Majemuk Jenis Bujang Gayau

Kata majemuk jenis *bujang gayau* 'bujang tua' merupakan struktur yang di antara kedua unsurnya tidak dapat diberi kata *kanti* 'dan'. Struktur bujang gayau ini dapat dibedakan dari struktur *kērsi mēja* 'kursi meja' dengan memberikan kata *kanti* 'dan' di antara kedua unsurnya.

Contoh: *bujang* 'bujang' : *bujang gayau* 'bujang tua' (sudah berumur tetapi belum juga kawin)
gayau 'tua'

idong 'hidung' : *idong mancong* 'hidung mancung'
mancong 'mancung'

3.6.2 Kata Majemuk Jenis Wang Tuē

Kata majemuk jenis *wang tuē* 'orang tua' merupakan struktur yang di antara kedua unsurnya tidak dapat diberi kata *yang* 'yang'. Dalam beberapa keadaan struktur *wang tuē* dapat dibedakan dari struktur *uma tuē*

'rumah tua' dengan menyisihkan kata *wang* 'yang' di antara kedua unsur-nya. Di antara *wang* 'orang' dan *tué* 'tua' tidak dapat diberi kata *wang* 'yang'. Bila kata *wang* diberikan di antara kata *wang* dan *tué*, maka terjadilah struktur baru dengan arti lain. Arti *wang tué* ialah ibu-bapak, sedangkan *wang yang tué* 'orang yang tua' yaitu yang sudah berusia lanjut.

Contoh: *wang* 'orang' : *wang tué* 'orang tua' atau 'ibu-bapak'
tué 'tua' :
wang 'orang' : *wang kēci* 'orang kecil' atau 'orang
kēci 'kecil' biasa'

3.6.3 Kata Majemuk Jenis *Maté AyO*

Kata majemuk jenis *maté ayO* 'mata air' mempunyai unsur kata yang erat sekali hubungannya. Bila dibandingkan dengan struktur *maté situé* 'mata harimau', maka jelas sekali kelihatan perbedaannya. Antara *maté* dan *situé* dapat disisipkan kata *kanan* 'kanan' atau *kidau* 'kir' sehingga terjadi struktur baru *maté kanan situé* 'mata kanan harimau itu'.

Contoh: *maté* 'mata' : *maté arai* 'mata hari'
arai 'hari'
maté 'mata' : *maté kaki* 'mata kaki'
kaki 'kaki'

3.7 Fungsi dan Arti Imbuhan

Imbuhan berfungsi untuk menentukan jenis kata. Umpamanya, *asap* 'asap' adalah kata benda. Bila kata *asap* diberi awalan *bē-*, maka terbentuk kata baru *basap* 'berasap', yang menjadi kata sifat. Jadi, salah satu fungsi *bē-* ialah untuk membentuk kata sifat.

Imbuhan mengandung pula arti tertentu di samping berfungsi seperti dikatakan di atas. Yang dimaksud dengan arti di sini ialah arti yang timbul akibat proses morfologis.

Di bawah ini diperikan fungsi dan arti imbuhan dalam struktur BO. Lambang-lambang yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

-() untuk menyatakan imbuhan termasuk varian-variannya.
 + ditambahkan kepada
 : menjadi
 = menunjukkan arti
 / / menyatakan ucapan secara fonetik

kk kata kerja
 kb kata benda
 ks kata sifat
 ', ' menyatakan arti dalam bahasa Indonesia.

3.7.1 Fungsi dan arti *bē-*

a. *bē-* + kb. : kk. aktif intransitif
 = ...

1) mempunyai

Contoh: *asap* 'asap' : *basap* 'berasap'
ana 'anak' : *banan* 'beranak'
gulè 'gula' : *bēgulè* 'bergula'

2) mengendarai atau naik

Contoh: *mobel* 'mobil' : *bēmobel* 'bermobil'
kapal 'kapal' : *bēkapal* 'berkapal'

3) memakai

Contoh: *sēpan* 'celana' : *bēsēpan* 'bercelana'
baju 'baju' : *bēbaju* 'berbaju'
kipas 'kipas' : *bēkipas* 'berkipas'

4) mengusahakan

Contoh: *jual* 'dagang' : *bējual* 'berdagang'

5) memanggil

Contoh: *uju* : *bēuju*
 'paman/bibi' 'berpaman/berbibi'
ēmbO : *bē(ē)mbO*
 'kakak perempuan' 'berkakak (perempuan)'

6) dalam keadaan yang dikenal, yang disebut kata dasar

Contoh: *ujan* 'hujan' : *bēujan* 'berhujan'
minya 'minyak' : *bēminya* 'berminyak'

7) mengeluarkan

Contoh: *bunyi* 'bunyi' : *bēbunyi* 'bernanah'
nana 'nanah' : *bēnanah* 'bernanah'

8) ada atau mengandung

Contoh: *racōn* 'racun' : *bēracōn* 'beracun'

api 'api' : *bēapi* 'berapi'

- b. *bē-* + ks. : kk. aktif intransitif
: mengalami

Contoh: *panas* 'panas' : *bēpanas* 'berpanas'

- c. *bē-* + kk : kk. aktif intransitif

- 1) keadaan

Contoh: *jalan* 'jalan' : *bējalan* 'berjalan'

- 2) mengerjakan berulang-ulang

Contoh: *maèn* 'renang' : *bēmaèn* 'bermain'
dēnang 'renang' : *bēdenang* 'berenang'

- d. *bē-* + k.bil. : kk. aktif intransitif
: berada dalam kumpulan yang terdiri dari

Contoh: *limé* 'lima' : *bēlimé* 'berlima'
tigé 'tiga' : *bētigé* 'bertiga'

3.7.2 Fungsi dan Arti *te-*

- a. *te-* + kk : kk. pasif

- 1) menyatakan hasil perbuatan atau aspek perfektif

Contoh: *makan* 'makan' : *tēmakan* 'termakan'
minOm 'minum' : *tēmīnOm* 'terminum'

- 2) tidak sengaja melakukan

Contoh: *nunu* 'bakar' : *tētunu* 'terbakar'
lempes 'gilas' : *tēlempes* 'tergilas'

- 3) mungkin atau dapat

Contoh: *angkat* 'angkat' : *tēangkat* 'terangkat'
undé 'bawa' : *tēundé* 'terbawa'

- b. *te-* + kb : kt aktif intransitif
= mengeluarkan

Contoh: *biré* 'berak' : *tēbiré* 'terberak'

- c. *te-* + kk. : kk aktif intransitif
= tiba-tiba berada dalam keadaan

Contoh: *tabO'* 'tampar' : *tētabO'* 'tertampar'
minOm 'minum' : *tēminOm* 'terminum'

- d. *te-* + ks : ks bentuk komparatif
 = lebih

Contoh: *pēdas* 'pedas' : *tēpedas* 'lebih pedas'
pēndè 'pendek' : *tēpēndè* 'lebih pendek'

3.7.3 Fungsi dan Arti *peN-*

- a. *peN-* + kk : kb
 = alat untuk mengerjakan

Contoh: *pēntong* 'pukul' : *pēmēntong* 'pemukul'
tēta 'potong' : *pēnēta* 'pemotong'

- b. *peN-* + ks : kb

- 1) mempunyai sifat

Contoh: *takut* 'takut' : *pēnakut* 'penakut'
tangès 'tangis' : *pēnangès* 'penangis'

- 2) alat untuk membuat jadi

Contoh: *alos* 'halus' : *pēngalos* 'penghalus'
lēmbot 'lembut' : *pēlēmbot* 'pelembut'

3.7.4 Fungsi dan Arti *di-*

- a. *di-* + kk : kk pasif
 = dikenai perbuatan

Contoh: *sedeng* 'jerat' : *disedeng* 'dijerat'
tabO' 'tampar' : *ditabO'* 'ditampar'

3.7.5 Fungsi dan Arti *ke-*

- a. *ke-* + ks : kb
 = yang di — kan

Contoh: *tuè* 'tua' : *•kētue* 'ketua'

- b. *ke-* + k.bil. : k. bilangan
 = menyatakan urutan

Contoh: *limé* 'lima' : *kélimé* 'kelima'
tigé 'tiga' : *kétigé* 'ketiga'

3.7.6 Fungsi dan Arti *se-*

- a. *se-* + kk : kk aktif intransitif
 = bersama-sama

Contoh: *minOm* 'minum' : *séminOm* 'seminum'
makan 'makan' : *sémakan* 'semakan'

- b. *se-* + kb : kata bilangan . . .

1. satu

Contoh: *émbo* 'ibu' : *séembo* 'seibu'
ba 'bapak' : *séba* 'sebapak'

2. seluruh

Contoh: *dunié* 'dunia' : *sédunié* 'sedunia'
doson 'dusun' : *sédoson* 'sedusun'
kampong 'kampung' : *sékampong* 'sekampung'
uma 'rumah' : *seuma* 'serumah'

- c. *se-* + kb : kata keterangan
 = sama dengan

Contoh: *caré* 'cara' : *secaré* 'secara'

- d. *se-* + ks : ks
 = sama atau seperti

Contoh: *bagos* 'bagus' : *sébagos* 'secantik'
sédap 'cantik' : *sésédap* 'secantik'
jat 'jahat' : *séjat* 'sejahat'

3.7.7 Fungsi dan Arti *ku-*

- a. *ku-* + kk : kk pasif
 = dikenai perbuatan

Contoh: *tabO* 'pukul' : *kutabO* 'kupukul'
pajo 'makan' : *kupajo* 'kumakan'

3.7.8 Fungsi dan Arti *nge-*

- a. *nge-* + kk : kk aktif transitif

= melakukan yang disebut kata dasar

Contoh: *ṭembos* 'hembus' : *ngṭembos* 'menghembus'
kicau 'aduk' : *ngicau* 'mengaduk'

b. *nge-* + kb : kk aktif intransitif

1) dalam keadaan seperti

Contoh: *angen* 'angin' : *ngangen* 'mengangini'

2) minum atau makan

Contoh: *kOpi* 'kopi' : *ngOpi* 'minum kopi'

c. *nge-* + ks : kk aktif intransitif

= menjadi

Contoh: *itam* 'hitam' : *ngitam* 'menjadi hitam'
ijau 'hijau' : *ngijau* 'menjadi hijau'
abang 'merah' : *ngabang* 'menjadi merah'

3.7.9 Fungsi dan Arti -kè

a. *-kè* + kk : kk aktif transitif

1) melakukan untuk

Contoh: *tontot* 'cari' : *tontotkè* 'carikan'
jēmO 'jemur' : *jēmOkè* 'jemurkan'

2) menyebabkan menjadi

Contoh: *dodo* 'duduk' : *dodo'kè* 'dudukkan'

3) perintah yang merupakan permintaan atau menghaluskan perintah

Contoh: *tanti* 'nanti' : *tantikè* 'nantikan'

b. kb + *kè* : kk aktif transitif

1) memasukkan

Contoh: *pēti* 'peti' : *pētikè* 'petikan'
cēlop 'celup' : *cēlopke* 'celupkan'

2) menjadi

Contoh: *kērbān* 'korban' : *kērbānkè* 'korbankan'

c. ks + *-kè* : kk aktif transitif

1) menyebabkan menjadi atau kausatif

Contoh: *angkat* 'panas' : *angkatè* 'panaskan'

2) membuat menjadi lebih

Contoh: *kēci* 'kecil' : *kēci'kē* 'kecilkan'
abang 'merah' : *abangkè* 'merahkan'

3.7.10 Fungsi dan Arti -ku

3.7.10 Fungsi dan Arti -ku

- a. kb + -ku : kb
= kepemilikan atau posesif

Contoh: *jalè* 'jala' : *jalèku* 'jalaku'
kērsi 'kursi' : *kērsiku* 'kursiku'
mobel 'mobil' : *mobelku* 'mobilku'

3.7.11 Fungsi dan Arti -e

- a. kb + -e : kb
= kepemilikan atau posesif

Contoh: *sēpatu* 'sepatu' : *sēpatuè* 'sepatunya'
ladeng 'pisau' : *ladengè* 'pisaunya'
uma 'rumah' : *umaè* 'rumahnya'
mobel 'mobil' : *mobelè* 'mobilnya'
pēdang 'pedang' : *pēdangè* 'pedangnya'
tēlingè 'telinga' : *tēlingèè* 'telinganya'

3.7.12 Fungsi dan Arti Sisipan + -el-, -em-, -er- +

Pemakaian sisipan dalam pembentukan kata baru tidak mengubah jenis kata dan dengan demikian dianggap tidak berfungsi.

Arti sisipan, pada umumnya, menyatakan intensitas dan kejadian berulang-ulang.

Contoh: *kinyar* 'rasa pusing' : *kēlinyar* 'rasa pusing yang silih berganti'
geruntum 'bunyi berat' : *gēmeruntum* 'bunyi berat yang hebat'
gigi 'gigi' : *gērigi* 'gerigi'

3.8 Fungsi dan Arti Perulangan

Perulangan tidak mengubah jenis kata dan dengan demikian tidak mempunyai fungsi.

Di bawah ini diberikan hanya arti perulangan menurut jenis kata dasarnya.

3.8.1 Arti Perulangan Kata Kerja

a. berulang-ulang mengerjakan

Contoh: *mēlumpat* 'melompat' : *mēlumpat-lumpat* 'melompat-lompat'
lambong 'lambung' : *mēlambong-lambong* 'melambung-lambung'

b. melakukan dengan santai

Contoh: *minOm* 'minum' : *minOm-minOm* 'minum-minum'
dodo 'duduk' : *dodo-dodo* 'duduk-duduk'

c. menyatakan intensitas

Contoh: *ditunggu* 'ditunggu' : *ditunggu-tunggu* 'ditunggu-tunggu'

d. melemahkan arti

Contoh: *nakoti* 'menakuti' : *nakot-nakoti* 'menakut-nakuti'

3.8.2 Arti Perulangan dengan Kata Benda

a. menyatakan seluruh atau seisi

Contoh: *doson* 'desa' : *sēdoson-doson* 'seluruh desa'
uma 'rumah' : *sēuma-uma* 'seisi rumah'

3.8.3 Arti Perulangan Kata Sifat

a. paling

Contoh: *rarang* 'mahal' : *rarang-rarangé* 'semahal-mahal-nya'
mura 'murah' : *mura-muraé* 'semurah-murahnya'

b. menyatakan intensitas

Contoh: *rajen* 'rajin' : *rajen-rajen* 'rajin-rajin'
lame 'lama' : *lame-lame* 'lama-lama'

3.8.4 Arti Perulangan Kata Bilangan

a. menyatakan demi/per-

Contoh: <i>sikO.</i>	'satu'	:	<i>sikO'sikO'</i>	'satu-satu'
<i>duè</i>	'dua'	:	<i>duè-duè</i>	'dua-dua'
<i>tigè</i>	'tiga'	:	<i>tigè-tigè</i>	'tiga-tiga'
<i>limè</i>	'lima'	:	<i>limè-limè</i>	'lima-lima'

4. SINTAKSIS

4.1 Pendahuluan

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis di dalam hubungan ini adalah susunan morfem atau kata di dalam ujaran yang maknanya lebih besar daripada makna leksikal masing-masing kata di dalam struktur tersebut. Mengingat struktur sintaksis itu luas dan rumit, maka kiranya struktur tersebut perlu dibagi-bagi atas beberapa kelompok atau kategori. Kategori yang diterapkan kepada struktur sintaksis pun sebenarnya berjenis-jenis. Di dalam penelitian ini dipakai kategori yang diterapkan oleh Nelson Francis di dalam bukunya yang berjudul *The Structure of American English*. Menurut penilaian, kategori ini sesuai dengan dasar-dasar linguistik struktural dan ternyata pula paling mudah menggambarkan struktur sintaksis BO. Perlu diketahui bahwa yang dipakai hanyalah kategorinya saja, pengertian dan pembatasan setiap butir atau item di dalam kategori ini sepenuhnya dilandaskan kepada ciri-ciri BO, khususnya struktur sintaksisnya, seperti yang terdapat di dalam korpus yang terkumpul.

Untuk memudahkan, pengolahan struktur sintaksis BO ini dibagi atas dua bagian, yaitu (i) struktur sintaksis, dan (ii) jenis kalimat.

4.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dasar di dalam BO dapat dibagi atas empat kelompok, masing-masing terdiri dari (i) struktur modifikasi, (ii) struktur predikasi, (iii) struktur komplementasi, dan (iv) struktur koordinasi. Berikut ini setiap struktur itu akan diperikan secara garis besarnya saja.

4.2.1 Struktur Modifikasi

Yang dimaksud dengan struktur modifikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas kata yang diterangkan (*head*) dan kata

yang menerangkan (*midfir*). Kalau diperhatikan, di dalam BO kata yang diterangkan hampir selamanya terletak di depan kata yang menerangkan.

Contoh: <i>wang saré</i>	'orang miskin'
<i>wang naro</i>	'orang kaya'
<i>tukang kayu</i>	'tukang kayu'
<i>mara nia</i>	'marah benar'

Kata yang menerangkan mempunyai tugas untuk memperjelas, memperluas, memilih, membedakan, mengubah, memerikan, atau dengan kata lain mempengaruhi arti kata yang diterangkan.

Menurut jenis kata-kata yang diterangkan, struktur modifikasi dapat dikelompokkan ke dalam golongan berikut.

a. Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

1) Kata Benda + Kata Benda

Contoh: <i>anak wak</i>	'anak paman paling tua'
<i>anak ujang</i>	'anak paman yang nomor dua'
<i>anak itam</i>	'anak paman yang tengah'
<i>anak uju</i>	'anak paman yang paling bungsu'

2) Kata Benda + Kata Kerja

Contoh: <i>ubi kayu tunu</i>	'ubi kayu bakar'
<i>ubi bos</i>	'ubi rebus'
<i>kacang gOrèng</i>	'kacang goreng'
<i>jagOng tunu</i>	'jagung bakar'

3) Kata Benda + Kata Sifat

Contoh: <i>ubi itam</i>	'ubi jalar hitam'
<i>sodong kēci'</i>	'pondok kecil'
<i>uma bēsO</i>	'rumah besar'
<i>wang tuè</i>	'orang tua'
<i>kawat alos</i>	'kawat halus'

4) Kata Benda + Kata Keterangan

Contoh: <i>hawO di luO</i>	'udara di luar'
<i>Pegagan parai ni</i>	'Pegagan zaman dahulu'
<i>gawe sēdè ika'</i>	'pekerjaan sesudah ini'

5) Kata Benda + Kata Depan atau Frase Kata Depan

Contoh: <i>Wang di mēsjit tu</i>	'orang di mesjid itu'
----------------------------------	-----------------------

Gawe bakal nēbas kēbOn ika'

'Pekerjaan untuk menebas kebun ini.'

Menurut struktur morfemiknya kata depan dapat dibagi atas empat jenis yaitu sebagai berikut.

a) Kata Depan Sederhana dengan Satu Morfem

Contoh: <i>di</i>	'di'
<i>sēja'</i>	'semenjak'
<i>sampai</i>	'sampai'
<i>kē</i>	'ke'
<i>kanti</i>	'dengan'
<i>soal</i>	'tentang'
<i>ēmpong</i>	'mumpung, selagi'

b) Kata Depan dengan Dua Morfem

Contoh: <i>sēlamē</i>	'selama'
<i>kē pucuk</i>	'ke atas'
<i>kē bawah</i>	'ke bawah'
<i>sēpanjang</i>	'sepanjang'
<i>di samping</i>	'di samping'
<i>di luO</i>	'di luar'
<i>di dalam</i>	'di dalam'
<i>jauh dai</i>	'jauh dari'
<i>sēbēla luO</i>	'sebelah luar'

b. Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

1) Kata Kerja + Kata Kerja

Contoh: <i>makan temegi</i>	'makan berdiri'
<i>dodok ngelamun</i>	'duduk melamun'
<i>dodok macé</i>	'duduk membaca'

2) Kata Kerja + Kata Sifat

Contoh: <i>bēgawe gati</i>	'bekerja rajin'
<i>bēbuat baji'</i>	'berbuat baik'
<i>ngOmOng kuat</i>	'berbicara keras'
<i>ngOmOng adèng</i>	'berbicara pelan'

3) Kata Kerja + Kata Depan

Contoh: <i>datang kē sika'</i>	'datang ke sini'
--------------------------------	------------------

<i>kawen di sika'</i>	'kawin di sini'
<i>nyēkap di situ</i>	'menangkap ikan di sana'

4) Kata Keterangan + Kata Kerja

Contoh: <i>jarang ngOmOng</i>	'jarang berbicara'
<i>gala' datang</i>	'sering datang'
<i>kadang pēgi</i>	'kadang-kadang pergi'

c. Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

1) Kata Sifat + Kata Benda

Contoh: <i>biru laut</i>	'biru laut'
<i>kOnèng gadeng</i>	'kuning gading'
<i>sēnang ati</i>	'senang hati'

2) Kata Sifat + Kata Kerja

Contoh: <i>paca' nipu</i>	'pintar menipu'
<i>muda bole</i>	'mudah memperoleh'
<i>lēma' dikēle'</i>	'enak dipandang'

3) Kata Sifat + Kata Keterangan

Contoh: <i>jat nia</i>	'jahat benar'
<i>tuè nia</i>	'tua benar'
<i>baje' nia</i>	'baik benar'

4) Kata Keterangan + Kata Sifat

Contoh: <i>cokop baè</i>	'cukup saja'
<i>lom tēkēnal</i>	'belum terkenal'
<i>mase tēkēnal</i>	'masih tenar'

5) Kata Sifat + Frase Kata Depan

Contoh: <i>baje' tēnga sapé baè</i>	'baik dengan siapa saja'
<i>lēbih dai biasēnyé</i>	'lebih dari biasanya'
<i>lain dai biasēnyé</i>	'lain dari biasanya'

d. Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: <i>sēkali lagi</i>	'sekali lagi'
<i>ida' lagi</i>	'tidak lagi'
<i>gala' kē situ</i>	'gemar ke sana'

4.2.2 Struktur Predikasi

Yang dimaksud dengan struktur predikasi adalah struktur yang subyek dan predikatnya merupakan unsur langsung (*immediate constituent*), yang susunannya adalah subyek + predikat, kadang-kadang predikat + subyek. Struktur predikasi dapat dibagi menurut predikatnya.

a. Kata Kerja sebagai Predikat

Kata kerja dapat berbentuk intransitif dan transitif.

1) Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu kata kerja intransitif dalam bentuk kata dasar dan kata kerja intransitif dalam bentuk turunan.

a) Kata Kerja Intransitif dalam Bentuk Kata Dasar

Contoh: *Dié liwat.* 'Dia lewat.'
Dié serbè da' gala. 'Dia serba tak mau.'
Dié dodo. 'Dia duduk.'

b) Kata Kerja Intransitif Berbentuk Kata Turunan

Contoh: *Dié bediang.* 'Dia berdiang.'
Dié embuat. 'Dia membentuk.'
Dié tekejut. 'Dia terkejut.'

c) Kata Keterangan + Kata Kerja Intransitif

Contoh: *Dié la sedé bebukè.*
'Dia sudah berbuka (puasa).'
Dié lum bebukè.
'Dia belum berbuka.'
Dié na' bebukè.
'Dia akan berbuka'.
Dié dang bebukè.
'Dia sedang berbuka.'

2) Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif ini dapat dibagi atas beberapa bagian sebagai berikut.

a) Kata Kerja Transitif Berbentuk Kata Dasar

Kata kerja ini umumnya dipakai di dalam bentuk perintah (imperatif).

Contoh: *Naé' limau!*
Panjat (batang) jeruk!'

Tangani ana'è!
 Pukul anaknya!
Ubar wang itu!
 'Kejar orang itu!
Milu yai è!
 Ikut kakeknya!'

b) Kata Kerja Transitif Berbentuk Turunan

Contoh: *Diè teinja' (tenga) durai*
 'Dia terinjak duri.'
Diè nuangkè ayO.
 'Dia menuangkan air.'
Diè tekele imau.
 'Dia terlihat harimau.'
Diè mangOnkè ade'.
 'Dia membangunkan Adik.'

c) Kata Kerja Bentuk Aktif Intransitif dan Transitif di dalam BO
 Kadang-kadang kata kerja dapat berbentuk intransitif atau transitif tanpa perubahan bentuk.

Contoh: <i>Kami sēdè ngere'.</i>	intransitif
'Kami sudah mengirik.'	
<i>Kami sēdè ngere' padi</i>	transitif
'Kami sudah mengirik padi.'	
<i>Ujang dang nana.'</i>	intransitif
'Bibi sedang memasak.'	
<i>Ujang dang nana' nasi.</i>	transitif
'Bibi sedang memasak nasi.'	

Perlu diketahui bahwa hampir semua kata kerja intransitif dapat dijadikan transitif dengan akhiran $\{-i\}$ atau $\{-ke\}$.

Contoh: <i>dodo'</i>	<i>Diè dodo'</i>	intransitif
'duduk'	'Dia duduk.'	
<i>nodo'i</i>	<i>Diè nodo'i tiko.</i>	transitif
'menduduki'	'Dia menduduki tikar.'	
<i>umban</i>	<i>Diè umban</i>	intransitif
'jatuh'	'Dia jatuh.'	
<i>ngumbankè</i>	<i>Diè ngumbankè ladeng.</i>	transitif
'menjatuhkan'	'Dia menjatuhkan pisau.'	

d) Kata Kerja Bentuk Pasif

Contoh: *Diè kubuatke layangan.*
'Dia saya buat layang-layang.'
Diè kuajOi nolis.
'Dia saya ajari menulis.'
Umè dang dipanca' Ali.
'Sawah sedang dirumput Ali.'
Umè dang kupanca.
'Sawah sedang kurumput/tebas.'
Umè dang kau (kamu) panca.
'Sawah sedang kau (kamu) rumput/tebas.'
Uma itu dibuat ole wa'.
'Rumah itu dibuat oleh paman.'
Sodong itu tēbuat dai kayu.
'Pondok itu terbuat dari kayu.'
Kami kēpayahan ole bejalan.
'Kami kepayahan karena berjalan.'

b. Predikat yang Bukan Kata Kerja

1) Kata Benda sebagai Predikat

Contoh: *Diè tukang kayu.*
'Dia tukang kayu.'
Diè pēdagang.
'Dia pedagang.'
Diè pegawai.
'Dia pegawai.'

2) Kata Sifat sebagai Predikat

Contoh: *Buah kOpi itu abang.*
'Buah kopi itu merah.'
payè itu bēsO.
'Paya itu besar.'
'Payè itu ēmpai.
'Paya itu baru.'

3) Kata Keterangan sebagai Predikat

Contoh: *Aku dulu.* 'Saya dulu.'

Kau kage'. 'Kau nanti.'
Kamu kage' dulu. 'Kamu kemudian.'

4) Kata Struktural sebagai Predikat

Contoh: *Diè di poco'.* 'Dia di atas.'
Diè ke poco' 'Dia ke atas.'
Diè dai poco'. 'Dia dari atas.'
Diè kē situ, aku kē sika'.
'Dia ke situ, aku ke sini.'
Diè kē bawa. 'Dia ke bawah.'
Diè dai dalam. 'Dia dari dalam.'

5) Kata Bilangan sebagai Predikat

Contoh: *Bininyè tigè* 'Istrinya tiga.'
Mandaunye duè. 'Parangnya dua.'

c. Subyek

Pola struktur predikasi juga dirumuskan atas dasar golongan kata yang digunakan sebagai subyek.

1) Kata Benda sebagai Subyek

Contoh: *Balor lēma'.*
'Ikan asin enak.'
Cingkok majo pisang.
'Kera makan pisang.'
Imau makan usè.
'Harimau makan rusa.'

2) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Benda sebagai Subyek

Contoh: *Uma bētiang banyak di doson.*
'Rumah bertiang banyak di dusun.'
Sapi alas kēnè sedeng.
'Sapi liar kena jerat.'

3) Kata Kerja sebagai Subyek

Contoh: *Nangkol sarè nia.*
'Menangguk ikan susah benar.'
Manca musim ujan.
'Menebas (rumput) musim hujan.'

- 4) Kata Sifat sebagai Subyek
 Contoh: *Naro lema'.* 'Kaya enak.'
Sarè da' lema' 'Miskin susah.'
- 5) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Sifat sebagai Subyek
 Contoh: *Gala' nolong wang bagus.*
 'Suka menolong orang baik.'
Paca' ngOmOng baè da' bagus.
 'Pandai berbicara saja tidak baik.'
- 6) Kata Keterangan sebagai Subyek
 Contoh: *Sètangi Ongkap.*
 'Kemarin panas.'
Lusè (arai) kalangan.
 'Lusa hari pekan.'
- 7) Struktur Modifikasi dengan Inti Kata Keterangan sebagai Subyek
 Contoh: *Sarai ka' agak dèngèn.*
 'Hari ini agak dingin.'
Malami hawO jat.
 'Semalam cuaca buruk.'
- 8) Kata Ganti sebagai Subyek
 Contoh: *Kami nula'.* 'Kami tidak mau.'
Aku puasè. 'Saya puasa.'
- 9) Kata Bilangan sebagai Subyek
 Contoh: *Tigè likor banyak igè'.*
 'Dua puluh tiga terlalu banyak.'
Sèlikor la da' tēbawè lagi.
 'Dua puluh satu sudah tidak terbawa lagi.'
- 10) Struktur Komplementasi sebagai Subyek
 Contoh: *Manca umè kannyè muda.*
 'Merumput/menebas sawah bukan mudah.'
Nyulang kayu api bēbahayè.
 'Membelah kayu berbahaya.'
- 11) Struktur Koordinasi sebagai Subyek
 Contoh: *Sèwèt baju, makan minOm perlu bagi kitè'.*

'Sandang dan pangan perlu bagi kita.'

Umènyé, ingOnannyé la abes tējual galé.

'Sawah dan binatang piaraannya sudah habis terjual semua.'

12) Struktur Predikasi sebagai Subyek

Contoh: *Nyang pēnting mēsti diduluké.*

'Yang penting harus didahulukan.'

Sué nyang digaweké wang itu lom tērang bagi kami.

'Apa yang dikerjakan orang itu belum jelas bagi kami.'

4.2.3 Struktur Komplementasi

Struktur komplementasi ialah struktur sintaksis yang mempunyai unsur kata kerja dan komplemen sebagai unsur langsungnya.

Contoh: *Diè nguber anjeng.*

'Dia mengejar anjing.'

Seperti diketahui, bahwa struktur komplementasi ini mempunyai bermacam-macam pola.

a. Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Bantu sebagai Predikat

Contoh: *Wang itu laju manas.*

'Orang itu lantas marah.'

Wang itu jadi manas.

'Orang itu menjadi marah.'

Wang itu ca' é manas.

'Orang itu nampaknya marah.'

b. Struktur Komplementasi dengan Kata Kerja Transitif sebagai Predikat

Contoh: *Diè nēta' kayu.*

'Dia memotong kayu.'

Umènyé la tēgadai.

'Sawahnya sudah tergadai.'

Penanda formal kata kerja bantu, dan kata kerja intransitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kata Kerja Bantu mempunyai komplemen, tetapi tidak mempunyai bentuk pasif.
- 2) Kata Kerja intransitif mempunyai komplemen dan bentuk pasif. Komplemen kata kerja bantu dinamakan komplemen subyektif, sedangkan komplemen kata kerja transitif dinamakan obyektif.

c. Struktur Komplementasi dengan Komplemen Subyektif sebagai Predikat.

Contoh: *Ba'è jadi guru.*

'Ayahnya menjadi guru.'

Komplemen Subyektif mempunyai beberapa pola-pola menurut golongan katanya.

1) Kata Benda sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Anak uju è jadi tentēra.*

'Anak pamannya (bungsu) menjadi tentara.'

Kakak è jadi keriè.

'Kakaknya menjadi kerio.'

2) Kata Kerja sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Diè adè narOkè duet.*

'Dia ada menyimpan uang.'

Diè adè nembak macang.

'Dia ada melempar embacang.'

3) Kata Sifat sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Wang itu ca'è saket.*

'Orang itu kelihatannya sakit.'

Sēluarnyè ca'è lunggo.

'Celananya kelihatan kebesaran.'

4) Kata Keterangan sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Diè adè sētangi.*

'Dia ada kemarin.'

Diè adè malami.

'Dia ada tadi malam.'

5) Frase Kata Penanda sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Diè adè di luan.*

'Dia ada di depan.'

Diè adè di sika'.

'Dia ada di sini.'

d. Obyek Langsung

Obyek langsung ialah obyek di dalam struktur komplementasi yang

merupakan komplemen kata kerja transitif. Obyek langsung dapat terdiri dari satu kata atau suatu struktur yang rumit. Pola struktur obyek langsung sebagai komplemen kata kerja transitif dirumuskan menurut golongan kata obyek langsung tersebut.

1) Kata Benda sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Diè mēli māēnan.*

'Dia membeli mainan.'

Diè nunu ompot.

'Dia membakar rumput.'

2) Kata Ganti sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Aku nyēngo' diè.*

'Aku melihat/mengunjungi dia.'

Diè ngaja' aku.

'Dia mengundang saya.'

3) Kata Kerja sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Diè ngaja' bēbukè.*

'Dia mengajak berbuka.'

Diè kudēngo nangès.

'Dia kudengar menangis.'

4) Kata Bilangan sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Diè ngambe' enam.*

'Dia mengambil enam.'

Diè mintè' sēmilan.

'Dia meminta sembilan.'

5) Struktur Modifikasi sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Kami ngēle gambar bagus di uma Pamarap.*

'Kami melihat gambar bagus di rumah Pamarap.'

Die naé' limau tinggi itu.

'Dia memanjat jeruk yang tinggi itu.'

6) Struktur Kordinasi sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Wang itu perlu umé kanti sodong.*

'Orang itu perlu sawah dan dangau.'

Dié mēli sēwēt baju.

'Dia membeli kain dan baju.'

7) Struktur Komplementasi sebagai obyek Langsung

Contoh: *Dié bēmaksut nontot duet.*

'Dia bermaksud mencari duit.'

Dié bēniat pēgi haji.

'Dia berencana akan menunaikan ibadah haji.'

8) Struktur Predikasi sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Bapa' nyoro wang ngaweke kēbon.*

'Ayah menyuruh orang menggarap kebun.'

Aku lah tau dié adé di sika.

'Aku sudah tahu dia ada di sini.'

e. Obyek Tak Langsung

Bila komplemen yang terdapat pada struktur komplemen merupakan kata kerja transitif dengan dua obyek maka satu di antaranya selalu menjadi obyek langsung dan yang satu lagi adalah obyek tak langsung atau obyek komplemen obyektif. Pada hakekatnya komplemen adalah bagian daripada kata kerja transitif.

Pola struktur komplementasi dengan obyek tak langsung dikelompokkan menurut golongan kata atau struktur obyek tak langsung itu.

Contoh: *Panda' ngēnjo' kami selawat citak.*

'Paman memberi kami uang.'

1) Kata Benda sebagai Obyek Tak Langsung

Contoh: *Dié ngēnjo' ana' é busi'an.*

'Dia memberi anaknya mainan'.

Dié mēliké ade' e sēwēt.

'Dia membelikan adiknya sarung.'

2) Kata Ganti sebagai Obyek Tak Langsung

Contoh: *Dié ngantati kami juadah.*

'Dia mengantari kami kue.'

Dié mēliké aku sēlop.

'Dia membelikan saya sandal.'

3) Struktur Modifikasi sebagai Obyek Tak Langsung

Contoh: *Diè ngēnjo 'ana' wang sarè itu nasi.*

'Dia memberi anak orang miskin itu nasi.'

Aku mēlikè ana' peruju kami sēluar anyar.

'Saya membelikan anak bungsu kami celana baru.'

4) Struktur Kordinasi sebagai Obyek Tak Langsung

Contoh: *Diè ngēnjo 'Bapa' kanti Embō sēlimOt ijau.*

'Dia memberi Ayah dan ibu selimut warna hijau.'

Diè ngirimi Yai kanti Nyai juada.

'Dia mengirimi Kakek dan Nenek kue.'

f. Komplemen Obyektif

Adapun ciri-ciri komplemen obyektif adalah sebagai berikut.

- 1) Di dalam kalimat aktif komplemen obyektif selalu ada bersama-sama dengan obyek langsung sebagai bagian dari obyek yang rumit.
- 2) Di dalam struktur komplementasi seperti ini komplemen obyektif terletak sesudah obyek langsung.
- 3) Arti struktural komplemen obyektif sama dengan arti struktural obyek langsung, walaupun jenis katanya tidak sama.
- 4) Bila unsur kata kerja yang terdapat di dalam komplemen-komplemen semacam ini diubah menjadi bentuk pasif, maka obyek langsung dapat dijadikan subyek.

Contoh komplemen obyektif:

Kami meleh Ahmad jadi tuè-tuè bujang.

'Kami memilih Ahmad menjadi pemimpin remaja.'

Pola struktur komplementasi dengan komplemen-komplemen obyektif dikelompokkan menurut golongan kata atau struktur komplemen obyektifnya.

1) Kata Benda sebagai Komplemen Obyektif

Contoh: *Kami ngenjo 'name ana' kami Ani.*

'Kami namakan anak kami, Ani.'

Keriè ngangkat Yunus pēngawo.

'Kerio mengangkat Yunus sebagai penggawa.'

2) Kata Kerja sebagai Komplemen Obyektif

Contoh: *Aku ngaja' wang onto' manca.*
 'Aku mengajak orang untuk merumput.'
Embo' nyoro aku bēšana'.
 'Ibu menyuruh saya memasak nasi.'

3) Kata Sifat sebagai Komplemen Obyektif

Contoh: *Diē ngēcēt uma itu ijaū.*
 'Dia mencat rumah itu hijau.'
Diē nyēbat ana' ē kuat-kuat.
 'Dia memukul anaknya kuat-kuat.'

4) Komplemen Subyektif sebagai Komplemen Obyektif

Contoh: *Kami mele diē jadi pēsira.*
 'Kami memilih dia menjadi Pasirah.'
Bupati ngangkat diē jadi camat.
 'Bupati mengangkat dia menjadi camat.'

4.2.4 Struktur Koordinasi

Yang dimaksud dengan struktur koordinasi ialah struktur sintaksis yang terdiri dari dua unit atau lebih yang sederajat di dalam kedudukan sintaksisnya dan bergabung di dalam suatu struktur yang mempunyai fungsi sebagai satu unit. Struktur kordinasi ditandai dengan kata-kata sebagai berikut:

<i>kanti</i>	'dan', 'dengan'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>bukan</i>	'bukan'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>bukan . . . cuma</i>	'bukan . . . saja'
<i>tapi . . . pule'</i>	'tapi . . . pula'
<i>baje' . . . atawa</i>	'baik . . . maupun'
<i>mēngkin . . . mēngkin</i>	'makin . . . makin'

Di dalam BO terdapat beberapa macam struktur kordinasi:

a. Kordinasi Subyek

Contoh: *Bapa' kanti Embo' bēgawe di umē.*
 'Ayah dan Ibu bekerja di sawah.'
Baje' Bapa' baje' Embo' sikOk dak sētūju tēnga tingka buda' itu.
 'Baik Ayah maupun Ibu satu pun tidak ada yang setuju dengan tingkah laku anak itu.'

b. Koordinasi Predikat

Contoh: *Dié nyalé kanti manceng di batanghari itulah.*

'Dia menjala dan memancing di sungai itulah.'

Dié masa' kanti makan di kamar itulah.

'Dia memasak nasi dan makan di kamar itulah.'

c. Koordinasi Obyek

Contoh: *Dié mēli baju kanti sēwēt di kalangan.*

'Dia membeli baju dan sarung di pasar.'

Dié ngēnjo 'Ade' kanto EmbO'è anduk anyar.

'Dia memberi Adik dan Kakak (perempuan)nya handuk baru.'

d. Koordinasi Elipsis

Contoh: *Aku pērlu kecap manēs bukan kēcap masin.*

'Saya perlu kecap manis, bukan kecap asin.'

Kami gala' nasi loya', bukan nasi kērai.

'Kami senang nasi lembek, bukan nasi yang keras.'

Aku ngambe' sēluar panjang, bukan sēluar pēndé.'

'Saya mengambil celana panjang, bukan celana pendek.'

Aku pērlu topi abang, bukan nyang itam.

'Saya perlu topi merah, bukan yang hitam.'

Gadis itu sēdap kanti calak.

'Gadis itu cantik dan pintar.'

Dié nyoro Ali pokol tojo, Usman pokol lapan.

'Dia menyuruh Ali pukul tujuh, dan Usman pukul delapan.'

Uma dicēt Bapa' konēng, sēdangké tOkO pote.

'Rumah dicat Ayahkuning, sedangkan toko putih.'

e. Struktur Koordinasi Terpisah

Contoh: *Da i padé bējalan lēma' aku bekerétO.*

'Daripada berjalan kaki lebih baik saya bersepeda.'

Da i padé minté' tēnga wang lēma' kité' nontot dewé.'

'Daripada meminta kepada orang lebih baik kita mencari sendiri.'

f. Struktur Koordinasi Korelatif

Contoh: *Nyang kupanggil bulan guru tapi kēpala' sēkOla.*

'Yang saya panggil bukan guru tetapi kepala sekolah.'

Die manggel sēgalē wang, kayē miskin.

'Dia mengundang semua orang, kaya miskin.'

Diē maleng sēgalē niO kami, tuē mudē.

'Dia mencuri semua kelapa kami, tua dan muda.'

4.3 Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang diakhiri intonasi akhir tuturan (*final intonation*). Ditinjau dari segi pemakaiannya di dalam wacana, kalimat di dalam BO dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis; yakni (i) kalimat situasi, (ii) kalimat urutan (*sequence sentence*), dan (iii) kalimat sahutan (*response sentence*). Jenis-jenis kalimat tersebut masih dapat dipecah-pecah lagi menjadi beberapa jenis; untuk jelasnya dapat diikuti uraian berikut.

4.3.1 Kalimat Situasi

Kalimat situasi adalah kalimat yang dipergunakan sewaktu akan memulai percakapan dan bentuknya beraneka ragam. Kalimat situasi dipakai terutama sebagai jawaban terhadap faktor-faktor non linguistik, berupa situasi atau konteksnon-linguistik yang terkandung di dalam kalimat itu dan sifat jawaban yang diinginkan dari pihak lain di dalam percakapan.

a. Kalimat Salam atau Tegur Sapa

Contoh: *Hei, suē kabar?*

'Hai, apa kabar?'

Hei, suē kabar la lamē da' bētēmu.

'Hai, apa kabar, sudah lama tidak berjumpa.'

Hei, suē gawe?

'Hai, apa yang dikerjakan?'

b. Kalimat Panggilan atau Sebutan

Contoh: *Hei, Mbo'*

'Hai, Ibu.'

Hei, EmbO'

'Hai, Kakak (perempuan).'

Hei, kanti.

'Hai, kawan.'

Hei, lor.

'Hai, Saudara.'

Hei, Jang.

'Hai, Paman/Bibi.'

Hei, Nang.

'Hai, Nak.'

Ba'!

'Ayah!'

Embo'!

'Ibu!'

Wa'!

'Paman!', 'Bibi!'

c. Kalimat Seru

Contoh: <i>Waw, jat é!</i>	'Waduh, jeleknya!'
<i>Ala, alangkè dengennye!</i>	'Waduh, alangkah dinginnya!'
<i>Ya, alangkè bagus é!</i>	'Wah, alangkah bagusnya!'
<i>Ai, bangsat nia!</i>	'Bangsat!'
<i>Adui, alangkè saketnye!</i>	'Aduh, alangkah sakitnya!'

d. Kalimat Berita

Kalimat berita di dalam kalimat situasi umumnya disertai oleh kontur intonasi akhir kalimat yang menurun. Kalimat struktur memiliki pola struktural sebagai berikut.

1) Keterangan kepada kalimat (*Sentence Modifier*)

Contoh: <i>Ja' la nia diè ngambe' limauku.</i>	'Memang benar dia mengambil jeruk saya.'
<i>BēnO nia diè la bējalan.</i>	'Memang benar dia telah berangkat.'

2) Kalimat Situasi Minim

Contoh: <i>Cukup inggè ika' baè dulu.</i>	'Cukuplah hingga di sini saja dulu.'
<i>Sampai di sika' baèla.</i>	'Hingga di sini sajalah.'
<i>Rarinyè arai tu na' ujan.</i>	'Nampaknya hari seperti akan hujan.'

e. Kalimat Perintah

Kalimat situasi di dalam bentuk kalimat perintah umumnya memiliki pola intonasi yang menandai kalimat perintah. Struktur kalimat perintah dalam BO memiliki pola bermacam-macam.

1) Satu Kata Kerja dengan atau Tanpa Kata Ajakan

Contoh: <i>Pègi!</i>	'Pergi!'
<i>Diaturi makan!</i>	'Mari makan!'
<i>Payo tēmēgi!</i>	'Mari berdiri!'
<i>Payola kitè' bale'!</i>	'Marilah kita pulang!'

2) Struktur Komplementasi

Contoh: <i>Ambe'kè dulu ayO!</i>

'Tolong ambilkan air!
Jangan diasah ladeng tu!
 'Jangan diasah pisau itu!
Jangan disēmbēle ayam jago' tu!
 'Jangan disembelih ayam jantan itu!'

3) Struktur Modifikasi

Contoh: *Aso-aso ngatop jēnēlO tu!*
 'Pelan-pelan menutup jendela itu!
Bēno-bēno bēgawē tu!
 'Baik-baik bekerja itu!
Tete-tete barang tu anyar!
 'Hati-hati barang itu baru!'

4) Struktur Koordinasi

Contoh: *Bēgawē kanti tidola di umē kami baè!*
 'Bekerja dan tidurlah di sawah kami saja!
Apē kau pēgi dulu apē aku baè!
 'Apakah kau yang pergi dulu atau saya saja!
KēluOla, sēdē tu kuncila pintu!
 'Keluarlah, kemudian kuncilah pintu!'

5) Struktur Predikasi

Contoh: *Nyai, kamu bēbajula dulu!*
 'Nenek, kamu berpakaianlah dulu!
Sēdēla kamu tu buse'!
 'Kalian berhentilah bermain!
Kau tu kē sika' segal!
 'Engkau ke sini sebentar!'

6) Struktur Predikasi Tak Lengkap

Contoh: *Manē mēntēlotnyè!* 'Mana pinsilnya!'
Manē mandau! 'Mana parang!'
Manē kērtu! 'Mana kartu!'

f. Kalimat Tanya

Kalimat Situasi di dalam BO yang berbentuk kalimat tanya ditandai oleh kontur intonasi akhir kalimat yang menaik dan adanya kata tanya di awal, di tengah, atau di akhir kalimat tanya.

Kalimat tanya di dalam BO memiliki beberapa pola.

1) Kalimat Tanya di dalam Struktur Predikasi

Contoh: *Diè la sēkOla, apè bēlum?*
'Sudahkah dia bersekolah?'
Ia kēnè aja' kau?
'Sudah diundangkah engkau?'
Ia datang lom diè?
'Sudah datangkah dia?'

2) Kalimat Tanya dengan Pola Lain Meliputi Satu Kata dengan Intonasi Menaik

Contoh: *Sēdè?* 'Sudah?'
Nda' lagi? 'Mau lagi?'
Mase gala'? 'Mau lagi?'

3) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Tanpa Inversi

a) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya Sederhana

Contoh: *Suè nyang kamu gawekè?*
'Apa yang anda kerjakan?'
Kapan kau bale'?
'Kapan anda pulang?'
Di manè diè bēniagè?
'Di mana dia berdagang?'

b) Kalimat Tanya Tanpa Kata Kerja dengan Kata Tanya

Contoh: *Nyang manè wa'nyè?*
'Yang mana pamannya?'
Ma' manè ulasnyè?
'Bagaimana wajahnya?'
Bapè ikO' kebaunyè?
'Berapa ekor kerbaunya?'

c) Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya dengan atau Tanpa Inversi

Contoh: *Sapè ika'?*
'Siapa ini?'
Sapè kau panggel?
'Siapa engkau undang?'
Ladeng sapè ika'?
'Pisau siapa ini?'
Ndè' sapè kēpia ika'?

'Punya siapa kopiah ini?'
Tēga sapé diè ngeremkè juada?
 'Dengan siapa dia mengirimkan kue?'
Sué kau tanam?
 'Apa yang engkau tanam?'
Nae' sué dié ke Pēlēmbang?
 'Naik apa dia ke Palembang?'

- d) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya di dalam Struktur Predikasi yang Tak Lengkap

Contoh: *Sué?* 'apa?'
Bapé? 'Berapa?'
Kē mané? 'Ke mana?'
Di mané? 'Di mana?'
Da i mané? 'Dari mana?'
Ngapé? 'Mengapa?'
Ma' mané? 'Bagaimana?'
(ē)ndé' sapé? 'Milik siapa?'
Nyang mané? 'Yang mane?'
Mané? 'mana?'

- g. Klausa Terikat (*Include Clause*)

Klausa terikat ialah struktur yang berbentuk kalimat berita yang umumnya di dalam struktur predikasi, tetapi mempunyai kontur intonasi akhir kalimat. Klausa terikat mempunyai fungsi sebagai keterangan (*modifier*), subyek, atau pelengkap (komplemen). Kebanyakan klausa terikat di dalam BO diawali kata partikel yang biasanya dikenal sebagai kata perangkai sederhana dan kata ganti relatif.

- 1) Kata Perangkai Sederhana

BO memiliki beberapa kata perangkai sederhana,

Contoh: *sēki* *Sēki dié paya, dié masih bēgawé.*
 'walaupun' 'Walaupun dia lelah, dia masih bekerja.'
Sedé *Sedé kami bebuké, kami mintar.*
 'sesudah' 'Sesudah kami berbuka puasa, kami berangkat'
anta' *Anta' kami na' ngētam, kami mbuat tuai.*
 'sebelum' 'Sebelum kami menuai, kami membuat ani-ani.'
mpong *Kau na' mintè' sué, mpong aku masé di sika'.*

'mumpung'	'Engkau akan meminta apa, mumpung saya masih di sini.'
base	<i>Aku lum tau base la mudè'.</i>
'bahwa'	'Saya belum tahu bahwa dia sudah mudik/pulang.'
mungkè	<i>Diè disoroh mēncar mungkè lema'.</i>
'supaya'	'Dia disuruh berumah sendiri supaya leluasa.'
ngapè	<i>Aku da' tau ngapè diè puase.</i>
'mengapa'	'Saya tidak tahu mengapa dia berpuasa.'
dang	<i>Dang ma' ika' la, na' nabong, mpong buda' masi keci'.</i>
'ketika'	'Ketika inilah akan menabung mumpung anak-anak masih kecil.'

2) Klausa Terikat sebagai Keterangan

Klausa terikat sebagai keterangan berfungsi untuk menjadi modifier suatu kata di dalam suatu struktur. Pola klausa terikat sebagai keterangan dapat dikelompokkan atas beberapa bagian.

(a) Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: *Kami dapat bērite' base diè la bēbini.*

'Kami mendapat kabar bahwa dia sudah beristeri.'

Bērite' diè la bēbini nyusakè ati embo' bapo' e.

'Berita dia sudah beristeri menyusahkan hati ibu-bapaknya.'

(b) Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: *Kami makan sēsēdè nasi disajikè.*

'Kami makan sesudah nasi dihidangkan.'

Aku na' ngawekè suè baè bapo' soroh.

'Saya akan mengerjakan apa saja ayah suruh.'

(c) Kata Sifat sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: *Buda' mudè ika' lebih calak da i buda' mudè dulu ni.*

'Remaja zaman kini lebih pintar daripada remaja zaman dulu.'

Pio' bēso lebih bagus da i pio' keci'.

'Periuk besar lebih baik daripada periuk kecil.'

(d) Kata Keterangan sebagai kata yang Diterangkan

Contoh: *Die' bēlarai gancang nia sampai da' tē ubar oleku.*
 'Dia berlari cepat benar sehingga tidak terkejar olehku.'
Die' datang lēbih gancang da i nyang kami dugē.
 'Dia datang lebih cepat dari yang kami duga.'

(e) Struktur Modifikasi Berintikan Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: *Die' la bējalan sebelum kami bangOn.*
 'Dia telah berangkat sebelum kami bangun.'
Kami nunggu sabar sampai ceritē abes.
 'Kami menunggu dengan sabar sampai cerita habis.'

(f) Struktur Komplementasi sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh: *Die' nyoper mobil ca' diubar antu.*
 'Dia menjalankan mobil seperti dikejar hantu.'
Die' mokol bēdOk ca' wang gilē.
 'Dia memukul beduk seperti orang gila.'

3) Klausa Relatif

Jika diteliti ada perbedaan antara klausa relatif dengan klausa terikat karena kata ganti relatif tidak hanya menjadi kata sambung, akan tetapi juga mempunyai fungsi struktural di dalam kalimat.

Kata ganti relatif di dalam BO antara lain:

nyang *Wang lanang yang umēnyē para' umē kami lom pēgi haji.*
 'yang' 'Lelaki yang sawahnya dekat sawah kami belum pergi haji.'
Wang bētinē nyang datang sētangi gala' nolong kami.
 'Perempuan yang datang kemarin sering menolong kami.'
Wang nyang uma ē di kalangan tu paca' bēnyanyi.
 'Orang yang rumahnya di pasar itu pandai bernyanyi.'
Nyang la dibēnOkē jangan diOlakē lagi.
 'Yang sudah disimpan jangan diganggu lagi.'
Gawekē nyang baji' baji' baē.
 'Kerjakan yang baik-baik saja.'
Na' kami pētēk sēgalē nyang la masa'.
 'Akan kami petik semua yang sudah masak.'

	<i>'Kami nyualkē nyang dienjo 'kē tēnga kami.</i>
	<i>'Kami menjualkan yang diberikan kepada kami.'</i>
sue	<i>Katekē sue-sue nyang kau ambe'.</i>
'apa'	<i>'Katakan apa-apa yang engkau ambil.'</i>
	<i>Sue jO mu aku norot.</i>
	<i>'Apa katamu aku menurut.'</i>
	<i>Aku dak tau sue nyang na' digaweke.</i>
	<i>'Aku tidak tahu apa yang akan dikerjakan.'</i>
	<i>Diē dak naro sue-sue lagi, sēgalēnyē tējual.</i>
	<i>'Dia tidak memiliki apa-apa lagi, semuanya telah terjual.'</i>
	<i>Sue rētinyē kalu barang la dienjo 'kē diambe' lagi.</i>
	<i>'Apa artinya kalau barang sudah diberikan diambil lagi.'</i>
	<i>Aku da' tau sue'nyang ditangēskenyē.</i>
	<i>'Saya tidak tahu apa yang ditangiskannya.'</i>
	<i>Sue jadinyē kalu ma'ika' la idup ni.</i>
	<i>'Apa jadinya kalau beginilah hidup ini.'</i>
sapē	<i>Sapē hēmat na' kayē</i>
'siapa'	<i>'Siapa hemat akan kaya.'</i>
	<i>Sapē bēribadat masok sērgē.</i>
	<i>'Siapa beribadat masuk surga.'</i>
	<i>Sapē tau kagē' ē kitē' adē rēzēki.</i>
	<i>'Siapa tahu nantinya kita ada rezeki.'</i>
	<i>Kami da' tau sapē tuan baju ika'.</i>
	<i>'Kami tidak tahu siapa punya baju ini.'</i>
	<i>Aku da' paca' ngēnjo' tau sapē nyang lolos.</i>
	<i>'Aku tidak dapat memberitahukan siapa yang lulus.'</i>
kē manē	<i>Kami lom tau kē manē nanamkē limau itu.</i>
'ke mana'	<i>'Kami belum mengetahui ke mana menanamkan jeruk itu.'</i>
	<i>Kē mane baē kami pegi diē cetO milu.</i>
	<i>'Ke mana saja kami pergi dia pasti ikut.'</i>
di manē	<i>Kau tēpakke di manē pēlimanku.</i>
di mana'	<i>'Kau letakkan di mana tempat sirihku.'</i>
	<i>Aku da' tau di manē diē bejualan.</i>
	<i>'Saya tidak tahu di mana dia berdagang.'</i>
	<i>Kami tau di manē diē dang ma'ika'.</i>
	<i>'Kami tahu di mana dia berada sekarang.'</i>
	<i>Di manē baē kitē' mēnam mēsti bajē' tēnga wang.</i>
	<i>'Di mana saja kita berada harus baik dengan orang lain.'</i>
dang	<i>Kami datang wang dang makan.</i>

'sedang' 'Kami sampai orang sedang makan '
Dang bagus kami da'paya lagi nyēngO' kau.
 'Sedang baik kami tidak susah lagi mengunjungi kau.'
Dié dang ma'ika'e tēlēpa' saket.
 'Dia saat ini sedang jatuh sakit.'

4) Klausa Terikat sebagai Subyek

Contoh: *Basé dié tu naro banyak wang tau.*
 'Bahwa dia itu kaya banyak orang tahu.'
Di manè dié ma'ika' kami lom tau.
 'Di mana dia berada kini kami belum tahu.'
Mun kau da' lēma'awa' da' usa datang.
 'Jika engkau kurang sehat tidak usah datang.'
Sapè manca umè itu aku da' tau.
 'Siapa menebas/merumput sawah itu aku tidak tahu.'

5) Klausa Terikat sebagai Komplemen

Bentuk klausa terikat sebagai komplemen jumlahnya sama banyak dengan jenis komplemen.

(a) Klausa Terikat sebagai Obyek Langsung

Contoh: *Katèkè tēnga dié basé bapu' e datang.*
 'Katakan padanya bahwa ayahnya telah datang'.

(b) Klausa Terikat sebagai Komplemen Subyektif

Contoh: *Guru nyang ēmpasi datang itu nyang ngajO di si-ka'.*
 'Guru yang baru datang itu yang mengajar di sini.'
Bupati nyang ēmpai tu nyang nunggu uma ni.
 'Bupati yang baru itu yang mendiami rumah ini.'

(c) Klausa Terikat sebagai Obyek Tak Langsung

Contoh: *Enjo 'ké surat ika' tēnga wang nyang bēbaju itam tu.*
 'Berikan surat ini kepada orang yang berbaju hitam itu.'
Soro datang sapè-sapè nyang lom naro gawè.
 'Suruh datang siapa saja yang belum ada pekerjaan.'

(d) Klausa Terikat sebagai Obyek Kata Perangkai

Contoh: *Dié terimé kasé tēnga wang nyang nolong dié.*

'Dia terima kasih dengan orang yang menolong dia.'

Dié marah tēnga wang nyang ngOlake buda' itu.

'Dia marah dengan orang yang mengganggu anak itu.'

(e) Klausa Terikat dalam Struktur Predikasi

Contoh: *Dié mopo' kebOn limaunye tēnga sué bae' nyang adè.*

'Dia memupuk kebun jeruknya dengan apa saja yang ada.'

6) Keterangan (*Modifier*) Kalimat

(a) Klausa terikat sebagai keterangan kalimat

Contoh: *Kalu dié la sampai, kité' bēangkat.*

'Bila dia sudah datang, kita berangkat.'

Kalu arai la malam, pasangla lampu.

'Bila hari sudah malam, pasanglah lampu.'

Sué baé nyang na' kau ambe' adè nga kau tula, aku nurut baé.

'Apa saja yang akan kau ambil terserahlah, saya setuju saja.'

(b) Gatra Mutlak (*Absolute Construction*)

Contoh: *Sèdè ujan, kami laju.*

'Berhenti hujan, kami berangkat.'

Sèdè bēgawe, kami bale'.

'Selesai bekerja, kami pulang.'

Kau sampai, kami la na' laju.

'Anda sampai, kami siap berangkat.'

(c) Kata Kerja dengan Komplemen

Contoh: *Kalu na' dapat duet banyak, gati-gatila bēgawe.*

'Jika ingin mendapat uang banyak, rajin-rajinlah bekerja.'

Kalu na' gancang sampai, pēgila pagi-pagi.

'Jika ingin cepat sampai, berangkatlah pagi-pagi.'

Lamun na' bole padi banyak', gati-gati la ngaweke umé.

'Kalau ingin mendapat padi banyak, giatlah mengerjakan sawah.'

(d) Frase Kata Perangkai

Contoh: *Da i sēlē dendeng diē ngimbang*
'Dari celah dinding dia mengintip.'
Da i luo wang itu ngomong.
'Dari luar orang itu berbicara.'

(e) Kata Keterangan sebagai Keterangan kepada Kalimat

Contoh: *Nyang cēiOe nia diē tula nyang mindakenyē.*
'Jelas benar dialah yang memindahkannya.'
Nyatē nia diē pēngabu.
'Nyata benar dia berbohong.'
Ia cetO kitē' da' sēnang tēnga penjaja.
'Tentu saja kita tidak senang dengan penjajah.'

4.3.2 Kalimat Urut (Sequence Sentence)

Yang dimaksud dengan kalimat urut ialah kalimat yang langsung menyambung kalimat situasi (selain dari sapaan atau panggilan), kalimat sahutan, atau kalimat urut lain, tanpa pergantian pembicara. Kalimat urut dapat ditandai dengan:

- (i) kata pengganti;
- (ii) kata penunjuk;
- (iii) kata benda fungsional dan kata kerja fungsional;
- (iv) kata perangkai; dan
- (v) keterangan atau modifier kalimat.

a. Kata Pengganti sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Aku nyēngO' ya i.</i> 'Aku mengunjungi kakek.'	<i>Diē nyoro aku mecetkē betisnyē.</i> 'Dia menyuruh saya memijitkan betisnya.'

Situasi	Kalimat Urut
<i>Aku da' naro duet.</i> 'Saya tidak ada uang.' <i>Mertuëku na' nyualkë kebOn-nyé.</i> 'Mertuaku akan menjualkan kebunnya.'	<i>Mun adé kupinjami kau.</i> 'Kalau ada saya pinjami engkau.' <i>Cuma itula carenyé dié napatkë duët.</i> 'Hanya itulah caranya dia memperoleh uang.'

b. Kata Ganti Penunjuk sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Dié mèli séwët anyar.</i> 'Dia membeli sarung baru'. <i>Dié mbuat layangan dué tigé ikO' é.</i> 'Dia membuat beberapa buah layang-layang.'	<i>Séwët ika' rarang da i nyang lamé.</i> 'Sarung ini mahal dari yang lama.' <i>Galé-galénnyé dienjo'kénnyé tēnga ana' buaé.</i> 'Semuanya diberikannya kepada keponakannya.'
<i>Pinjami aku sēkOp atau pacul.</i> 'Pinjami saya sekop atau cangkul.' <i>COba kēli kēdué buda' gadis itu.</i> 'Coba lihat kedua gadis itu.'	<i>sèlè sikO' bēgusé onto'ku.</i> 'Salah satu berguna bagi saya.' <i>Nyang tinggi Yati, nyang pēnde' Tini.</i> 'Yang tinggi Yati, yang pendek Tini.'
<i>Di sika' adé limé ikO' limau.</i> 'Di sini ada lima buah jeruk.'	<i>Cuma sikO' nyang bagus.</i> 'Hanya satu yang baik.'

c. Kata Perangkai sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Arai la rēndung.</i> 'Hari sudah mendung.' <i>KēbOn tu la kubēli</i> 'Kebun itu telah saya beli.'	<i>Tapi da' ujan.</i> 'Tetapi tidak hujan.' <i>Jugé' duetnyé la kubayo.</i> 'Dan uangnya sudah saya bayar.'

Situasi	Kalimat Urut
<i>Pegiso 'gēta ika' mēsti dijual gale.</i> 'Besok pagi karet ini mesti di- jual semua.' <i>Diē da' katē' ngenjo' suē-suē.</i> 'Dia tidak ada memberi apa-apa.'	<i>Kalau ida' kite' bakal rugi bēso.</i> 'Kalau tidak kita akan rugi besar.' <i>Sēdangke' utangē duluni lom dobyO.</i> 'sedangkan hutangnya dulu belum dibayar.'

d. Keterangan Kalimat sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Diē mandi tēkacar-kacar.</i> 'Dia mandi terburu-buru.' <i>Ma' ika'e kami makai bēnē da i pērtanian.</i> 'Kini kami memakai bibit dari pertanian.' <i>Diē sampai.</i> 'Dia sampai.' <i>Waktunye la na' abes.</i> 'Waktunya sudah hampir habis.' <i>Buda' gades itu sēdap nia.</i> 'Gadis itu cantik benar.'	<i>Sedē tu diē sēmayang.</i> 'Sudah itu dia sembahyang.' <i>Sēbēlomnye' tu kami lom Ola makai bēnē bagus.</i> 'Sebelumnya kami belum pernah me- makai bibit yang baik.' <i>Laju kami makan.</i> 'Terus kami makan.' <i>Itula makē kami gawekē ni.</i> 'Itulah sebabnya kami kerjakan ini.' <i>Lagi pulē' diē wang sēkOla.</i> 'Tambahan lagi dia orang berseko- lah.'

e. Kata Keterangan Konjungtif sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Wa' bēubat tēnga dokon.</i> 'Paman berobat dengan dukun.' <i>Wang naro itu bajē tēnga wang.</i> 'Orang kaya itu baik kepada orang.'	<i>Asele' wa' kami la waras.</i> 'Hasilnya paman kami tambah sehat.' <i>Lagi pulē' kalu gala' sēdekah.</i> 'Tambahan lagi kalau suka memberi sedekah.'

Situasi	Kalimat Urut
<i>Aku bēnO nia nda' jam tangan itu.</i> 'Saya benar-benar menginginkan jam tangan itu.'	<i>Cuma aku da' sēmpat mēlinyē.</i> 'Hanya saya tidak sempat membelinya.'
<i>la nēman nia diē' marah tēnga kami.</i> 'Sudah sering benar dia marah kepada kami.'	<i>Biar ma'itu kami da' keci' ati.</i> 'Walaupun demikian kami tidak kecil hati.'

f. Frase Kata Penanda sebagai Tanda Kalimat Urut

Contoh:

Situasi	Kalimat Urut
<i>Ma' ika' duetnyē la abes.</i> 'Sekarang uangnya sudah habis.'	<i>Kērnē itula diē da' paca' bēbēlian.</i> 'Dari itulah dia tidak dapat berbelanja.'
<i>Diē paca' nia ngaji.</i> 'Dia pandai mengaji.'	<i>Nga pēngawēan lain diē da' bagos.</i> 'Di pekerjaan lain dia tidak baik.'

4.3.3 Kalimat Sahutan

Kalimat sahutan adalah kalimat yang dipakai sebagai sahutan kepada kalimat yang diucapkan oleh pihak lain di dalam tuturan. Kalimat sahutan merupakan kalimat pertama di dalam suatu tuturan, kecuali kalimat pembukaan. Kalimat sahutan biasanya terdapat di dalam bahasa percakapan.

Di dalam BO, kalimat sahutan terdiri dari beberapa pola.

a. Kalimat Sahutan pada Salam

Contoh:

Salam	Sahutan
<i>Suē kabar</i> 'Apa kabar?'	<i>Da' kate', nganggur baē.</i> 'Tidak ada, menganggur saja.'
<i>Tinggala aku na' bējalan.</i> 'Tinggallah saya akan berjalan.'	<i>Ao, cuma jangan lamē igē'.</i> 'Ya, tetapi jangan terlalu lama.'
<i>Aku na' kayO, Mbo'.</i> 'Saya akan mandi ke sungai, Bu!'	<i>Ao, gancang dikit.</i> 'Ya, jangan lama.'

b. Kalimat Sahutan kepada Panggilan

Contoh:

Panggilan	Sahatan
<i>Hoi, wa'.</i>	<i>Ngapè?</i>
'Hai, paman.'	'ada apa?'
<i>Nyi!</i>	<i>Ngapè, cocongku?</i>
'Nenek!'	'Ada apa, cucuku?'
<i>Mbo'!</i>	<i>Ngapè na'?</i>
'Ibu!'	'Mengapa, nak?'
<i>Hoi, Din!</i>	<i>Ngapè, wa'?</i>
'Hai, Din!'	'Mengapa, paman?'

c. Kalimat Sahutan kepada Seruan

Contoh:

Seruan	Sahatan
<i>Waw, angaté.</i>	<i>Ao, ja' la nia.</i>
'Aduh, alangkah panasnya.'	'Ya, memang benar.'
	<i>Ah, da' pulè'la.</i>
	'Ah, tidak seberapa.'
	<i>Ah, ida'.</i>
	'Ah, tidak.'
	<i>Mun jO ku da' angkat.</i>
	'Menurut saya, tidak panas.'
<i>Pēmarap kitè' na'</i>	<i>Ao, ja' la nia.</i>
<i>bēbini lagi.</i>	'Ya, benar.'
'Pembarap kita akan	<i>Apè ja' la nia?</i>
kawin lagi.'	'Apa, benar?'

d. Sahutan kepada Kalimat Berita

Contoh:

Kalimat Berita	Sahatan
<i>Kami na' miniké Ali.</i> 'Kami akan mengawinkan Ali.'	<i>Baje'la mun ma' itu.</i> 'Baiklah kalau begitu.'
<i>Aku da' gala' ngOpi.</i> 'Saya tidak senang minum kopi.'	<i>Apé ja' la nia?</i> 'Apakah benar?' <i>Aku jugé' ma' itu.</i> 'Saya pun demikian.'
<i>Ku dOa'aké mungké kau béhasil.</i> 'Saya mendoakan agar anda berhasil.'	<i>Aku gala'.</i> 'Aku senang.' <i>Ai, da' kadé da' ngOpi.</i> 'Ah, masakan tidak minum kopi.'
	<i>AO.</i> 'Ya.' <i>Kalu-kalu baé.</i> 'Mudah-mudahan saja.'
	<i>Ao, ma' itula kenda'è.</i> 'Ya, begitulah hendaknya.'

e. Sahutan kepada Pertanyaan

Contoh:

Pertanyaan	Sahatan
1) Tanpa Kata Tanya <i>Gala' jambu?</i> 'Suka jambu?'	<i>Ao, gala'.</i> 'Ya, suka.' <i>Aku gala' nia.</i> 'Saya suka benar.'
<i>Gala' tēlO'?</i> 'Suka telur?'	<i>Da' gala'.</i> 'Tidak suka.' <i>Gala'.</i> 'Suka.' <i>Da', gala'.</i> 'Tidak suka.'

Pertanyaan	Sahutan
<i>Sedè makan?</i> 'Sudah makan?'	<i>Sedè.</i> 'Sudah.' <i>Lom.</i> 'Belum.'
<i>Sede ngodot?</i> 'Sudah merokok?'	<i>Ai, lom.</i> 'Ah, belum.'
2) Dengan Kata Tanya	
<i>Suè gawè?</i> 'Apa kerja?'	<i>Da' kati'.</i> 'Tidak ada.' <i>Begesa baè.</i> 'Mengobrol saja.'
<i>Suè dibuat?</i> 'Apa yang dikerjakan?'	<i>Dang nganyam tikO.</i> 'Sedang menganyam tikar.'
<i>Na' ngapè kau?</i> 'Mau apa anda?'	<i>Na' ngèle-ngèle baè.</i> 'Mau melihat-lihat saja.'
<i>Bapè gè seluar tu?</i> 'Berapa harga celana itu?'	<i>Cuma tigè ribu.</i> 'Hanya tiga ribu rupiah.'
<i>Da i suè atap itu dibuat?</i> 'Dari apa atap itu dibuat?'	<i>Da i bolo nyang dibèla.</i> 'Bambu dibelah.'
<i>Adè pacol?</i> 'Ada cangkul?'	<i>Adè.</i> 'Ada.'
	<i>Da' kata'.</i> 'Tidak ada.'
	<i>Da' naro.</i> 'Tidak punya.'
	<i>Mané adè.</i> 'Mana ada.'

5. KESIMPULAN

Dalam bagian ini dipaparkan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan uraian-uraian dan pemerian dalam bagian-bagian terdahulu.

Kesimpulan-kesimpulan yang diberikan di sini dibuat berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam rangka penelitian ini dan uraian dengan urutannya di dalam pemerian pada laporan ini, yaitu (1) latar belakang sosial budaya, (2) struktur fonologi, (3) struktur morfologi, dan (4) struktur sintaksis.

5.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Kesimpulan yang dapat diajukan dalam hubungan dengan latar belakang sosial budaya BO adalah sebagai berikut.

a. *Nama Bahasa*

Bahasa yang diteliti ini bernama bahasa Ogan Dialek Pegagan. Masyarakat di luar daerah pemakaian bahasa ini menyebutkan bahasa Ogan, akan tetapi para penutur aslinya sendiri menyebutnya bahasa Pegagan.

b. *Wilayah Pemakaian*

BO digunakan di daerah marga Pegagan Ilir Suku II di kecamatan Tanjung Raja, kabupaten Ogan Komering Ilir, propinsi Sumatera Selatan. Marga ini meliputi 24 dusun yang tersebar di sepanjang jalan raya Palembang – Kayu Agung dan di sepanjang sungai Ogan Ilir.

c. *Variasi Dialektis*

BO mempunyai variasi dialektis yang oleh para pemakainya diberi predikat 'ringan' dan 'berat'. Dialek 'ringan' dipakai di bagian hulu marga. Makin ke hilir marga dialek ini menjadi makin 'berat'. Sebutan 'ringan' dan 'berat' ini pada dasarnya terdapat pada penekanan ucapan beberapa fonem konsonan dan semua fonem vokal. Namun, demikian adanya variasi

dialektis ini sama sekali tidak mempengaruhi kelancaran komunikasi.

d. *Jumlah Penutur Asli*

Penutur asli BO berjumlah lebih kurang 55.000 orang. Jumlah ini dapat diperbesar lagi dengan memasukkan penutur asli BO yang menetap di daerah-daerah lain di Indonesia.

e. *Fungsi dan Kedudukan*

Hipotesis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini berbunyi "BO adalah alat komunikasi yang dipakai oleh penutur aslinya dalam pergaulan sehari-hari." Data dan informasi yang terkumpul jelas membuktikan benarnya hipotesis ini. BO hanya dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam wacana bersifat tidak resmi, sedangkan dalam situasi resmi penutur asli BO menggunakan bahasa Indonesia.

f. *Tradisi Sastra*

Dalam BO terdapat bentuk sastra lisan yang boleh dikatakan mulai pudar pemakaiannya. Jenis sastra lisan tersebut ialah pantun sahut, lagu nasib, seramba panjang, cerita rakyat, dan lagu rakyat.

Tradisi sastra tulis dapat dikatakan tidak ada dalam BO, selain suatu bentuk tulisan bernama Surat Ulu yang sering digunakan pada masa lampau.

5.2 Struktur Fonologi

Dalam bidang struktur fonologi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

a. Dalam BO ternyata terdapat 29 fonem segmental dan satu fonem suprasegmental, yakni Jeda. Kedua puluh sembilan fonem segmental itu terdiri dari delapan fonem vokal, yakni / i /, / e /, / è /, / a /, / ē /, / u /, / o / dan / O /; sembilan belas fonem konsonan, masing-masing / p /, / b /, / t /, / d /, / k /, / g /, / q /, / h /, / s /, / c /, / j /, / r /, / m /, / n /, / ɳ /, / l /, / w /, dan / y /; dan dua diftong, yaitu / ay / dan / aw /.

Jeda dalam BO dapat dibagi menjadi (i) jeda terbuka, (ii) Jeda sekat tunggal, (iii) jeda sekat ganda dan (iv) jeda silang ganda.

b. Di samping itu, ditemukan juga dalam BO 13 deret vokal, yakni / i-O /, / i-a /, / i-o /, / i-e /, / i-u /, / a-i /, / a-a /, / a-o /, / a-u /, / o-a /, / a-u /, / o-a /, / u-i /, / u-a / dan / u-e /; dan 12 deret konsonan masing-masing / p-s /, / s-t /, / r-h /, / m-p /, / n-t /, / n-d /, / n-c /, / n-j /, / ɳ-k /, dan / ɳ-g /.

2) Kata Ganti Penunjuk ika' dan itu 'ini' dan 'itu'.

Contoh: *uma ika'* 'rumah ini'
wang itu 'orang itu'

3) Struktur Kuantitas

Contoh: *banyak uma motong* 'banyak rumah terbakar'
galè wang 'semua orang'

4) Kata Struktural Lain

Contoh: *umè laen* 'sawah lain'

5) Imbuhan

a. pēN *pēngabu* 'pembohong'
pēnakot 'penakut'
b. kē- *kētue* 'ketua'
c. -an *pemandian* 'pemandian'
d. kē- -an *kēnaroan* 'berada, kekayaan'
e. peN- -an *pengapOan* 'pengapuran'

6) Kata Ganti Mandiri (Refleksi)

Di dalam BO kata ganti ini dinyatakan dengan kata *suwang* 'sendiri'.

Contoh: *aku suwang* 'saya sendiri'
kau suwang 'kau sendiri'
diè suwang 'dia sendiri'

b. Kata Kerja

Kata kerja di dalam BO dapat dibuat perintah

Contoh: *ambe'* 'ambil'
ubar 'kejar'

Bentuk yang dipakai sebagai penanda kata kerja adalah sebagai berikut:

1) mē-

Contoh: *mēlumpat* 'melompat'

2) di-

Contoh: *dipajo* 'dimakan'

3) *bē-*

Contoh: *bēumē* 'bersawah'

4) *-i*

Contoh: *roroi* 'urusi'

5) *-kē*

Contoh: *kOcē'kē* 'kupaskan'

6) *tē-* di samping berfungsi sebagai penanda kata kerja dapat menjadi penanda kata sifat.

Contoh: *tējolo'* 'terjolak'

c. Kata Sifat

Di dalam BO kata sifat dapat berbentuk kata dasar atau kata turunan.

1) Kata Sifat sebagai Kata Dasar

Contoh: *soge* 'kaya'

2) Kata Sifat sebagai Kata Turunan

a) Imbuhan kombinasi

Contoh: *sepaca-paca'ē* 'sedapat-dapatnya'

b) Imbuhan lain yang dapat pula berfungsi sebagai penanda kata sifat.

Contoh: <i>tēsēdap</i>	'paling cantik'
<i>sēsoge</i>	'sekaya'
<i>atosan</i>	'ratusan'
<i>kēpaetan</i>	'terlalu pahit'

3) Bentuk Perbandingan

1) Bentuk komparatif

Contoh: *Diē lēbe sēdap dai aku*
'Dia lebih cantik daripada aku.'

2) Bentuk Superlatif

Contoh: *Diē tēkēci' dari buda'-buda' laen.*
'Dia terkecil di antara anak-anak lain'.

4) Kedudukan kata sifat di dalam ujaran

Contoh: *I.imau besO nyang sikO' itu bukan maen masamè.*
'Jeruk besar yang satu itu bukan main masamnya.'

5) Keterangan kepada kata sifat

a) Kata keterangan pada kedudukan sebelum kata sifat

Contoh: *Jao tēbe tuè* 'jauh lebih tua'

b) Kata keterangan pada kedudukan sesudah kata sifat

Contoh: *mudè igè'* 'terlalu muda'

d. Kata Keterangan

Kata keterangan dapat menempati kedudukan akhir dan awal ujaran dengan mempergunakan frase *tērang nia* 'jelas sekali'.

5.3.2 Kata Dasar

Kata dasar adalah morfem bebas yang belum mendapat imbuhan, dan umumnya terdiri dari dua suku kata.

Contoh: *ladeng* 'pisau'
ubar 'kejar'

5.3.3 Imbuhan

Di dalam BO dikenal beberapa imbuhan:

- Awalan: { be- }, { te- }, { di- }, { peN- }, { ke- }, { se- }, { ku- }, { ngeN- }.
- Akhiran: { -é }, { -ku }, { -an }.
- Sisipan: { -el- }, { -em- }, { -er- }.

5.3.4 Morfofonemik

BO mengenal beberapa proses morfofonemik yang terdapat pada proses afiksasi nge-, bē, dan pe-.

5.3.5 Gejala Persandian

Di dalam BO dijumpai gejala persandian sebagai berikut:

/ ē / + / a /	:	/ a /	kē + ayO	kayO	'ke air'
/ è / + / i /	:	/ è /	tigé + ikO'	tigékO'	'tiga ekor'
					'tiga buah'

5.3.6 Kata Ulang (*Reduplikasi*)

Kata ulang di dalam BO dibedakan:

- 1) perulangan seluruhnya, dan
- 2) perulangan di dalam kata turunan, ini ada yang berawalan di-, bē-, kē-, tē-, sē-, dan juga ada berakhiran -an, -i.

Di samping menggunakan imbuhan dan perulangan, pembentukan kata baru di dalam BO dapat pula dilakukan dengan jalan persenyawaan (kompositum) dan persenyawaan atau penggabungan kata itu disebut kata majemuk.

5.3.7 Fungsi dan Arti Imbuhan

Imbuhan berfungsi untuk menentukan jenis kata. Kalau diteliti, di dalam BO fungsi dan arti imbuhan ini bermacam-macam; yakni:

- a. fungsi dan arti imbuhan (bē-, tē-, pēN-, di-, kē-, sē-, ku-, ngē-);
- b. fungsi dan arti akhiran (-kē, -ku, -ē); dan fungsi dan arti perulangan.

5.4 Struktur Sintaksis

a. Di dalam BO dikenal empat macam struktur sintaksis, yakni (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi.

- 1) Pola struktur modifikasi ditentukan oleh jenis kata-kata yang diterangkan, misalnya kata benda + kata sifat,

Contoh: sodong kēci'
 'pondok kecil'

- 2) Pola struktur predikasi ditentukan oleh jenis kata yang membentuk;

a) predikat,

Contoh: dié liwat 'dia lewat'

b) jenis kata yang membentuk subyek, contoh kata benda sebagai subyek di dalam:

Contoh: Manēsīé makan.
 'Manusia makan'.

- 3) Pola struktur komplementasi BO terdiri dari beberapa pola antara lain:

- a) struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat,
Contoh: *Wang itu laju manas.*
'Orang itu pantas manas.'
 - b) struktur komplementasi dengan kata kerja transitif sebagai predikat,
Contoh: *Diè nēta' kayu.*
'Dia memotong kayu.'
 - c) struktur komplementasi dengan komplemen subyektif sebagai predikat,
Contoh: *Ba'è guru.*
'Ayahnya menjadi guru.'
- 4) Di dalam BO terdapat enam macam pola struktur kordinasi, yaitu:
- a) Koordinasi Subyek
Contoh: *Bapa' kanti l'ombo' bēgawé di umè.*
'Ayah dan Ibu bekerja di sawah.'
 - b) Kordinasi Predikat
Contoh: *Diè nyalè kanti manceng di batangari itula.*
'Dia menjala dan mengail di sungai itulah.'
 - c) Kordinasi Obyek
Contoh: *Diè mēli baju kanti sèwèt di kalangan.*
'Dia membeli baju dan sarung di pasar.'
 - d) Kordinasi Elipsis
Contoh: *Kami gala' nasi lOya', bukan nasi kērai.*
'Kami senang nasi lembek, bukan nasi keras.'
 - e) Struktur Kordinasi Terpisah
Contoh: *Dai padé bējalan lēma' aku bēkērètO.*
'Daripada berjalan kaki lebih baik saya bersepeda.'
 - f) Struktur Kordinasi Korelatif
Contoh: *Diè maleng sēgalè niO kami, tuè mudè.*
'Dia mencuri semua kelapa kami, tua dan muda.'

b. *Kalimat*

Di dalam BO dikenal kalimat-kalimat:

1) *Kalimat Situasi*

Kalimat situasi di dalam BO terbagi atas enam bagian

a) *Kalimat Salam*

Contoh: *Hoi, suè kabar?*
'Hai, apa kabar?'

b) *Kalimat Panggilan*

Contoh: *Hoi, ēmbo'.*
'Hai, ibu.'

c) *Kalimat Seru*

Contoh: *Waw, jat è.*
'Waduh, jeleknya.'

d) *Kalimat Berita*

Contoh: *BēnO nia diè la bējalan.*
'Memang benar dia sudah berjalan.'

e) *Kalimat Perintah*

Contoh: *Bale'!*
'Pulang!.'

f) *Kalimat Tanya*

Contoh: *Ia bēlaki apè diè tu?*
'Sudah bersuamakah dia?'

2) *Kalimat Urut*

Kalimat urut di dalam BO mempunyai tanda-tanda sebagai berikut.

a) *Kata Pengganti*

Contoh: *Aku nyēngO' pēmarap. Diè nyoro aku nandè tangani surat.*
'Saya mengunjungi Pembarap. Dia menyuruh saya menanda tangani surat.'

b) *Kata Ganti Penunjuk*

Contoh: *Aku mbuat bubu bēsO. Bubu ika' lēbe bēsO dai nyang dūluni.*

'Saya membuat bubu besar. Bubu ini lebih besar dari pada yang terdahulu.'

c) Kata Perangkai

Contoh: *Dié la kubangOnké. Upé' nyé dié mase lom bangOn tula.*
'Dia telah saya bangunkan. Nampaknya dia masih belum bangun juga.'

d) Keterangan Kalimat

Contoh: *Dié bētanyé dulu. Émpai dié mbuatnyé.*
'Dia bertanya dulu. Baru dia membuatnya.'

e) Kata Keterangan Konyugatif

Contoh: *Umènyé dijawatinyé. Laju padinyé bagos.*
'Sawahnya dibersihkannya. Akibatnya padinya bagus.'

g) Frase Kata Penanda

Contoh: *Ma' ika' duetnyé la abes. Kērné itu dié da' paca' mēli sué-sué.*
'Sekarang uangnya sudah habis. Dari itu dia tidak dapat membeli apa-apa.'

3) Kalimat Sahutan

Berdasarkan jenis kalimat yang menimbulkannya, kalimat sahutan BO terbagi atas:

a) Kalimat sahutan kepada salam, contoh:

Salam : *Sué kabar?* 'Apa kabar?'
Sahutan : *Kabar baje'.* 'Kabar baik.'

b) Kalimat sahutan kepada panggilan, contoh:

Seruan : *Hoi, mO'.* 'Hai, Paman.'
Sahutan : *Ngapé?* 'Ada apa?'

c) Kalimat sahutan kepada seruan, contoh:

Seruan : *Adoi, angkat é.* 'Aduh, alangkah panasnya.'
Sahutan : *Ai, da' buatinyéla.* 'Ah, tidak apa-apa.'

d) Sahutan kepada kalimat berita, contoh:

Kal. berita: *Kami na' ngawenké Muhamad.*
'Kami akan menikahkan Muhamad.'

Sahatan : *Baje' la kalu ma' itu.*
'Baiklah kalau begitu.'

5) Sahutan kepada pertanyaan, contoh:

Pertanyaan: *Gala' (kau) makan dOgan?*
'Mau makan kelapa muda?'

Sahatan : *Ao, gala'.*
'Ya, suka.'

6. SARAN-SARAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan tidak ada hambatan-hambatan yang prinsipil yang menghambat. Oleh karena itu, dalam bab ini tidak dicantumkan hambatan-hambatan.

Penelitian ini telah memberikan pengalaman yang cukup banyak kepada tim. Kadang-kadang memang ada hal yang membuat penelitian ini terasa sukar, tetapi sebaliknya ada juga hal-hal yang membuat penelitian ini terasa mudah dan menarik yang menambah gairah para anggota tim. Sehubungan dengan itu, untuk masa mendatang ada beberapa saran yang ingin dikemukakan.

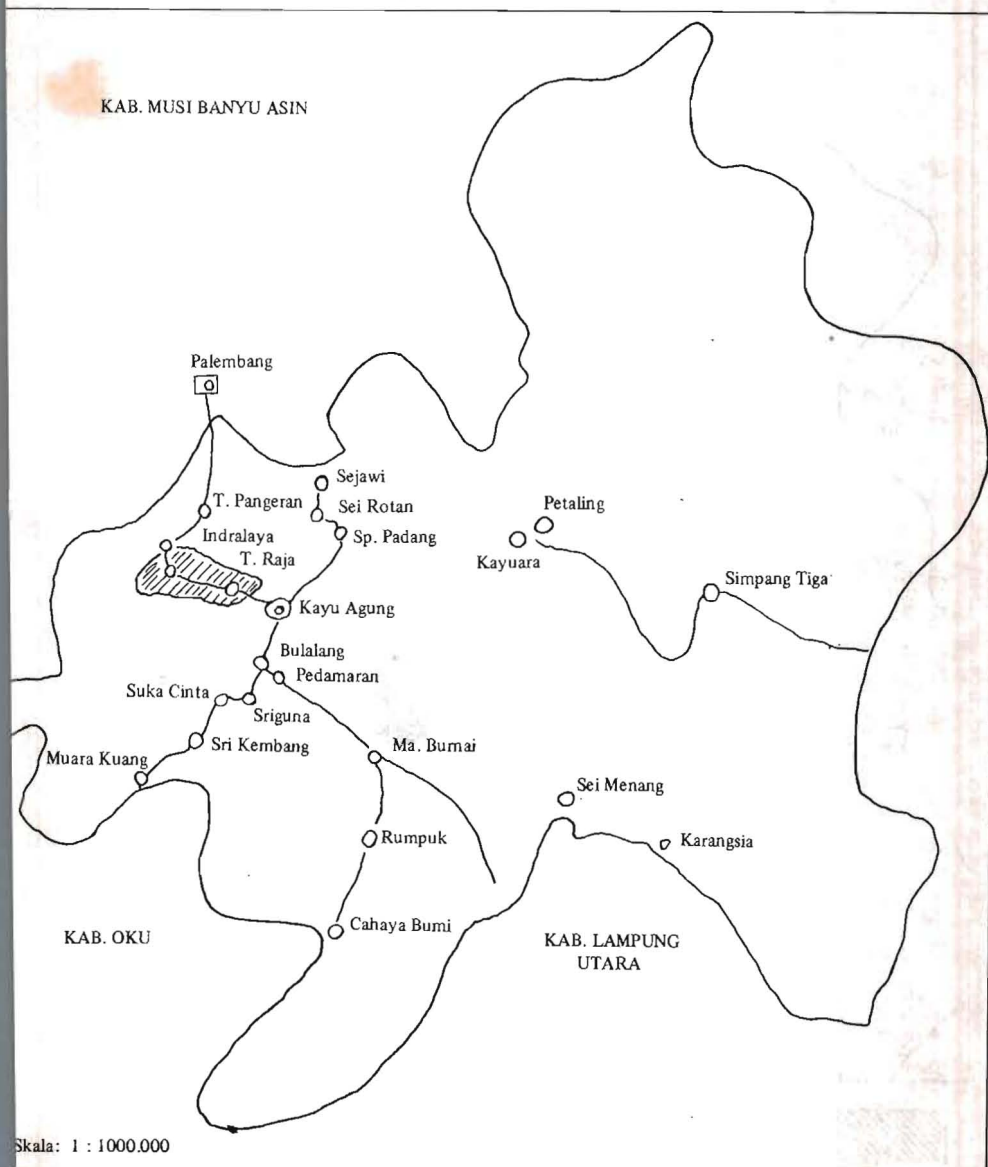
Beberapa saran sehubungan dengan penelitian ini dan penelitian mendatang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Oleh karena dirasakan masih banyaknya masalah yang belum terungkap dalam penelitian ini, antara lain mengenai masalah dialek dan sastra daerah yang terdapat dalam BO, disarankan agar diadakan penelitian lanjutan di masa mendatang mengenai dialek dan sastra BO.
- b. Supaya penelitian berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih sempurna dan padat, kiranya waktu penelitian jangan dikaitkan dengan batas waktu anggaran keuangan.
- c. Untuk sekedar tanda terima kasih dan penghargaan atas bantuan yang telah diberikan berbagai pihak dalam rangka penelitian ini, maka kiranya seyogyanyalah dapat diberikan satu atau dua buah buku laporan hasil penelitian ini, misalnya kepada pemerintah setempat daerah pemakai BO ini.
- d. Untuk saling tukar menukar informasi kiranya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat menerbitkan bulletin mengenai hasil penelitian bahasa sebelumnya dan seterusnya dibagi-bagikan ke daerah-daerah.

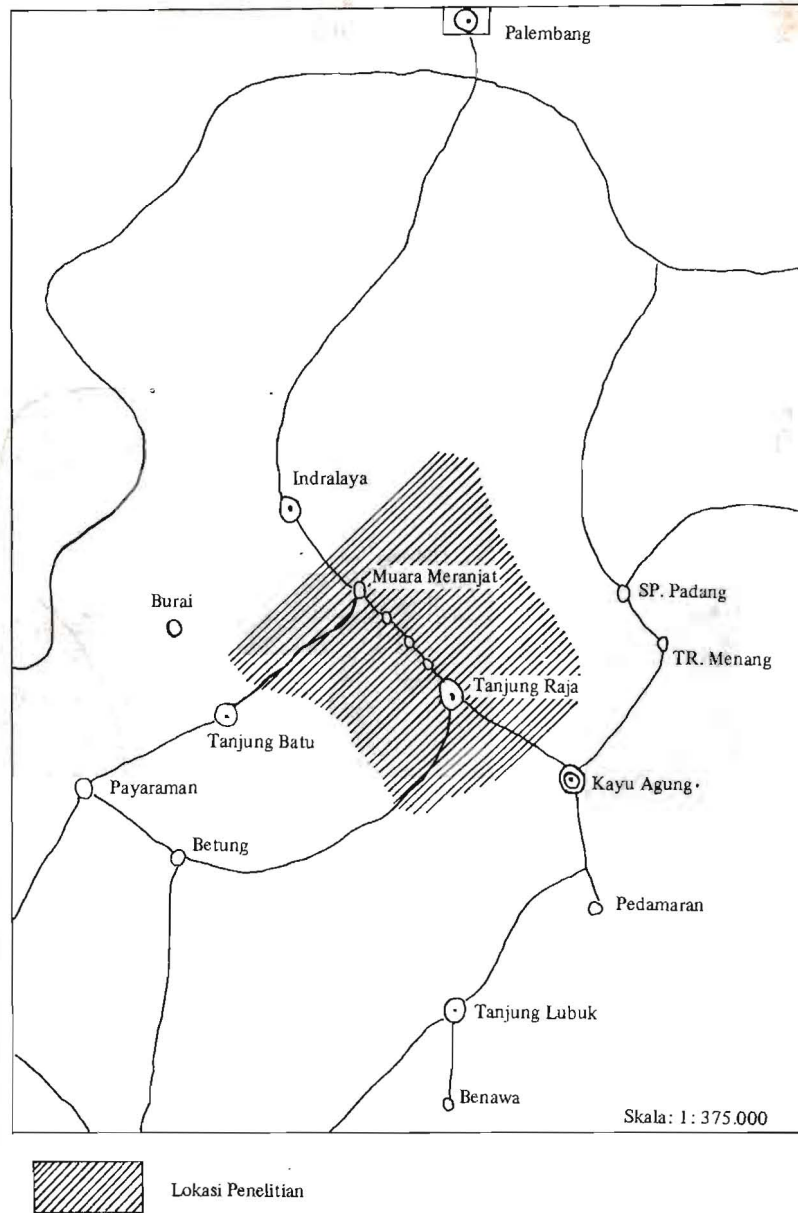
DAFTAR BACAAN

- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt & Co.
- Hill, Archibald A. 1956. *Introduction to Linguistic Structures: From Sounds to Sentences in English*. New York: Harcourt, Brace and Company Inc.
- Ihsan, Diemroh. 1974. *An Introduction to the Study of Base Pasemah Phonology and Its Application to the Teaching of English*.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. 1974. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Samsuri. 1976. *Fonologi*. Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan "Alma-mater" YPTP IKIP Malang.

PETA KABUPATEN OGAN DAN KOMERING ILIR



PETA LOKASI PENELITIAN



DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | | |
|----|--------------|----------|
| 1. | <i>aku</i> | 'aku' |
| 2. | <i>kau</i> | 'engkau' |
| 3. | <i>kitèq</i> | 'kita' |
| 4. | <i>kamu</i> | 'kamu' |
| 5. | <i>kami</i> | 'kami' |

B. Kata Penunjuk Tempat/Arah

- | | | |
|----|-------------|-------|
| 6. | <i>ikaq</i> | 'ini' |
| 7. | <i>itu</i> | 'itu' |

C. Kata Tanya

- | | | |
|----|-------------|---------|
| 8. | <i>apè</i> | 'apa' |
| 9. | <i>sapè</i> | 'siapa' |

D. Kata Penunjuk Jumlah

- | | | |
|-----|------------------|----------|
| 10. | <i>banāq</i> | 'banyak' |
| 11. | <i>galè-galè</i> | 'semua' |

E. Kata Bilangan

- | | | |
|-----|-----------------|-----------|
| 12. | <i>sé/sikoq</i> | 'satu' |
| 13. | <i>duè</i> | 'dua' |
| 14. | <i>tigè</i> | 'tiga' |
| 15. | <i>empat</i> | 'empat' |
| 16. | <i>limè</i> | 'lima' |
| 17. | <i>enam</i> | 'enam' |
| 18. | <i>tojo</i> | 'tujuh' |
| 19. | <i>lapan</i> | 'delapan' |

20.	<i>sēmīlan</i>	'sembilan'
21.	<i>sēpolo</i>	'sepuluh'
22.	<i>sēbēlas</i>	'sebelas'
23.	<i>sēlawe</i>	'dua puluh lima'

F. Ukuran

24.	<i>bēsO</i>	'besar'
25.	<i>buntO</i>	'bundar'
26.	<i>panjañ</i>	'panjang'
27.	<i>pēndeq</i>	'pendek'
28.	<i>kēcīq</i>	'kecil'

G. Orang

29.	<i>lanañ</i>	'laki-laki'
30.	<i>bētīnē</i>	'perempuan'
31.	<i>wañ</i>	'orang'
32.	<i>pēñantēn</i>	'pengantin'

H. Binatang

33.	<i>ikan</i>	'ikan'
34.	<i>boroñ</i>	'burung'
35.	<i>kēbaw</i>	'kerbau'
36.	<i>sapi</i>	'sapi'
37.	<i>kutu</i>	'kutu'

I. Tanaman dan Bagiannya

38.	<i>batañ</i>	'pohon'
39.	<i>bēnē</i>	'bibit/benih'
40.	<i>mulan</i>	'bibit/benih'
41.	<i>daon</i>	'daun'
42.	<i>akO</i>	'akar'
43.	<i>koletkayu.</i>	'kulit pohon'

J. Bagian Badan

44.	<i>kolet</i>	'kulit'
45.	<i>dageñ</i>	'daging'
46.	<i>dara</i>	'darah'
47.	<i>tulañ</i>	'tulang'
48.	<i>gēmŌq</i>	'lemak'
49.	<i>tandoq</i>	'tanduk'

50.	<i>bontot</i>	'ekor'
51.	<i>bulu</i>	'bulu'
52.	<i>rambot</i>	'rambut'
53.	<i>kēpalaq</i>	'kepala'
54.	<i>tēliŋè</i>	'telinga'
55.	<i>matè</i>	'mata'
56.	<i>idOŋ</i>	'hidung'
57.	<i>molot</i>	'mulut'
58.	<i>gigi</i>	'gigi'
59.	<i>lida</i>	'lidah'
60.	<i>kaki</i>	'kaki'
61.	<i>lotot</i>	'lutut'
62.	<i>taŋan</i>	'tangan'
63.	<i>pērot</i>	'perut'
64.	<i>tokoq</i>	'leher'
65.	<i>tètèq</i>	'susu/buah dada'
66.	<i>jantoŋ</i>	'jantung'
67.	<i>ati</i>	'hati'

K. Penginderaan dan Perbuatan

68.	<i>minOm</i>	'minum'
69.	<i>makan</i>	'makan'
70.	<i>geget</i>	'gigit'
71.	<i>kēle</i>	'lihat'
72.	<i>deŋO</i>	'dengar'
73.	<i>tau</i>	'tahu'
74.	<i>tidO</i>	'tidur'
75.	<i>mati</i>	'mati'
76.	<i>rabè</i>	'raba'
77.	<i>ciom</i>	'cium'
78.	<i>asèq</i>	'rasa'
79.	<i>mandi</i>	'mandi'

L. Posisi dan Gerakan

80.	<i>bē'denaŋ</i>	'berenang'
81.	<i>bējalan</i>	'berjalan'
82.	<i>dataŋ</i>	'datang'
83.	<i>ŋoleŋ</i>	'berbaring'
84.	<i>dodo?</i>	'duduk'
85.	<i>tēmēgi/tegaq</i>	'berdiri'
86.	<i>ēnjoq</i>	'beri'

M. Kegiatan Lisan

87. *ḡomoḡ* 'berkata'

N. Keadaan Alam

88. *matéaray* 'matahari'

89. *bulan* 'bulan'

90. *bintaḡ* 'bintang'

91. *ayO* 'air'

92. *ujan* 'hujan'

93. *batu* 'batu'

94. *bOḡèn* 'pasir'

95. *tana* 'tanah'

96. *aban* 'awan'

97. *asap* 'asap'

98. *api* 'api'

99. *lēbu* 'debu'

100. *laḡét* 'langit'

O. Warna

101. *abaiḡ* 'merah'

102. *ijaw* 'hijau'

103. *kOnèḡ* 'kuning'

104. *pote* 'putih'

105. *itam* 'hitam'

P. Periode Waktu

106. *malam* 'malam'

107. *siaḡ* 'siang'

108. *sertaḡni* 'kemarin'

109. *pagisoq* 'besok'

Q. Keadaan

110. *aḡat* 'panas'

111. *dèḡèn* 'dingin'

112. *pēnO* 'penuh'

113. *anār/ēmpay* 'baru'

114. *bagos* 'baik'

115. *buntO* 'bulat'

116. *kērèḡ* 'kering'

R. Arah

- | | |
|----------------------|---------|
| 117. <i>laot</i> | 'laut' |
| 118. <i>darat</i> | 'darat' |
| 119. <i>ulu/kulu</i> | 'hulu' |
| 120. <i>ilO/kilO</i> | 'hilir' |

S. Kekerabatan

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 121. <i>baq</i> | 'ayah' |
| 122. <i>ēmbōq/maq</i> | 'ibu' |
| 123. <i>kakaq</i> | 'kakak (laki-laki)' |
| 124. <i>ēmbOq</i> | 'kakak (perempuan)' |
| 125. <i>manaq</i> | 'paman' |
| 126. <i>bebeq</i> | 'bibi' |
| 127. <i>waq</i> | 'saudara tua ibu/ayah' |
| 128. <i>yai</i> | 'kakek' |
| 129. <i>nai</i> | 'nenek' |
| 130. <i>cocoŋ</i> | 'cucu' |
| 131. <i>ipO</i> | 'saudara ipar' |

T. Perangai

- | | |
|---------------------|-----------|
| 132. <i>sede</i> | 'sedih' |
| 133. <i>mara</i> | 'marah' |
| 134. <i>ladas</i> | 'gembira' |
| 135. <i>malu</i> | 'malu' |
| 136. <i>mēlawan</i> | 'berani' |

U. Bagian Rumah

- | | |
|--------------------|-----------|
| 137. <i>uma</i> | 'rumah' |
| 138. <i>pintu</i> | 'pintu' |
| 139. <i>jenèlO</i> | 'jendela' |
| 140. <i>atap</i> | 'atap' |
| 141. <i>dasO</i> | 'lantai' |
| 142. <i>pagu</i> | 'loteng' |
| 143. <i>taŋè</i> | 'tangga' |

V. Lain-lain

- | | |
|-------------------|------------|
| 144. <i>daq</i> | 'tidak' |
| 145. <i>mOnO</i> | 'membunuh' |
| 146. <i>motoŋ</i> | 'terbakar' |
| 147. <i>jalan</i> | 'jalan' |

- | | | |
|------|---------------|-----------|
| 148. | <i>gOnOñ</i> | 'gunung' |
| 149. | <i>namé</i> | 'nama' |
| 150. | <i>tēlOq</i> | 'telur' |
| 151. | <i>laiŋka</i> | 'langkah' |
| 152. | <i>rēse</i> | 'bersih' |

SURAT ULU

na	ba	sa	da	ga	ha
ya	ka	la	ma	na	ra
pa	ta	wa	ja	ca	nya
nga	za	nsa	nda	ngga	ngka
mpa	nta	nja	nca	mha	

Tanda baris: keluan (di depan): i . n
 kemincak (di atas): e n̄
 kebitan (di kiri bawah): u n̄
 ketulang (di kanan atas): ang n̄
 kejina (di kanan bawah): o n̄
 berujan (dua titik di atas): an n̄

Kata-kata yang huruf akhirnya huruf mati selain n dan ng biasanya diberi garis pembunuh /.

(Data dari M Asmuni, Sukahati Tanjung Raja)

CERITA RAKYAT

Asal Antu AyO

1. *Dulu adé ana' rajé, namènyé Putri Jerni.*
2. *Diè ika'ni dikendakke ole bujang nyang namènyé Bujang Londong.*
3. *Tapu putri ika' da' énda'.*
4. *Seingge' padé satu kali diè ka' ni bose' kanti kawan-kawané.*
5. *Die' diimbangke' ole Bujang Londong caré diam-diam.*
6. *Dang diè rami-rami bose', Bujang Londong nganjO' kayO na' nangkap Putri Jerni.*
7. *Putri Jerni bérarai nyosor batang ari.*
8. *Sampai nga tikongan batang ari da' naro jalan lagi.*
9. *Die ka' tepakse, kalu da' nganjO' paca' ditangkap Bujang Londong.*
10. *Laju diè nganjO'.*
11. *Bujang Londong nunggu kalu*

Asal Hantu Air

1. Dahulu ada anak raja, namanya Putri Jernih.
2. Putri ini diinginkan oleh pemuda yang bernama Bujang Lundung.
3. Tapi putri ini tidak mau.
4. Sehingga pada suatu saat ia bermain bersama teman-temannya.
5. Dia diintip oleh Bujang Lundung.
6. Sedang ia ramai-ramai bermain, Bujang Lundung terjun mau menangkap Putri Jernih.
7. Putri Jernih berlari menyusuri sungai.
8. Sampai di tikungan sungai tidak ada jalan lagi.
9. Ia terpaksa, kalau tidak terjun dapat ditangkap Bujang Lundung.
10. Lalu ia terjun.
11. Bujang Lundung menunggu ka-

dié nimbol.

12. *Da' lamé dié nimbol.*
13. *JOnyè, "Aku da' usa kau ton-tot lagi. Aku la jadi penunggu dalam ayO ika'."*
14. *Bujang Londong nyēsal, ngasé' bēdosa.*
15. *Laju dié nyabot kērisé, nuja badané dēwé', mati.*
16. *Di tēmpat Bujang Londong mati tadi, ngabēkas darāè, tombo batang kayu nyang namēnyé asam kandes.*
17. *Kalu tobo bētēmu tēnga antu ayO, caré na' ngoséré karéke "Nyaola kau Putri Jerni, aku ka' ni Bujang Londong."*
18. *Kité' mēsti ngambe' dan asam kandes, laju tancapké tēnga kēpala' ula'.*
19. *Gēta asam kandes tadi disangke Putri Jerni dara Bujang Londong, sēinggé dié bakal takot tēnga tobo.*

lau ia muncul di permukaan air.

12. Tak lama ia timbul.
13. Katanya, "Aku tak usah kau cari lagi. Aku telah menjadi penunggu dalam air ini."
14. Bujang Lundung menyesal, merasa berdosa.
15. Lalu ia mencabut kerisnya, menikam badannya sendiri, mati.
16. Di tempat Bujang Lundung mati tadi, pada bekas darahnya, tumbuh sebatang pohon yang bernama asam kandis.
17. Kalau kita bertemu dengan hantu air, cara mau mengusirnya katakan "Menjauhlah kau Putri Jernih, aku ini Bujang Lundung."
18. Kita harus mengambil ranting asam kandis, lalu tancapkan pada pusaran air.
19. Getah asam kandis tadi disangka Putri Jernih darah Bujang Lundung, sehingga ia akan takut pada kita.

Rajè si Paèt Lida

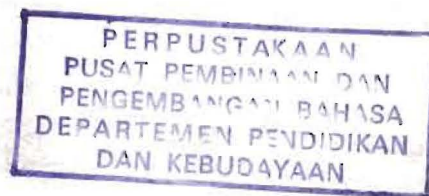
1. *Duluni adè duè kērajaan nyang*
2. *adè di pengger batangari.*
3. *Kerajaan nyang adè di sēbēla*
4. *ulu batangari dipērēnta ole*
5. *si Paèt Lida; kērajaan nyang adè*
6. *di sēbēla ilo dipērēnta ole*
7. *si Matè Ēmpat.*
8. *Padè sēkali waktu si Paèt Lida*
9. *maksa rajè si Matè Ēmpat kanti*
10. *rakyatnyè supayè gala' ngakui*
11. *si Paèt Lida jadi rajènyè,*
12. *sambel ngancam kalu da' gala'*
13. *nēngOke' OmOngan si Paèt Lida,*
14. *sēgalè wang nyang adè di kērajaan*
15. *si Matè Ēmpat na' dijadikenyè batu galè.*
16. *Singkat cērite, rajè si Matè*
17. *Ēmpat da' gala' ngala tēnga*
18. *si Paèt Lida, sēdè itu*
19. *rajè si Matè Ēmpat da' takot*
20. *tēnga gēta'an itu.*
21. *olè kērnè samè-samè da' gala'*
22. *tongkat, laju dipotoskè basè*
23. *na' diadèkè pērang tandeng*

Raja si Pahit Lidah

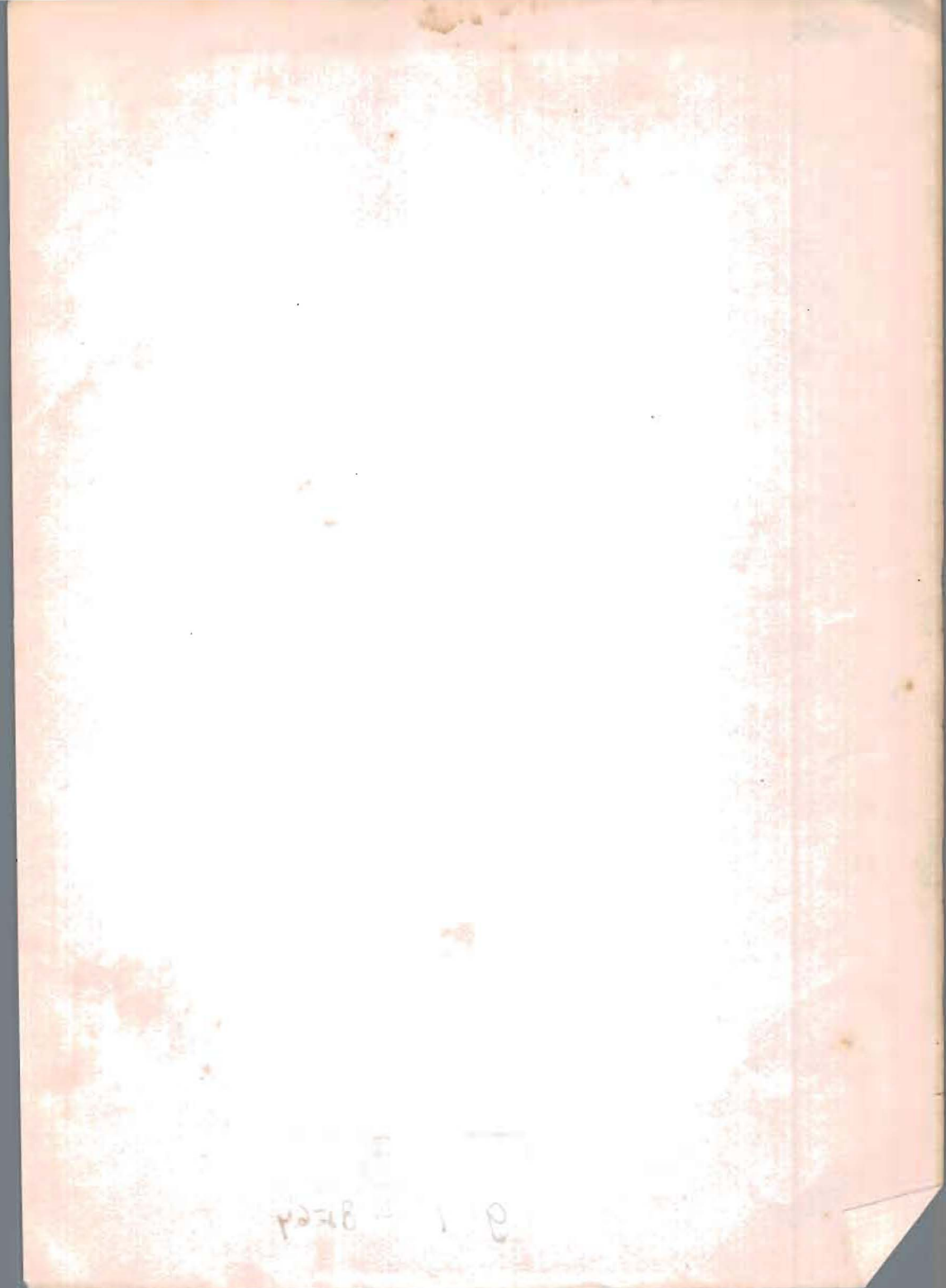
1. Zaman dahulu ada dua kerajaan yang
2. terletak di pinggir sungai.
3. Kerajaan yang berada di sebelah
4. ulu sungai diperintah oleh
5. si Pahit Lidah; dan kerajaan
6. di sebelah ilir diperintah oleh
7. si Mata Empat.
8. Pada suatu ketika si Pahit Lidah
9. memaksa raja si Mata Empat dan
10. rakyatnya untuk mengakui
11. si Pahit Lidah sebagai raja mereka,
12. sambil (dengan) ancaman kalau (jika) mereka tidak mau
13. tunduk kepada si Pahit Lidah,
14. maka seluruh rakyat yang ada di kerajaan
15. si Mata Empat akan dijadikan batu semua.
16. Ringkas cerita, raja si Mata
17. Empat tidak mau tunduk kepada
18. si Pahit Lidah, dan sesudah itu
19. raja si Mata Empat mempedulikan
20. ancaman tersebut.
21. Oleh karena sama-sama tidak mau
22. kalah, maka diputuskanlah bahwa
23. akan diadakan perkelahian

24. *antaré si Paèt Lida tēnga*
 25. *si Maté ēmpat. Perendengan*
 26. *nyang diadeké, dipostela x*
 27. *pērang tandeng bakal diadeké*
 28. *di tēnga padang, di bawa kayu.*
 29. *Pērang tandeng tējadi, si Paèt*
 30. *Lida kala, laju mati.*
 31. *ole kērné si Paèt Lida tēkēnal*
 32. *sakti, laju si Maté ēmpat*
 33. *kepengén na' jadi wang sakti,*
 34. *laju si Maté ēmpat nyilat*
 35. *lida si Paèt Lida.*
 36. *Tapi nyétenye bukan jadi*
 37. *sakti, si Maté ēmpat laju*
 38. *mati pule'. Jadi kēduényé*
 39. *samé-samé mati.*

24. antara si Pahit Lidah dengan
 25. si Mata Empat. Atas perundingan
 26. yang diadakan, ditetapkanlah
 27. perkelahian diadakan
 28. di tengah padang, di bawah sebatang kayu.
 29. perkelahian terjadi, dan si Pahit
 30. Lidah kala, dan meninggal dunia
 31. Oleh karena si Pahit Lidah terkenal
 32. sakti, maka si Mata Empat
 33. ingin memiliki kesaktian tersebut,
 34. maka si Mata Empat menjilat
 35. lidah si Pahit Lidah.
 36. Nyatanya bukan memiliki
 37. kesaktian, si Mata Empat pun
 38. meninggal pula. Keduanya
 39. sama-sama menemui ajalnya.







07-6163

URUTAN			
9	1	-	8564